Kumpulan Mini Story

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Kumpulan Mini Story: Part 2

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama tahun 2025
Di KaryaKarsa

Kumpulan Mini Story: Part 2

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 637 Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Mini Story ini terdiri dari 4 cerita:

1. On Paper

2. Mantan

3. Forgetting

4. Sugar Daddy

On Paper

"Pernikahan ini hanya akan menjadi sebuah ikatan di atas kertas, jangan berharap bahwa saya akan benar-benar menganggapmu sebagai istri."

Jana menatap pria yang baru saja menikahinya. Pernikahan ini terjadi bukan karena kehendaknya, bukan pula karena mereka saling mencintai, melainkan karena kakak Jana yang seharusnya menikah dengan pria ini malah hamil karena pria lain. Hari bahagia yang seharusnya milik Nina kini malah menjadi petaka bagi Renjana.

Seharusnya dia hanya menjadi *bridesmaid*, bukannya malah menjad *bride* itu sendiri.

Jana tersenyum pada semua orang yang hadir di pernikahan ini meskipun hatinya menangis. Pria di sampingnya pun memilih diam tanpa mengucapkan sepatah kalimat setelah memberinya ultimatum tadi. Beruntunglah ayah dan ibunya tidak mengundang banyak orang, sehingga acara tak perlu berlangsung lama.

"Pak Karan, sekali lagi saya minta maaf—"

"Sudahlah, semua sudah terjadi," sela Karan, "saya di sini juga bukan karena saya ingin menikahi anak Anda, tetapi karena sudah menjadi bagian dari surat wasiat ayah saya."

Adimas Maulana hanya bisa menatap Karan dengan tatapan dalam, menjadi kaki tangan dari ayah pria itu selama puluhan tahun, membuat Warman Wiranata percaya sepenuhnya kepada Adimas sampai-sampai menjodohkan anak mereka. Warman memilih Nina yang

merupakan putri tertua, tetapi wanita itu sudah lebih dulu hamil oleh pacarnya. Karena tidak mungkin membatalkan pernikahan sehari sebelum hari H, maka mau tidak mau Adimas menyuruh Jana—putri bungsunya—menjadi pengganti kakaknya.

Karan Wiranata tidak tahu tentang pergantian ini tepat satu jam sebelum akad, pria itu hanya menatap tajam, lagipula dia sendiri tidak ingin menikahi Nina maupun Jana, siapa pun yang dia nikahi tak penting baginya karena Karan tidak

akan menganggap wanita yang dinikahinya sebagai istri, semua hanya demi wasiat ayahnya dan juga demi mendapatkan perusahaan utama karena tidak mau sampai direbut oleh adik tirinya.

Jana dibawa pergi malam itu juga, tidak sempat mengucapkan sepatah kata kepada sang kakak yang menatapnya datar seolah-olah tak merasa bersalah, tak sempat memeluk ibunya yang menangis dan tak sempat pula berbicara dengan ayahnya yang hanya

menatapnya dalam diam. Semuanya begitu mendadak sampai-sampai Jana sendiri pun tidak tahu apa yang sedang dia lakukan. Pikirannya melayang saat duduk di dalam mobil yang dikendarai sopir, sementara pria yang kini telah menjadi suaminya kini sedang merokok di sampingnya.

Jana benci asap rokok, meskipun jendela di samping Karan terbuka, tetap saja asapnya tercium jelas. Wanita itu beberapa kali menutup hidung sambil

melirik suaminya. Pria itu menatap sekilas, tetapi tidak mematikan puntung rokok. Alih-alih berhenti, Karan malah memantik rokok baru setelah yang pertama habis.

Tidak bisa berbuat apa-apa, Jana pun memilih menurunkan kaca jendela di sampingnya, polusi maupun asap rokok sama-sama membunuh secara perlahan, tetapi polusi lebih baik daripada asap rokok yang membuatnya sesak.

Lama sekali rasanya perjalanan kali ini, ketika mobil memasuki sebuah rumah mewah, Jana

menatapnya takut. Bukan karena rumah itu menyeramkan, sebaliknya, rumah itu begitu mewah dan indah. Rasa asingnya lah yang membuat Jana takut. Dua puluh dua puluh satu tahun dia tinggal dengan ayah dan ibunya, tidak pernah menginap di rumah teman, tidak pernah bepergian jauh tanpa ayah dan ibu, lalu dalam sekejap mata dia harus tinggal di tempat asing, sendirian pula. Kakinya mulai gemetar membayangkan tinggal 'sendirian' tanpa ayah dan ibunya.

"Turun." Satu patah kata dengan nada memerintah itu membuatnya tersentak. Jana meraih pintu mobil dan membukanya. Bagai anak kecil dia mengikuti langkah lebar Karan memasuki rumah.

"Jadi dia istri kamu?"

Karan berhenti melangkah, ibu tirinya berdiri di ruang tamu, menatap tajam padanya.

"Ya."

"Mengapa anak sulung keluarga itu sekecil ini?"

"Anak bungsunya. Anak sulungnya hamil dengan pria lain. Keluarga sampah!"

Napas Jana tersentak mendengar kalimat terakhir yang keluar dari mulut Karan. Keluarga sampah? Begitukah pandangannya terhadap mereka?

"Jadi menukar anak sulung dengan anak bungsu demi tetap menjalin hubungan dengan keluarga ini, ck ck… memang pantas disebut sampah."

”Siapa dia?” Pria lain turun dari tangga, menatap mereka dengan tatapan ingin tahu. “Istrimu, Mas?”

”Begitulah.”

Hubungan Karan dan Tian—adik tirinya—tidak bisa dibilang baik, namun juga tidak bisa dibilang buruk. Di hadapan satu sama lain, mereka bersikap seperti keluarga dekat, tetapi di belakang mereka siap menikam satu sama lain.

”Muda sekali,” ucapnya dengan senyuman miring, “tapi cantik.”

Dengusan pelan terdengar, kali ini datang dari adik tiri Karan yang perempuan, dia berdiri di belakang Tian, menatap Jana seolah-olah Jana adalah tikus kampung yang tiba-tiba masuk ke rumah mereka.

"Ikut saya." Karan menoleh sekilas dan naik ke atas tangga, saat berpapasan dengan Emilia, mereka saling melirik penuh arti sebelum Karan kembali menatap lurus ke depan.

Buru-buru langkah kecil Jana mengikuti langkah Karan yang lebar menaiki tangga. Pria itu

membuka salah satu pintu kamar dan masuk, Jana pun langsung ikut masuk ke dalam kamar yang mewah dan luas.

Apakah ini akan menjadi kamar mereka?

"Di sana." Tunjuk Karan pada sofa besar yang ada di sisi kiri kamar. "Itu tempat tidurmu. Jangan pernah berharap bisa tidur di ranjang saya." Pria itu masuk ke dalam *walk-in-closet* lalu kembali dengan sebuah bantal dan selimut. "Ini milikmu. Kamu bisa menggunakan kamar kamar ini

seperti kamar sendiri kecuali ranjang, jangan pernah menyentuhnya."

"B—baik, Mas Karan."

"Taruh saja pakaianmu di lemari, ada satu lemari kosong di bagian ujung."

"Baik."

Jana yang hanya membawa satu koper kecil berisi pakaian dan keperluannya langsung menuju *walk-in-closet*, mencari lemari paling ujung yang ukurannya paling kecil, lalu mulai menyusun pakaian dan buku-buku kuliahnya di sana.

Bahkan satu lemari kecil itu saja tidak penuh oleh barang-barang yang dibawanya. Dia hanya sempat mengemas barang-barang penting tanpa memiliki waktu membawa barang-barang lain.

Selagi Jana menyusun pakaian, pria itu melepaskan pakaian di *walk-in-closet* itu tanpa malu, Jana hampir terkejut ketika tiba-tiba Karan berjalan telanjang menuju kamar mandi, wanita itu terpaku pada pakaian Karan yang tergeletak begitu saja di atas lantai.

A—apa itu barusan? Pria itu telanjang begitu saja? Sambil duduk bersila di lantai, Jana menyentuh dadanya yang berdegup kencang. Dia benar-benar terkejut, karena selama dua puluh satu tahun hidupnya, baru kali ini dia melihat seorang pria telanjang.

Masih belum mengendalikan diri sepenuhnya, Jana tetap duduk di sana sampai Karan keluar dari kamar mandi. Lagi dan lagi… pria itu seenaknya menjatuhkan handuk ke atas lantai, meraih celana panjang dan memakainya seolah-

olah Jana tak ada di sana, tanpa memakai atasan, Karan meninggalkan *walk-in-closet* lalu naik ke atas ranjang.

Tinggal Jana dan pakaian Karan yang berserakan di lantai. Wanita itu bangkit, memungut satu persatu pakaian itu lalu menaruhnya di sebuah tempat yang Jana yakin itu adalah tempat pakaian kotor karena ada sebuah kemeja kusut di dalamnya.

Jana sudah mandi dan memakai piyama, wanita itu berjalan menuju sofa yang akan menjadi tempat

tidurnya, sesekali melirik Karan yang bersandar di kepala ranjang dengan laptop di pangkuan. Tidak menoleh sama sekali. Jana berbaring di sofa dalam diam, tidak berani bicara. Dia berusaha memejamkan matanya rapat-rapat. Tempat asing selalu menakutkan, dan Jana sedang berusaha untuk membuat dirinya nyaman di sofa itu.

Entah karena beban pikiran yang menumpuk atau karena dia sudah merasa nyaman, Jana terlelap. Entah berapa lama dia

terlelap ketika suara-suara aneh membangunkannya. Suara apa ini? Seperti… desahan? Dia tidak yakin apakah ini desahan karena belum pernah mendengar suara seperti ini sebelumnya, dengan sangat berhati-hati tanpa menimbulkan suara, Jana menggerakkan kepala untuk menoleh ke samping.

Rasanya hampir terkena serangan jantung, Jana melihat sepasang manusia telanjang di atas tempat tidur. Cahaya temaram dari lampu kamar tidak membuat Jana salah menilai. Ya, benar, sepasang

manusia itu sedang telanjang dan mereka… bercinta?

"Ah, lagi, Mas… lebih kuat."

Napasnya tercekat mendengar suara itu, matanya menatap lekat pada Karan yang memompa tubuhnya memasuki wanita yang sedang mengangkang lebar di hadapannya. Wanita itu… yang dia temui di tangga tadi, bukan? Adiknya Karan yang perempuan? Karan bercinta dengan adiknya sendiri?!

Karena tidak tahu bahwa Emilia dan Tian adalah adik tiri tanpa

hubungan darah dengan Karan, Jana jelas saja terkejut.

"Ah, Mas! Ah… lagi—ah!"

Suara-suara itu terus terdengar, Jana tidak bisa mengalihkan tatapan dari apa yang Karan dan Emilia lakukan. Bercinta liar sampai selimut dan bantal jatuh dari ranjang, desahan terus menggema semakin lama semakin keras, suara dari penyatuan tubuh mereka pun bercampur dengan erangan dari keduanya. Percintaan liar yang membuat bola mata Jana hampir jatuh dari tempatnya. Dia

ingin berpaling, tetapi kepalanya seolah membeku dan matanya tidak bisa berpindah untuk menatap hal lain. Jana melihat Karan membalik posisi Emilia untuk menungging lalu pria itu menghunjam dari belakang.

"Ah, enak, Mas! Terus… ah… di sana…"

Jana menelan ludah susah payah, tenggorokannya terasa kering, tubuhnya kaku dan dadanya berdebar sangat keras sampai-sampai Jana takut sepasang manusia yang terus bergerak liar di

atas ranjang itu mendengar debar jantungnya.

"Ah, Mas! Ah! Ah!"

Jana menarik napas dalam-dalam dan berpaling secara perlahan, menatap ke punggung sofa lalu memejamkan mata. Suara-suara itu mencemari pendengarannya, lama sekali rasanya sampai suara itu akhirnya mereda, digantikan desah napas yang memburu.

Jana pikir, akhirnya selesai. Tetapi dua puluh menit

kemudian… terdengar lagi desahan yang sama.

Oh Tuhan… penyiksaan macam apa ini?

Dua jam lamanya Jana berbaring dalam diam sampai akhirnya suara itu benar-benar berhenti. Dia pikir penyiksaan telah berakhir, tetapi tidak lama dia mencium asap rokok memenuhi kamar. Gerakannya begitu hati-hati menarik selimut untuk menutupi hidung.

Ini penyiksaan berikutnya yang harus dia tanggung.

”Kenapa kamu nggak suruh dia di kamar lain aja?”

“Biar saja dia di sana,” jawab Karan sambil mengisap rokok dalam-dalam. “Melihatnya seperti tikus yang takut dibunuh bisa membuat saya merasa senang.”

”Tapi dia mengganggu pemandangan, Mas…” rengek Emilia.

”Abaikan saja, anggap saja tidak ada. kembalilah ke kamar kamu. Saya mau tidur.”

”Aku tidur di sini, ya.”

”Tidak. Pergilah.”

"Mas…"

"Saya akan kirim uang besok untuk kamu membeli tas itu. Cukup, kan?"

"Aku mau tasnya dua. Jadi kirim *double*."

"Ya. Pergi."

Setelah pintu ditutup, Jana membuka mata perlahan, gerakannya begitu pelan karena takut ketahuan, ia menoleh ke arah ranjang, Karan masih merokok sendirian di sana, pria itu memainkan ponsel dalam diam.

"Puas mengintip?" Suara pria itu tiba-tiba terdengar tanpa menoleh menatap Jana.

Jana ketahuan! Wanita itu tergagap sambil memeluk selimut lebih erat dan berbaring membelakangi Karan.

"A—aku nggak bermaksud mengintip. A—aku terbangun karena suara-suara. Maafkan aku kalau aku bersikap kurang ajar. Selamat malam."

Hening, Karan tak merespon ucapannya dan Jana pun berusaha keras untuk kembali terlelap. Sejak

kapan pria itu tahu Jana mengintip mereka?

***

Jana turun bersama Karan, sejak bangun pagi tadi, dia tidak bisa berhenti melirik pria di sampingnya. Bagaimana bisa Karan bercinta dengan adiknya sendiri? Sejak kapan hubungan gelap itu terjadi? Semua pertanyaan memenuhi benaknya meskipun Jana tak memiliki keberanian untuk mengatakannya. Dengan memeluk

buku kuliah di dada, Jana terus mengekori Karan menuju ruang makan.

Ibu Karan wanita yang cantik, tetapi tatapannya tajam dan ekspresi wajahnya membuat Jana takut. Dia bersembunyi di belakang Karan karena ditatap sedemikian tajam oleh ibu mertuanya. Entah mengapa semua orang di rumah ini terus menerus menatapnya seolah Jana adalah hama yang perlu dimusnahkan.

"Duduk."

Karan duduk di posisi kepala keluarga, Jana mengambil posisi duduk paling ujung, dia tidak sanggup duduk berdekatan dengan ibu mertuanya. Tidak lama Tian bergabung dan Emilia yang terakhir bergabung di meja makan. Empat orang itu duduk berdekatan bahkan Emilia duduk di sisi kiri Karan sementara sisi kanan diisi oleh ibu tirinya. Tian di samping ibunya. Jana sendiri di sudut terjauh seperti orang asing.

"Silakan, Nona." Seorang asisten rumah tangga menaruh sepiring sarapan di hadapannya.

"Terima kasih." Jana segera meraih sendok dan makan dalam diam. Dia berusaha menghabiskan sarapannya meskipun dia tidak suka makanan yang dimakannya. Ayahnya mengajarkan untuk tidak pilih-pilih makanan, jadi meskipun tidak suka, Jana selalu berusaha memakan semua makanan yang disiapkan untuknya.

"Agas akan mengantar kamu ke kampus, dia akan menjadi sopir

kamu. Setelah pulang kuliah langsung pulang ke rumah. Jangan pernah pergi ke mana pun tanpa izin dari saya."

"Baik, Mas Karan."

Agas pria berusia tiga puluh tahun, pria itu merupakan salah satu ajudan pribadi Karan yang kini bertugas sebagai sopir Jana. Dibanding Karan yang selalu menatap dingin, Agas tampak lebih ramah padanya.

"Saya mengenal Pak Adimas, beliau orang kepercayaan Tuan Besar selama bertahun-tahun."

"Benarkah? Apa Mas Agas akrab dengan Papa?"

"Tidak terlalu akrab," jawab Agas sambil mengemudi dengan santai. "Beberapa kali mengobrol, wajah beliau sedikit mirip dengan Anda, Nona."

"Terima kasih, Mas Agas. Tapi katanya aku lebih mirip dengan Mama."

"Apa Nyonya Mutia membuat Anda takut, Nona?"

"T—tidak begitu, tetapi…" Jana menunduk sejenak, "tetapi beliau

menatapku tajam. Aku agak sedikit takut."

"Beliau memang ketus, tidak seperti Nyonya Widuri."

"Nyonya Widuri? Siapa dia?"

"Ibu kandungnya Tuan Karan."

"Ibu… kandung? Maksudnya?"

"Anda tidak tahu kalau Nyonya Mutia itu ibu tirinya Tuan Karan?"

"Tidak. Aku nggak tahu."

"Nyonya Widuri istri pertama, ibu kandungnya Tuan Karan. Sedangkan Nyonya Mutia itu istri kedua, anak-anaknya adalah Tuan Tian dan Nona Emilia."

"Jadi mereka saudara tiri?"

"Ya, tidak terhubung darah, karena Tuan Tian dan Nona Emilia adalah anak Nyonya Mutia dengan suami sebelumnya."

"A—aku pikir mereka saudara kandung."

Jadi tidak ada hubungan darah? Pantas saja mereka bisa bercinta seperti itu. Tetapi meskipun tidak ada hubungan darah, status sosial mereka adalah kakak dan adik? Apakah hubungan mereka diketahui oleh orang lain? Atau itu hanya hubungan gelap yang

dilakukan secara diam-diam? Apa mereka pasangan kekasih?

Semakin banyak pertanyaan yang memenuhi benak Renjana sehingga tanpa sadar dia telah sampai di kampus.

"Saya akan menunggu Anda di sini."

"Nggak perlu. Mas Agas pulang aja."

"Perintah Tuan Karan tidak boleh dilanggar, Nona."

"Hmm… ya udah, aku hari ini ada tiga kelas, jadi pulangnya siang setelah makan siang."

"Baik."

Meninggalkan Agas di parkiran, Jana berjalan memasuki gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sesekali melihat mobil mewah yang dikemudikan Agas terparkir rapi di parkiran mahasiswa.

"Jan!"

Jana menoleh, tersenyum sambil menunggu Dika berlari ke arahnya.

"Gimana pernikahan kakak lo kemarin?"

"Itu… lancar," jawabnya berjalan di samping sang sahabat. Jana dan Dika adalah teman sejak SMA dan menjadi sahabat sejak kuliah.

"Gue nggak bisa datang karena baru balik tadi malam."

"Iya, nggak apa-apa." Satu-satunya yang Jana undang hanyalah Dika dan dia merasa beruntung Dika tidak hadir di sana, jadi sahabatnya tidak perlu tahu bahwa Jana lah yang menjadi pengantin bukan Nina. "Bokap lo gimana keadaannya?"

"Masih di Singapore, nyokap gue yang jagain di sana."

"Semoga Om Ahmed cepet sembuh, ya. Tapi udah nggak kumat lagi kan jantungnya?"

"Nggak, sih. Cuma mesti *bedrest* dulu seminggu di sana." Dika merangkul bahunya. "Lo udah dapat kabar dari perusahaan magang? Kalau nggak, magang di kantor bokap gue aja."

"Belum, sih. Tapi katanya hari ini dikabarin. Kalau memang ditolak, gue ikut lo aja."

Jana mengirim proposalnya ke perusahaan milik Karan, dan itu dia lakukan dua minggu yang lalu, sebelum tahu bahwa dia akan menikah dengan Karan. Sekarang dia sedikit cemas memikirkannya, Jana berharap proposalnya ditolak saja, dia tidak berani untuk magang selama tiga bulan di sana. Seharusnya dia tidak mengirimkan proposalnya ke sana, tetapi karena ayahnya bekerja cukup lama di sana, Jana pikir mungkin bisa belajar lebih giat di perusahaan tempat ayahnya mencari nafkah.

Dan yang Jana takutkan malah menjadi kenyataan, dia diterima di WK Corporation.

"Diterima?" Dika ikut mengintip layar laptop Jana yang menampilkan e-mail dari WK Corporation.

"Iya."

"*Congrats*, mungkin karena bokap lo kerja di sana, jadi lo diterima."

"Nggak ada hubungannya kali. Tapi gue jadi agak ragu. Apa pindah ke perusahaan lain aja?"

"Ragu kenapa? Malah bagus, WK perusahaan yang skalanya lebih gede dari perusahaan bokap gue, kalau aja gue nggak magang di sana, gue pasti ikut lo ke WK."

Tapi perusahaan itu kini milik Karan setelah ayahnya meninggal. Jana ragu untuk memulai magangnya di sana.

Setelah kuliah, dia pulang ke rumah. Agas benar-benar menunggunya sampai selesai. Apakah pria itu tidak bosan menunggunya di sana? Saat Jana

menanyakannya, Agas menjawab bahwa itu memang tugasnya.

Rumah besar ini kini terasa seperti penjara yang menakutkan. Karena takut bertemu dengan Mutia dan juga Emilia, begitu sampai di rumah, Jana langsung ke kamar. Duduk di sofa yang menjadi tempat tidurnya sambil mengerjakan tugas kuliah sekaligus memikirkan matang-matang tentang magangnya. Perlukah Jana memberitahu Karan? Hmm… sepertinya tidak usah. Toh Karan tidak akan tahu siapa saja

mahasiswa magang di kantornya. Jana hanya perlu menjalani tiga bulannya di sana lalu setelah itu dia harus bersiap menghadapi skripsi.

Jana tidak turun untuk makan malam. Lagi-lagi karena alasan takut. Karan belum juga kembali bahkan setelah pukul sembilan malam, Jana pun memilih berbaring di sofa, sejak pulang dia tidak keluar kamar.

Tepat pukul sepuluh malam, Karan akhirnya kembali. Jana yang sedang membaca buku menoleh

dalam diam, tidak berani menyapa pria berwajah dingin itu.

"Bu Desi berkata kamu tidak turun untuk makan malam," ujar pria itu sambil melepaskan dasinya.

"Iya, aku nggak lapar, Mas Karan."

Pria itu tak lagi menjawab, dia masuk ke *walk-in-closet* dan tidak lama masuk ke kamar mandi. Jana buru-buru berdiri, tepat seperti dugaannya, pakaian pria itu berserakan di lantai. Setelah menaruhnya ke tempat pakaian kotor, Jana kembali ke sofa. Dia

membaringkan diri dan berusaha untuk tidur.

Dibangunkan karena rasa lapar yang hebat, juga karena suara desahan yang familiar, Jana tetap berbaring membelakangi ranjang.

"Mas… ah… di sana… iya…"

Desahan Emilia memenuhi kamar. Wanita itu tidak berani menoleh karena takut ketahuan mengintip lagi, jadi dia memeluk perut dan memejamkan mata rapat-rapat. Desahan Emilia kian keras, suara penyatuan mereka juga

menjadi melodi yang membuat suasana kamar semakin memanas.

Dalam diamnya, Jana berpikir tentang apa yang Karan dan Emilia lakukan. Mengapa pria itu memintanya tidur di sini? Sengaja melakukan ini? Namun Jana juga tak memiliki keberanian untuk pindah ke kamar lain tanpa izin. Jika setiap malam dia mendengar suara-suara ini, dia akan mati karena rasa jijik.

Meskipun saudara tiri, mereka tetaplah keluarga.

"Ah… terus Mas… ya… terus."

Jana meringis dalam diam, seperti menonton video porno secara langsung, ternyata begini rasanya menonton video mesum. Jana pernah memergoki Nina menonton video porno di laptopnya, saat itu Jana hanya bisa terkejut sementara kakaknya berkata bahwa video itu membuatnya bergairah. Apakah Jana bergairah? Tidak, dia merasa jijik. Pria kejam itu sengaja mempertontonkan hal-hal tidak senonoh padanya. Benar-benar pria tak bermoral.

Satu bulan… sudah satu bulan lamanya dia menjadi istri dari Karan Wiranata. Hampir setiap malam pula dia disuguhi suara-suara desahan mesum dan juga tontonan panas. Jana berusaha untuk tak terpengaruh, kalau pun dia mengintip, itu dilakukan tanpa sengaja. Dia merasa pegal terus berbaring miring di sofa itu, jadi dia berbaring terlentang. Dan ujung matanya tidak sengaja menangkap pemandangan Karan menghunjamkan miliknya yang besar itu ke dalam vagina Emilia.

Pria itu kadang sengaja melakukannya tanpa memadamkan lampu utama kamar, sehingga Jana bisa melihat kejantanan Karan secara jelas. Melihat benda besar itu, dia bergidik. Bagaimana bisa Emilia mendesah nikmat saat dimasuki benda sebesar itu? Kalau itu Jana, dia pasti akan memekik kesakitan bukannya malah mendesah dan minta dimasuki lebih kuat.

Hari pertama magang, hanya Agas yang tahu bawa Jana akan

memulai magang di WK Corporation.

"Mas Agas nggak perlu kasih tahu Mas Karan kalau aku magang di sini. Dia pasti sibuk dan nggak perlu dengar informasi sepele begini."

"Saya akan tunggu Nona Jana di *basement*."

"Apa nggak sebaiknya Mas Agas pulang aja? Lama loh."

"Tidak apa-apa. Sudah menjadi tugas saya menunggu Nona pulang."

"Ya udah, aku turun dulu."

"Selamat bekerja, Nona."

"*Thanks*, Mas Agas."

Jana berdiri di depan lift, dia memeluk iPad di dada. Jantungnya berdebar kencang karena akan magang di kantor mewah ini. Saat masuk ke dalam lift, ternyata Karan ada di dalamnya. Langkah Jana sempat berhenti sebelum buru-buru masuk dan berdiri di sudut lift. Karan menatapnya datar seolah tak terkejut, dan Jana pun memilih untuk berpura-pura tidak mengenal. Karan sendiri yang pernah berkata bahwa pernikahan

mereka perlu disembunyikan. Tidak ada satu pun dari mereka yang mengenakan cincin pernikahan, selain karena ukuran cincin itu berbeda dengan jari Jana yang lebih mungil, dia juga merasa bahwa mengenakan cincin tak diperlukan jika pernikahan mereka hanya tertulis di kertas.

Peresmian pengalihan perusahaan akan dilakukan bulan depan, setelah Karan memiliki perusahaan WK Corporation secara sah, pernikahan ini tak lagi dibutuhkan. Karan akan

menceraikannya, Jana hanya perlu menunggu satu bulan lagi untuk bisa bebas.

Pernikahan yang terjadi karena wasiat ini memang tak seharusnya bertahan lama. Lagipula, Karan sudah memiliki Emilia di sisinya. Meskipun belum mengetahui hubungan mereka yang sebenarnya, apakah sepasang kekasih atau bukan, tetapi percintaan mereka hampir setiap malam sudah menjadi bukti bahwa yang dibutuhkan Karan cukup Emilia saja.

Di depan orang lain, mereka bersikap normal layaknya kakak dan adik, bahkan selain di kamar tidur, Emilia seperti adik yang manja, jika malam sudah larut dan wanita itu masuk ke kamar Karan, barulah berubah menjadi pasangan binal yang memacu hasrat sampai berjam-jam lamanya.

Akhir-akhir ini Jana tidur sambil memakai *airpods*, dia sedikit khawatir dengan pendengarannya karena memakai *airpods* selama berjam-jam, namun juga merasa

jijik jika mendengar desahan itu setiap malam.

“Perkenalkan, ini mahasiswi magang tahun ini, anaknya Pak Adimas. Kalian pasti tahu Pak Adimas, kan?” Seorang karyawan senior memperkenalkan Jana kepada para karyawan di lantai delapan.

”Selamat pagi, saya Renjana, mahasiswi magang tahun ini. Mohon bantuannya.” Dia menyapa dengan sopan sambil sedikit menundukkan kepalanya.

"Anaknya Pak Adimas Maulana?" Salah seorang karyawan pria mendekatinya. Masih cukup muda, mungkin usianya beberapa tahun di atas Jana.

"Iya, Mas."

"Saya Haikal. Saya akan jadi pembimbing kamu selama di sini."

"Terima kasih, Mas Haikal."

Untunglah hari pertamanya bekerja berjalan cukup lancar. Bahkan dia diajak makan siang bersama dengan senior-seniornya. Dengan malu-malu dan canggung,

Jana ikut makan siang bersama mereka.

Dalam waktu satu minggu, dia sudah lumayan akrab dengan karyawan di divisi Marketing, tepatnya di tim Branding—tim kecil yang mengurusi citra publik perusahaan. Dalam satu minggu juga, Karan tak pernah mengungkit perihal pertemuan tak sengaja mereka di hari pertama Jana magang. Pria itu bersikap seolah-olah tak tahu dan Jana pun tak pernah memberitahu. Jana jarang makan malam, dia akan makan

kalau Karan pulang tepat waktu untuk makan malam bersama, jika tidak, dia akan makan roti yang selalu dibelinya sebelum pulang ke rumah.

Makan tanpa Karan di meja makan seperti sedang berada di sebuah persidangan di mana dia lah terdakwa yang sedang menunggu vonis hukuman, Mutia dan Emilia akan menatapnya tajam dan memperlakukannya dengan kasar, Tian pun selalu berbicara tentang hal-hal kotor padanya, seperti malam ini. Dia ke dapur

untuk mengambil air minum dan berpapasan dengan Tian.

"Tumben lo turun, biasanya di kamar."

Jana memegang gelasnya lebih erat. "Iya, aku cuma ambil minum, Mas Tian."

"Lo udah pernah tidur sama Karan? Gimana rasanya? Kalau lo nggak puas, lo ke kamar gue aja, gue puasin lo sampai pagi."

"Maaf, aku ke kamar dulu."

Jana buru-buru kabur karena takut, Tian selalu menatapnya dengan tatapan kurang ajar, tidak

jarang pria itu menatapnya dengan nafsu, Jana selalu gemetar ketakutan setiap kali menatap pria itu. Di tangga, Jana berpapasan dengan Emilia yang menatapnya sinis. Jana hanya berpura-pura tak melihat dan kabur secepat yang dia bisa.

Wanita itu duduk di atas sofa, hanya sofa ini satu-satunya tempat yang terasa sebagai miliknya. Dia melakukan segala aktivitasnya di sofa itu, membaca buku, mengerjakan tugas kuliah, menyelesaikan pekerjaan magang

yang dibawanya pulang, dan juga tidur. Semua itu dilakukan di sebuah sofa panjang yang ada di sisi kiri kamar.

Tak jarang Jana merindukan kamarnya di rumah orang tuanya. Meskipun tidak sebesar ini, tetapi dia tidur di ranjangnya sendiri. Acap kali dia menangis diam-diam saat subuh tiba, menangis tanpa suara karena merasa tersiksa dengan hidupnya di sini. Bisakah pria ini menceraikannya lebih cepat? Jana sudah tidak sanggup

lagi bertahan. Namun untuk kabur juga tidak memiliki keberanian.

***

"Jan? Kenapa? Sakit?"

Jana menoleh, menemukan Haikal berdiri di sampingnya.

"Nggak apa-apa, Mas. Lagi capek aja." Jana menarik napas dalam-dalam, sama-sama berdiri menatap jendela dari lantai delapan.

"Udah makan?"

"Belum. Nggak lapar."

"Ayo makan sama aku."

"Nggak usah, Mas. Aku nggak lapar."

"Kalau nggak makan, kamu sakit nanti. Ayo, aku yang traktir."

"Nggak usah, Mas. Beneran."

"Kafe di ujung jalan sana makanannya enak, kamu nggak mau nyoba?"

Haikal terus menariknya menuju lift, Jana terus melayangkan penolakan tetapi tangannya terus digenggam. Pintu lift terbuka dan keduanya akan masuk, namun Jana

berhenti melangkah melihat siapa yang berdiri di dalamnya.

"Jan?"

"I—iya, Mas."

Jana lagi-lagi ditarik masuk. Matanya melirik Karan yang berdiri diam bersama asistennya. Tangannya masih digenggam oleh Haikal, perlahan-lahan Jana menarik tangannya dari genggaman pria itu.

"Kamu nggak punya alergi makanan, kan?"

"Nggak kok, Mas."

"Nah, pas banget menu yang enak di sana itu *seafood*. Nggak alergi *seafood*, kan?"

"Nggak."

Haikal kembali menggenggam tangannya keluar dari lift. Jana cepat-cepat menarik tangannya dan berpura-pura untuk merapikan rambut, untunglah Haikal tak menggenggamnya lagi. Mereka melangkah bersamaan melintasi lobi menuju kafe yang terletak di ujung jalan.

Perasaan Jana saja atau malam ini percintaan Karan dan Emilia

berlangsung lebih cepat? Biasanya butuh waktu setidaknya tiga jam untuk mereka selesai melakukannya, malam ini tak sampai satu jam, Karan sudah mengusir Emilia keluar.

"Mas… aku masih mau di sini."

"Keluar." Satu patah kata dengan nada perintah.

"Mas—"

"Emilia, perlu saya seret keluar?"

"Ck, aku mau transferan malam ini juga. Lima ratus juta!"

"Ya. Keluar."

Jana masih berpura-pura tidur, membelakangi ranjang. Dalam diam dia bertanya-tanya mengapa suasana hati Karan terasa buruk malam ini? Bahkan pria itu hanya melakukannya satu kali.

"Saya tahu kamu tidak tidur."

Jantung Jana berdebar kencang karena suara itu. Dia berpura-pura tidur dan tidak merespon ucapan itu.

"Kemari sekarang sebelum saya seret kamu."

Jana masih diam.

"Renjana!"

Tidak. Dia tidak mau. Jadi dia tetap diam di tempatnya. Mencengkeram selimut sekuat tenaga.

"Kamu tidak dengar saya bilang apa?" Suara itu terdengar di samping telinganya. Jana langsung terkejut, bahkan dia tidak menyadari bahwa Karan sudah berdiri di sampingnya. Pria itu melangkah tanpa suara.

"Masih ingin pura-pura tuli?"

Rambut Jana dicengkeram secara tiba-tiba, wanita itu langsung membuka mata untuk

menatap Karan, pria itu menatapnya lekat tanpa berkedip.

"A—aku…" Napasnya terkesiap, rambutnya ditarik lebih kuat, membuatnya meringis. Jana ditarik paksa untuk berdiri lalu diseret menuju ranjang. "M—Mas Karan?"

Pria itu bahkan menyeretnya dalam keadaan telanjang. Tubuh Jana dihempaskan ke kasur. Pria itu naik ke atas ranjang dan menahan kedua tangannya di atas kepala.

"M—Mas Karan mau apa?"

Dagunya dicengkeram erat, sakit sekali sehingga air matanya langsung menetes tanpa bisa dicegah.

"Kamu magang di kantor saya, bukannya malah menggoda laki-laki."

"A—aku nggak menggoda laki-laki—" Jana hampir menjerit ketika piyamanya dibuka secara paksa—dirobek lebih tepatnya. "M—Mas Karan?"

Kedua tangan Jana diikat di atas kepala, belum sempat dia mencerna apa yang ingin Karan

lakukan, pria itu sudah menelanjanginya.

"Mas Karan, t—tunggu dulu…"

"Dasar sampah, bagaimana pun sampah tetaplah sampah!" Pria itu membuka lebar kedua kakinya.

"Aku bukan sampah!" Jana menatapnya dengan wajah penuh air mata. "Aku bukan sampah!"

"Apa bedanya kamu dengan sampah?!" Pria itu mencengkeram dagunya lagi. "Kakakmu hamil karena pria lain padahal sudah tahu akan dinikahkan dengan saya, ayahmu rela menukarnya dengan

kamu hanya karena tidak mau kehilangan koneksi dengan keluarga saya. Apalagi kalau bukan sampah?!" Tatapan penuh kebencian itu sangat menyayat hati Jana yang polos. Dia bahkan tidak pernah diperlakukan sekasar ini oleh siapa pun, namun pria yang sudah menikahinya ini menghinanya dengan kata-kata yang menyakitkan.

"Nina hamil bukan salahku," jawabnya dengan suara gemetar disertai air mata bercucuran, "aku bahkan nggak tahu apa-apa soal

perjanjian Papa dengan Pak Warman. Aku nggak tahu apa-apa…"

"Pikirmu saya percaya? Ayahmu menyerahkanmu pada saya seperti barang. Dan kamu menggoda laki-laki di perusahaan saya seperti pelacur. Benar kata orang, orang tua sampah akan menghasilkan anak sampah pula."

Mata polos yang penuh luka itu menatap Karan lekat. "Lalu apa bedanya dengan Mas Karan?" bisiknya pelan, "Mas Karan menikahiku hanya karena surat

wasiat dan untuk memenuhi syarat kepemilikan perusahaan. Bukankah apa yang Mas Karan lakukan juga tindakan sampah?"

"Kamu berani menghina saya?!"

Karan mencengkeram dagu Jana semakin erat dan kejantanannya didorong masuk dengan paksa ke dalam tubuh Jana.

"Sakit!" Jana langsung menjerit. "Mas Karan! Sakit! Lepaskan itu sakit!"

"Diam!" Karan membentak kasar, terus mendorong penisnya

yang besar itu memasuki vagina Jana yang belum basah.

"Sakit! *Please*… keluarkan. Sakit banget! Tolong keluarkan— hmpptt!"

Jana dibekap dengan bibir Karan yang melumatnya kasar, lidah pria itu didorong masuk ke dalam mulut Jana yang mungil, sementara di bawah sana, kejantanan itu menerobos kasar. Sakitnya sampai ke ubun-ubun, Jana hanya bisa menangis saat bibir dan kewanitaannya berdarah. Pria itu terus menghunjamkan diri,

tidak peduli jika Jana menangis hebat di bawahnya.

"Sa…kit," bisik Jana lemah, pria itu sudah berhasil menerobos selaput daranya, Karan terus menggeram, memasukinya dengan penuh semangat.

Jana tak lagi meronta, dia berbaring pasrah dengan air mata yang jatuh tanpa henti. Tidak ada kenikmatan, yang ada hanya rasa sakit. Setelah pria itu terus menghunjam masuk tanpa henti, Karan klimaks di dalam tubuh Jana.

Napas pria itu memburu, terkubur dalam di vagina Jana. Kedua mata wanita itu terpejam rapat. Apakah sudah selesai?

Karan menarik dirinya dan berbaring di samping Jana.

“Pergilah ke sofa,” ucapnya dingin.

Jana berusaha keras untuk bangkit berdiri meskipun setiap gerakan meneriakkan rasa sakit. Dia memungut pakaiannya yang robek, berjalan tertatih menuju kamar mandi. Sambil menangis Jana membersihkan diri lalu

berpakaian. Tanpa melirik ranjang, Jana melintasi kamar untuk meringkuk di sofa. Dia menangis dalam diam sampai tertidur karena lelah.

"Nona baik-baik saja?" Agas melirik spion tengah untuk menatap wajah Jana yang agak bengkak. Kedua matanya juga bengkak dan ditutupi dengan sebuah sebuah kacamata.

"Iya, baik-baik aja."

Seharian, Jana berusaha bekerja dengan baik, Haikal maupun seniornya yang lain menanyakan

keadaan Jana yang tidak seperti biasanya, wanita itu beralasan begadang semalaman nonton drama sedih sehingga membuat matanya sebengkak ini. Beruntunglah mereka percaya dengan alasannya.

Jana pikir, malam itu hanya terjadi sekali. Tetapi malam selanjutnya, Karan pulang dan langsung mengunci pintu kamar. Jana yang duduk di sofa langsung menahan napas dan membeku. Tidak biasanya Karan mengunci pintu kamar. Apa itu artinya Emilia

tidak akan masuk ke kamar malam ini?

Dia menunggu seperti terdakwa menunggu vonis hukuman mati, setiap detiknya berlalu dengan ketegangan, ketika Karan keluar dari *walk-in-closet* hanya dengan *bathrobe,* Jana mulai gemetar.

"Kemari."

"M—Mas Karan mau apa?"

"Perlu saya seret seperti kemarin?"

"A—aku banyak tugas—" Jana membeku begitu Karan melintasi

kamar untuk mendekat, menarik tangannya dan menyeretnya menuju ranjang. “Mas… jangan…” Jana memohon.

Tetapi pria itu tak mau mendengarkannya, kedua tangan Jana lagi-lagi diikat di atas kepala, pakaiannya dilepaskan secara paksa, di saat Jana masih memohon untuk tidak diperlakukan dengan kasar, Karan melumat bibirnya untuk membungkam sementara di bawah sana tangannya menyentuh vagina Jana.

"Jangan katamu, huh?" Karan dengan sinis menatap wanita yang sedang menangis itu. "Tapi di bawah sini, kamu basah."

Memang sedikit basah, namun bukan berarti Jana menikmatinya. Karan sengaja membelai, reaksi alamiah tubuhnya yang membuatnya sedikit basah.

"Pelacur," bisik pria itu dengan nada kasar lalu memasuki Jana dengan brutal.

Meskipun tidak sesakit kemarin, tetap saja rasanya sakit. Jana menangis dalam diam,

membiarkan Karan memompa tubuhnya tanpa henti, bahkan ketika pintu kamar diketuk, pria itu tidak melambatkan gerakan pinggulnya.

"Mbak… Emilia… di depan kamar," ucapnya terbata.

"Biarkan saja, saya sudah bosan dengannya." Karan menghunjam lebih dalam, membuka kaki Jana agar mengangkang untuknya dan mendesak masuk. "Ugh…" pria itu mengerang keras. Jana tak pernah mendengar Karan mengerang sekeras ini sebelumnya. Erangan

Karan seolah-olah begitu menikmati apa yang pria itu lakukan di saat Jana terus menangis dalam diam.

Tidak hanya sekali, pria itu melakukannya berkali-kali, setelah itu mengusir Jana untuk kembali ke sofa.

"Kamu yang kunci pintu kamar setiap malam?"

Emilia berdiri marah di depan Jana setelah satu minggu lamanya Karan terus mengunci pintu kamar. Pria itu terus menyetubuhi Jana setiap malam, wanita itu sudah

kehabisan tenaga untuk meronta, maka setiap kali Karan melakukannya, Jana hanya diam dan parah sambil menangis.

“Nggak, Mbak,” jawab Jana pelan. Sudah satu minggu kurang tidur bahkan nyaris tak bisa terlelap karena bagian bawahnya yang terasa sakit, pagi ini Jana dihadang saat akan masuk ke dalam mobil.

”Kalau bukan kamu siapa lagi?!”

”Bukan aku, tanya aja sama Mas Karan—“ Jana diam saat

pipinya ditampar kuat. Wanita itu menyentuh pipinya yang berdenyut, menatap Emilia dengan mata yang basah. Tubuhnya sakit, kepalanya sakit, kewanitaannya sakit, dan hatinya jauh lebih sakit. Wanita di hadapannya malah menambah luka itu. Bibir Jana gemetar, tak mampu lagi bersuara. Dia lelah.

"Nona Jana, ayo masuk." Agas buru-buru mendekat dan membukakan pintu mobil untuk Jana.

Dalam diam, Jana masuk ke dalam mobil. Dia terus memegang pipinya yang berdenyut. Rahangnya dicengkeram setiap malam oleh Karan, kedua tangannya diikat sampai-sampai Jana harus mengenakan pakaian lengan panjang setiap hari, apakah dia pantas mendapatkan perlakuan sekasar ini?

"Nona sudah sarapan?" Agas bertanya pelan ketika mobil meninggalkan pekarangan rumah.

"Sudah." Dia hanya duduk dan mengaduk makanan tanpa

memakannya. Yang Jana inginkan hanyalah pergi, dia tidak tahan lagi. Namun ke mana dia kabur? Apakah dia boleh kembali ke rumah orang tuanya?

Namun dia takut… karena Karan sudah mengancamnya malam itu.

"Jangan pernah berpikir untuk kabur atau saya hancurkan keluarga kamu!"

Jana takut ayahnya akan dipecat dari perusahaan, ibunya hanyalah ibu rumah tangga yang mengandalkan ayahnya

sepenuhnya. Kalau sampai kehilangan pekerjaan, mereka akan makan apa?

Jana semakin pendiam di kantor, dia berusaha bekerja dengan giat, tapi tak lagi menerima ajakan makan siang bersama bahkan dari senior perempuan sekalipun.

"Kalau saya lihat kamu merayu karyawan saya lagi, mereka akan saya pecat. Kalau mereka kehilangan pekerjaan, itu karena kamu."

Ancaman-ancaman kasar itu dia terima setiap malam, jadi Jana

pun memilih untuk menghindari kemarahan Karan.

"Jan? Nggak makan siang?"

"Aku udah pesan *online*, Mas."

"Kamu pucat akhir-akhir ini, sakit?"

"Nggak. Lagi banyak pikiran aja."

Haikal menarik kursi dan duduk di sampingnya.

"Kalau ada masalah, cerita sama aku."

"Nggak ada, kok. Serius. Aku cuma lagi banyak pikiran. Ada masalah keluarga."

"Kalau mau curhat, jangan sungkan, ya."

"Iya, Mas. *Thanks*."

Padahal Jana sudah berusaha menghindari masalah, tetapi masalah itu yang selalu datang menghampirinya. Sore itu, dia ingin sekali minum kopi, jadi Jana turun ke *coffee shop* yang ada di lobi. Haikal ternyata juga ada di sana. Saat Jana duduk dan menikmati kopinya, Haikal mendekat dan duduk semeja dengannya. Jana tak mungkin mengusir pria itu,

akhirnya mereka mengobrol sedikit tentang pekerjaan.

Tepat saat mereka asyik membicarakan pekerjaan, Karan tiba-tiba masuk ke *coffee shop* dan membeli kopi di sana. Jana langsung membeku padahal pria itu hanya menatapnya datar. Jana buru-buru beralasan akan ke toilet, namun dia langsung kabur ke lantai delapan.

Tepat seperti yang dia duga, begitu Karan pulang ke rumah, pria itu mengunci pintu kamar.

Di hadapan Jana yang duduk kaku di sofa, Karan membuka ikat pinggangnya.

"Tidakkah kamu lupa apa yang saya katakan? Jangan menggoda karyawan di kantor."

"A—aku nggak menggoda, Mas. Tadi hanya mengobrol—"

Kepala Jana ditarik, dagunya dicengkeram dan mulutnya dibuka. Karan menyumpal mulut Jana dengan kejantanannya, memaksa Jana mengulumnya.

Dengan bercucuran air mata, Jana mengulum benda panjang dan

keras itu, rambutnya dijambak sementara Karan terus menggerakkan kepala Jana maju mundur untuk mengisap miliknya. Pria itu mendapatkan klimaks di dalam mulut Jana. Jana pikir, Karan sudah selesai, tetapi Karan malah menyeretnya ke ranjang dan melakukan apa yang biasanya pria itu lakukan setiap malam.

Kapan Karan akan menceraikannya? Kalau Jana tidak salah menghitung, minggu depan adalah peresmian Karan sebagai pemilik WK Corporation yang

baru, kan? Namun seminggu terlalu lama, Jana sudah tidak kuat dijadikan budak seks oleh pria yang menjadi suaminya di atas kertas.

Hari-hari penuh penderitaan. Jana sedikit gembira karena hari ini akhirnya Karan resmi sebagai pemilik WK Corporation yang baru. Mungkin besok mereka bisa membicarakan tentang perceraian. Memasuki rumah malam itu, rasanya lebih sepi daripada hari-hari biasanya. Apakah semua orang

belum kembali dari acara peresmian?

Jana bisa bernapas sedikit lega, Emilia terus memusuhinya dan mencari gara-gara dengannya, beruntung Jana selalu berhasil menghindar. Wanita itu masuk ke kamar dan langsung menuju kamar mandi. Semoga saja Karan tidak perlu kembali malam ini agar dia bisa tidur nyenyak untuk satu malam saja.

Apakah pria itu sudah kembali?

Jana merinding takut saat mendengar suara pintu kamar dikunci. Mengapa cepat sekali?

Orang yang Jana pikir adalah Karan, ternyata bukan. Tian berdiri di belakangnya dengan senyum lebar.

"M—Mas Tian? Mau apa di sini?"

"Gue penasaran apa rasanya tubuh lo." Tian menangkap tubuh Jana dan menariknya ke ranjang.

"M—Mas Tian? Kalau Mas Karan p—pulang—"

"Dia nggak akan pulang. Si brengsek itu lagi menikmati kemenangan. Jadi selagi dia menikmati kemenangannya, gue akan menikmati istrinya."

Tian berusaha menggerayangi tubuh Jana. Wanita lemah yang tidak pernah bisa tidur nyenyak itu kekurangan tenaga untuk melawan, Jana mengandalkan sisa-sisa tenaga untuk berontak. Tangan Tian berusaha merobek pakaiannya, Jana menjerit, dengan sisa harapan terakhir Jana meraih lampu tidur di nakas, mencengkeramnya sekuat

tenaga dan memukulkannya kuat-kuat ke kepala Tian.

Kepala itu berdarah, darahnya sampai muncrat ke wajah Jana. Belum cukup di sana, Jana memukulnya lagi dan lagi sampai Tian jatuh dari ranjang dan pingsan dengan darah mengalir dari kepala.

Jana panik, adrenalin berpacu untuk memberinya kekuatan, dengan bertelanjang kaki dia turun dari ranjang, menyambar ponsel dan kabur. Tanpa henti dia berlari keluar rumah menuju pagar samping yang sepi penjaga. Jana

menyelinap seperti tikus kecil, berlari tanpa henti sejauh yang dia bisa sambil menggenggam ponselnya.

Setengah jam berlari tanpa henti, Jana berhenti di depan sebuah ruko dan duduk di sana. Kakinya berdarah, wajahnya terciprat darah, tubuhnya gemetar. Sambil menangis, dia menghubungi satu-satunya orang yang dia yakin akan datang untuk menjemputnya ke sini.

"Halo, Jan…"

"Dika? B—bisa jemput gue sekarang?"

Dika tak melontarkan satu pertanyaan pun ketika menjemput Jana. Jana langsung dibawa masuk ke dalam mobil dan mereka pergi ke apartemen Dika. Sesampainya di sana, Dika mendudukkannya di sofa, memberinya segelas air hangat lalu berjongkok di depan Jana untuk mengobati kakinya yang penuh luka.

Jana gemetar, menggenggam cangkir di tangan lalu menangis terisak-isak.

Dika tetap diam sambil mengobati kaki wanita itu sementara Jana terus menangis keras, mengeluarkan segala rasa sakit yang ditanggungnya selama dua bulan ini. Dia menangis tanpa henti dan sekalipun Dika tidak mencoba menghentikan tangisnya.

***

"Jan? Makan dulu, yuk."

Jana membuka mata yang terasa perih. Pasti bengkak karena dia menangis selama berjam-jam.

"Dik?"

"Iya, gue di sini. Udah gue beliin bubur. Makan selagi masih hangat. Yuk."

Dika membantu Jana berdiri, membimbingnya menuju kamar mandi. Jana tidak tahan melihat wajahnya sendiri yang berantakan. Dia mencuci wajah, menyikat gigi dan menguncir rambutnya yang berantakan.

Dika menunggunya di meja makan dan mereka makan bersama. Setelah menghabiskan

semangkuk bubur, Jana menatap sahabatnya.

"Lo nggak mau nanya sesuatu ke gue?"

Dika hanya tersenyum kecil. "Kalau lo nggak mau cerita, gue nggak akan nanya."

"Dik…" air mata Jana jatuh kembali, kali ini lebih deras daripada tadi malam. "Gue… gue…" pada akhirnya, Jana menceritakan semuanya kepada Dika. Tentang bagaimana dia menikah dengan Karan, perlakuan Karan dan keluarganya, juga apa

yang menimpanya tadi malam sehingga dia kabur dari rumah itu.

"Jan…" Dika memeluknya erat-erat, ikut menangis bersama sahabatnya. "Kenapa nggak pernah cerita, Jan?"

"Gue nggak tahu mau cerita ke siapa, Dik…" Jana menangis di bahu Dika, merasa lega karena untuk pertama kalinya beban yang dia pendam akhirnya terangkat. "Gue nggak tahu mau cerita sama siapa."

Mereka menangis bersama, berpelukan di ruang santai itu

sampai suara bel menyita perhatian keduanya.

"Siapa yang datang?" Dika menatap heran. "Kayaknya gue nggak mesan apa-apa. Tunggu sebentar."

Dika berjalan menuju pintu apartemen dan membukanya, pria itu jatuh terduduk ke lantai ketika seseorang memukulnya secara tiba-tiba.

"DIKA?!" Jana berlari mendekat, bersimpuh di samping Dika dan membantunya berdiri.

Lalu tubuhnya membeku.

Karan. Karan berdiri di hadapannya.

"M—mau apa kamu ke sini?" Dia memberanikan diri untuk bertanya dengan nada kasar. Dika berdiri di hadapan Jana untuk melindunginya.

Tatapan mata Karan memicing tajam melihat keduanya.

"Kamu sudah dapatin perusahaan ayah kamu, kan? Kalau begitu, aku minta cerai sekarang. Kita udah nggak punya kepentingan apa pun lagi…" Jana meringis saat tiba-tiba perutnya

terasa sakit. Tapi tetap dia tahan meskipun keringat dingin mulai keluar. "A—aku mau cerai…"

"Siapa yang bilang kamu bisa cerai dari saya?"

"Aku mau cerai!" Jana menjerit, "aku udah nggak sanggup lagi diperlakukan seperti sampah, seperti pelacur! Kamu sudah punya Emilia, kan? Dia sudah cukup memuaskan nafsu kamu. Kamu nikah sama aku cuma karena wasiat dan syarat untuk memiliki perusahaan utama, kamu udah dapatin itu semua dan aku…

aku…" Jana membungkuk sambil memeluk perutnya. "Sakit… perutku—"

Karan menerjang masuk sebelum Jana terjatuh ke lantai. Wanita itu jatuh dalam pelukannya.

"Renjana?" Karan mengguncang tubuh Jana yang terasa dingin. "Renja—" mulutnya terdiam melihat darah menggenang di lantai.

"Jan!" Dika ikut panik, darah itu mengalir dari kaki Jana.

"Renjana!"

Karan, Dika dan Agas berjalan hilir mudik di koridor rumah sakit.

"Kamu apakah istri saya?!" Karan mencengkeram leher Dika erat-erat.

Alih-alih takut, Dika menatapnya dengan berani.

"Justru saya yang mau bertanya, Anda apakah sahabat saya selama ini? Anda perkosa dia, memperlakukannya dengan kasar bahkan saudara Anda mencoba memperkosanya juga!" Dika balik mencengkeram leher Karan. "Kalau terjadi sesuatu yang buruk pada

Jana, itu salah Anda! Anda menyebutnya sebagai istri? Apa Anda pernah memperlakukannya seperti seorang istri?!"

Karan mundur selangkah dalam diam.

"Tadi malam, kalau dia tidak kabur dan menghubungi saya, dia sudah diperkosa adik Anda. Jana lebih baik bercerai, dia akan lebih bahagia tanpa Anda."

"Kamu—"

"Walinya Renjana Maulana ada di sini?"

"Saya." Karan langsung berbalik menatap dokter. "Saya suaminya."

"Pasien mengalami pendarahan tetapi syukurlah kandungannya baik-baik saja. Hanya saja… kandungannya lemah."

"K—kandungan? Maksudnya istri saya hamil?"

"Ya, benar. Sudah tujuh minggu."

Karan membeku di tempat begitu pula Dika dan Agas.

"Hamil," bisik Karan pelan, "hamil…"

Pria itu tetap diam di tempatnya bahkan setelah Jana dipindahkan ke ruang perawatan. Dia masih tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

Hamil.

Satu kata yang membuat tubuhnya gemetar. Namun anehnya… ada rasa hangat yang menjalar perlahan-lahan, membuat hatinya yang semula beku perlahan merasakan kehangatan itu.

Karan mendekati ranjang di mana Jana masih terbaring dengan mata terpejam. Pria itu menatap

Jana lekat-lekat. Wajah pucat dengan mata yang bengkak, lingkaran hitam tampak sangat jelas di bawah matanya, tubuh yang sudah kurus sehingga tulang bahunya terlihat lebih menonjol. Pandangan Karan menatap Jana secara menyeluruh dari wajah, dada yang bergerak pelan, lalu perut yang rata.

Perut.

Tangan pria itu gemetar saat menaruh telapak tangannya di sana. Menyentuhnya dengan hati-hati.

Hamil…

Anak.

Di dalam sini ada anaknya.

”A—anak,” ucapnya terbata dengan suara yang tiba-tiba menjadi gemetar. “Apa kamu ada di dalam sana?”

Bayangan Jana yang meringkuk dalam diam, menahan luka tanpa suara, menampakkan diri satu per satu di kepalanya. Setiap kata kasar yang pernah meluncur dari bibirnya kini berbalik menampar wajahnya sendiri. Setiap tatapan dingin yang pernah ia lontarkan,

kini berubah menjadi bilah tajam yang menghunjam jantungnya tanpa ampun.

Dunia di sekitarnya terasa kabur. Napasnya tersengal. Ada sesuatu yang mencekik lehernya, bernama penyesalan.

Penyesalan yang melilit seperti ular, makin kencang setiap kali ia mengingat bagaimana Jana menatapnya dengan mata penuh luka tapi tak pernah membalas dendam.

Karan menunduk, wajahnya memucat.

Bagaimana mungkin ia, yang seharusnya melindungi, justru menjadi sumber penderitaan bagi dua nyawa sekaligus?

Seketika, semua kesombongan yang dulu ia pertahankan hancur.

Yang tersisa hanyalah lelaki yang bergetar di antara rasa bersalah yang datang terlambat.

Pria itu duduk di kursi dan diam bagai patung semalaman. Tangannya terus berada di atas perut rata Jana. Mengusapnya dengan lembut. Sampai matahari terbit, Karan tetap diam dengan

berbagai pikiran yang berkecamuk. Yang paling mendominasi adalah rasa bersalah dan takut kehilangan.

Tidak. Karan tidak mau kehilangan Jana. Jana miliknya. Istrinya.

Kelopak mata Jana perlahan bergetar, dengan sangat lemah… kelopak itu terbuka.

"Renjana…"

Jana menegang kaku karena suara lirih Karan. Dia menoleh ke samping dan kalimat pertama yang dia ucapkan saat melihat Karan adalah, "aku mau cerai."

"Renjana, s—saya…"

"Aku mau cerai," bisik Jana sambil menangis. "Aku udah nggak sanggup lagi jadi istri Mas Karan. Aku mau cerai."

"J—jangan… ada anak—" Karan menelan ludah susah payah, menyentuh perut Jana dengan lembut. "Ada anak kita di sini."

"Anak?" Tubuh itu membeku dan tangan Jana menyentuh perutnya. "Anak?!"

Tiga hari lamanya Jana tidak bicara sama sekali kepada Karan.

Wanita itu hanya diam menatap jendela sambil mengusap perutnya.

"Renjana," ucap Karan sambil membawa makanan yang dibelinya. Jana tidak mau makan makanan dari rumah sakit, dia tidak bisa makan sama sekali. Setiap kali ada makanan yang masuk ke dalam mulutnya, Jana muntah-muntah dengan hebat, setelah itu Jana akan menangis terisak-isak. "Saya bawa makanan—"

"Nggak mau makan."

"Sedikit saja—"

"Apa peduli kamu, hah?!" Jana menatapnya marah. "Nggak usah sok peduli sama aku. Aku begini karena kamu. Aku mau mati—"

"Jangan ucapkan kata mati." Karan membekap mulutnya. "Kamu tidak boleh mati."

"Aku mau mati!" Jana menjerit kuat. "Aku mau mati!"

"Renjana—"

"Aku mau mati!"

"Bunuh saya saja!" Karan menaruh telapak tangan Jana di lehernya. "Bunuh saya saja agar kamu puas. Tapi jangan mati—"

Karan diam saat Jana menamparnya kuat-kuat. Belum cukup di sana, Jana menamparnya lagi sebanyak empat kali. Dengan napas terengah-engah, Jana menamparnya lagi. Lagi dan lagi. Entah ke berapa kali. Karan hanya diam dengan mulut terkatup rapat, membiarkan Jana menamparnya sebanyak yang ia mau.

Setelah menamparnya, Jana menangis hebat, terisak-isak sambil memeluk perutnya.

"Aku benci kamu!"

Karan duduk di kursi dengan kepala tertunduk dalam.

"Maafkan saya—"

"Sakit yang aku rasain nggak bisa disembuhkan hanya dengan maaf. Kamu perkosa aku, berkali-kali…" rasa sakit di dada Jana begitu hebat sampai-sampai rasanya dia bersedia mati agar sakit ini memudar. "Adik kamu bahkan mau perkosa aku—"

"Sudah saya bunuh," ucap Karan pelan.

"Apa?!"

"Bajingan yang hendak memperkosa kamu, sudah saya bunuh."

Malam itu, saat Karan kembali, dia menemukan Tian pingsan di dalam kamarnya, tergeletak di lantai dengan kepala berdarah. Melihat kondisi ranjang, tanpa bertanya, Karan pun tahu apa yang terjadi. Jadi hal pertama yang dia lakukan adalah membunuh Tian. Tidak dengan cara instan, dia membangunkan pria itu, mengikatnya di kursi dan menikamnya berkali-kali dengan pisau. Di hadapan Mutia, Emilia dan semua orang yang tinggal

di rumah itu. Karan menikam Tian dengan tangannya sendiri.

"Ini akibatnya kalau berani mengganggu apa yang menjadi milik saya."

Mutia dan Emilia tak berkutik, saat Karan berdiri di depan Emilia, dia mencengkeram leher Emilia erat-erat.

"Berapa kali kamu tampar istri saya?"

"A—aku nggak pernah tampar—"

"Berapa kali?!"

"D—dua—"

Maka dua kali pula Karan membenturkan kepala Emilia ke dinding.

"Saya menyetubuhi kamu hanya karena nafsu, Emilia. Jangan berharap saya menyetubuhi kamu karena hal lain. Tapi karena di mata saya, kamu pelacur. Saya memberi uang sebagai bayaran atas tubuh kamu!"

Emilia menangis terisak-isak, begitu pula Mutia yang membeku pucat di tempatnya.

Karan berbaring di sofa di mana Jana tidur selama ini. Terasa sempit meskipun sofa itu luas. Tetap saja tidak

nyaman dijadikan tempat tidur. Tetapi di sana lah dia menyuruh Jana tidur setiap malam. Dia menatap ranjangnya sendiri. Rasa di dadanya menggebu teringat dengan Jana berbaring di sini, menatapnya berbuat tidak senonoh di ranjang itu. Maka Karan menghancurkan ranjang itu menjadi tak berbentuk lagi.

Setelah puas melampiaskan amarah, dia kembali berbaring di sofa untuk memeluk bantal dan selimut Jana erat-erat.

"Tuan…" Suara Agas terdengar saat Karan mengangkat panggilannya.

"Kamu sudah temukan dia?"

"Sudah. Nona Jana di apartemen sahabatnya. Perlu saya jemput—"

"Jangan." Karan memeluk bantal itu kian erat. "Jangan. Biarkan dia di sana malam ini. Biarkan Renjana di sana."

Malam itu, Karan tidak tidur. Pikirannya berkecamuk dan terus menerus memeluk bantal yang beraroma seperti Jana.

Perlahan Karan sadar bahwa… dia tidak mau kehilangan istrinya. Dia tidak mau Jana pergi darinya. Karan tetap berbaring di sana sampai

matahari terbit. Dengan tidak sabar dia pergi bersama Agas untuk menjemput istrinya, menjemput Renjana-nya.

"K—kamu bunuh dia?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena dia sudah menyakiti kamu—"

"Kalau begitu, bunuh diri kamu sendiri."

Kepala Karan mendongak, menatap Jana lekat.

"Dibandingkan dia, kamu yang lebih menyakiti aku. Jadi bunuh

diri kamu sendiri. Kamu yang membuat aku menderita—"

Jana nyaris menjerit, Karan mengambil pisau buah dan menyayat pergelangan tangannya tepat di depan Jana.

"Mas Karan?!"

"Apakah kamu mau saya menikam diri saya sendiri?"

Jana terkesiap, tidak bisa berbicara karena lidahnya kelu. Dia hanya asal bicara dan tak menyangka Karan benar-benar akan menyayat lengannya.

"Seharusnya saya memang bunuh diri."

"MAS KARAN!"

Karan menikam dirinya sendiri di depan Jana yang syok. Darah mengalir dari perut pria itu. Jana menekan tombol memanggil suster dengan tangan gemetar. Tidak kuat menatap apa yang Karan lakukan. Jana pingsan.

"Renjana?!" Karan memeluknya saat istrinya terbaring pucat di ranjang. "Sial, bukan ini yang saya inginkan. Renjana, bangun!"

"Mbak Jana, apa Anda membutuhkan—astaga!"

Suster kalang kabut melihat Karan yang berlumuran darah sedangkan Jana yang pingsan dan pucat pasi di atas ranjang.

***

"K—kamu…" Jana menarik napas dalam-dalam, menatap Karan yang duduk di samping tempat tidurnya dengan pakaian pasien. Perut dan pergelangan

tangannya diperban. "Kamu ngapain?!"

"Kamu bilang saya harus bunuh diri sendiri—"

"Aku mau cerai!"

"Tidak."

"Cerai!"

"Tidak, Renjana."

"Aku nggak mau… nggak mau balik ke rumah kamu. Aku… mau balik ke rumah papaku. Aku mau cerai—"

"Kamu bisa kembali ke rumah ayah kamu tapi tidak bercerai dari saya."

Jadi di sinilah Karan dan Jana, duduk di hadapan Adima dan istrinya.

"J—Jana hamil?"

"Iya, aku hamil dan aku mau cerai—"

"Tidak ada perceraian," tegas Karan, "sudah saya katakan, bukan? Kita tinggal di sini tapi tidak akan bercerai."

"Aku yang tinggal di sini, bukan kita. AKU!"

"Saya—" Karan menarik napas dalam-dalam. Dia teringat ucapan dokter untuk tidak membuat Jana

kelelahan secara mental. Pendarahan bisa terjadi kapan saja kalau Jana stress lagi. “Saya akan tinggal di sini bersama kamu.” Karan lalu menatap ayah dan ibu mertuanya. “Saya bisa tinggal di sini, kan?”

”B—bisa,” ucap Adimas terbata. Dia tidak bisa berbuat apa-apa karena bagaimanapun Karan adalah bosnya di kantor.

“Terserah!”

Jana berdiri dan naik ke lantai dua di mana kamarnya berada.

Karan pun mengikutinya masuk ke kamar.

"Kalau mau tinggal di sini. Tidur aja di sofa itu." Jana menunjuk sofa di sudut kamar. "Jangan pernah naik ke atas ranjang."

"Ya." Karan duduk di sofa. Sekarang keadaan berbaik ke arahnya. Pria itu tidak marah sama sekali, malah dia lega karena Jana mengizinkannya tinggal di sini. Meskipun menurutnya rumah ini kecil dan kamar ini juga kecil. Tetapi dia tidak mengeluh disuruh

tidur di sofa maupun lantai, yang pasti… Karan tidak disuruh pergi.

"Mungkin aku perlu bawa cowok ke sini—"

"Apa maksud kamu?" Karan yang berbaring di sofa malam itu menatap Jana lekat.

"Seperti yang kamu lakukan dengan Emilia, aku harus bawa cowok ke sini. Bercinta sama dia sampai subuh."

"Tidak boleh. Kamu adalah istri saya."

"Oh, jadi aku istri Mas Karan sekarang? Tapi siapa yang bilang

'pernikahan ini hanya akan menjadi sebuah ikatan di atas kertas, jangan berharap bahwa saya akan benar-benar menganggapmu sebagai istri.' Ada yang lupa?"

Karan bungkam.

"Kamu *had sex* sama Emilia di depan aku, kenapa aku nggak boleh ngelakuin hal yang sama?"

"Anak," jawab Karan cepat, "saya tidak mau anak saya terkena sperma orang lain."

"Pakai kondom," balas Jana lugas, "dia akan pakai kondom, jadi anak aku nggak akan kena sperma

pria lain meskipun aku nggak masalah."

"Kamu mau saya membunuh pria itu?"

"Kalau begitu ceraikan aku."

"Tidak akan! Kamu sedang mengandung anak saya dan saya tidak akan menceraikan kamu!"

Jana mengeluarkan gunting yang sejak tadi dia simpan di laci nakas. Karan langsung bangkit dan mendekati ranjang.

"Renjana—"

"Kalau aku bunuh anak ini, kamu mau apa?" Jana menatapnya

dengan tatapan kosong. "Anak ini yang kamu jadikan alasan supaya kita nggak bercerai, kalau begitu aku lenyapkan saja."

"Renjana…" Karan bersimpuh di lantai. "Jangan… saya mohon."

"Aku nggak mau jadi istri kamu lagi. Aku mau cerai."

"S—sampai anak kita lahir," bujuk Karan dengan suara lembut. "Izinkan saya tetap di samping kamu sampai anak saya lahir. Saya mohon."

"Kamu bakal ceraikan aku setelah anak ini lahir, kan?"

"Ya."

"Janji?"

"…"

"Janji?!" Jana menekankan ujung gunting ke perutnya.

"J—janji," ucap Karan cepat. "Saya janji. Jadi saya mohon jangan sakiti diri sendiri. Saya janji akan melakukan apa pun yang kamu mau, tapi jangan sakiti diri kamu sendiri. Saya janji."

"Ingat, kamu sudah janji. Kalau kamu ingkar janji. Aku akan bunuh diri." Jana menyimpan guntingnya di bawah bantal. "Sana ke sofa."

"Berikan dulu guntingnya—"

"Pergi ke sofa!" bentaknya marah.

"Gunting." Karan bersikeras.

"Pergi ke sofa! Atau keluar dari rumah aku!"

Mengalah, Karan kembali ke sofa dan berbaring di sana. Jana langsung mematikan lampu kamar sambil berbaring membelakangi Karan. Pria itu berbaring di sofa yang sempit, kakinya terjuntai di sana, sofa ini terlalu kecil untuk tubuhnya yang tinggi, tetapi dia tidak mengeluh. Pandangannya

terus menatap punggung Jana tanpa berkedip.

"Renjana—"

"Jana, aku suka dipanggil Jana daripada Renjana."

"Jana," ralat Karan, "kamu belum makan malam, kan?"

"Mau makan atau nggak, bukan urusan kamu."

"Tapi anak—"

"Diam! Kamu berisik! Aku pusing!"

Karan bungkam. Tanpa mengatakan apa pun, Karan hanya berbaring miring menatap

punggung ringkih yang tampak rapuh di matanya. Punggung itu dulu terasa biasa saja di matanya—sebuah siluet yang sering ia abaikan di tengah amarah dan kelelahan.

Namun kini, entah mengapa, punggung itu tampak seperti sesuatu yang berharga, sesuatu yang bisa hancur bila disentuh terlalu keras.

Ada keheningan yang menekan di antara mereka. Karan tidak berkata apa-apa, tapi dadanya bergetar hebat. Penyesalan yang sejak minggu lalu menghantamnya

masih belum surut, tapi di balik sesak itu, sesuatu yang aneh mulai tumbuh pelan-pelan, sesuatu yang hangat, lembut, dan asing bagi dirinya.

Ia tidak tahu apa nama perasaan itu. Yang ia tahu, setiap kali memandang Jana, ada dorongan yang menahannya untuk pergi. Ada keinginan yang membuatnya ingin melindungi, bukan melukai. Matanya terus menatap garis bahu Jana yang menunduk lemah. Ada rasa takut

di dalam dirinya—takut kehilangan, takut terlambat lagi.

Ia tidak mengerti mengapa wanita yang telah ia hancurkan kini justru menjadi satu-satunya hal yang ingin ia pertahankan. Karan tidak paham bahwa itu cinta. Ia belum tahu namanya, belum berani menyebutnya begitu. Yang ia rasakan hanyalah sesuatu yang mengguncang seluruh dirinya—rasa ingin mendekap, ingin menebus, ingin membuat Jana tetap di sana… di sisinya.

Ia hanya tahu bahwa dunia terasa terlalu kosong bila punggung itu tak lagi bisa ia lihat.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Karan ingin bertahan bukan karena ego, tapi karena Jana. Karena Renjana.

Jana bangun pelan-pelan pada tengah malam. Karan yang belum tidur sama sekali menatap wanita itu. Jana keluar dari kamar tanpa suara, Karan pun mengikutinya dalam diam. Wanita itu pergi ke dapur, membuka kulkas dan mengeluarkan makanan yang

disimpankan ibunya. Jana menghangatkannya lalu makan dalam diam.

Karan duduk di tangga yang gelap, menatap Jana yang makan sambil menangis.

"Jangan mual terus, hiks… makan…" Jana mengusap air matanya dan terus menyuap makanan, "kalau kamu muntahin semuanya, gimana bisa sehat?" Jana mengomeli anaknya yang menolak semua makanan yang masuk ke dalam tubuhnya. "Mama nggak mau sakit, kamu juga nggak

mau sakit, kan? Jadi makan—huek!" Jana menutup mulutnya dan memuntahkan makanannya di wastafel. Karan buru-buru datang untuk mengusap tengkuk wanita itu.

"Jangan sentuh!"

Karan menjauhkan tangannya. Dia hanya berdiri di dekat meja makan, membiarkan Jana berkumur. Wanita itu kembali ke meja makan, menangis lagi sambil menyuap makanannya.

"Kamu mau sehat atau nggak?!" Jana membentak marah

sambil membanting sendoknya. "Kalau muntah-muntah terus, terus mau makan apa?! Mau kamu apa sih?!"

"Jana?" Ayah dan ibunya yang mendengar Jana berteriak-teriak datang ke dapur. "Kenapa, Nak?"

"Nggak tahu, anaknya nggak mau makan. Semua dimuntahin. Nggak ngerti lagi dia maunya apa?!"

"Mama bikinkan makanan, ya. Kamu duduk dulu."

"Jana mau buah?" Ayahnya segera membuka kulkas dan

mengambil dua buah apel. Pria itu segera mengupasnya untuk Jana.

"Nih," ucap Nina sambil menaruh setoples biskuit asin. "Makan ini."

Jana berusaha makan semuanya. Masakan ibunya, apel yang dipotongkan ayahnya dan juga biskuit yang diberikan kakaknya yang juga tengah hamil, namun semuanya ia muntahkan. Jana kembali menangis keras sambil memukul-mukul sendok ke atas meja.

Karan yang sejak tadi diam, akhirnya membuka pintu kulkas. Dia tidak pandai memasak, namun dia bisa membuat omelet. Maka dari itu pria itu mengambil tiga butir telur lalu mulai membuat omelet. Semua orang berpandangan menatapnya yang memasak dalam diam.

"Coba ini," ucap Karan sambil menaruh sepiring omelet ke hadapan Jana.

"Nggak mau!"

"Coba aja dulu. Satu suap," bujuk Karan yang duduk di

samping istrinya, membujuk dengan suara lembut.

Putus asa, Jana mengambil sesuap omelet dan memasukkannya ke dalam mulut. Semua orang menunggu reaksinya. Jana menelannya, lalu mengambil sesuap lagi. Baik Karan, Adimas, istrinya maupun Nina sama-sama menunggu reaksi dari Jana. Alih-alih muntah, Jana malah menarik piringnya mendekat dan menghabiskan omelet itu dalam sekejap bagai orang kelaparan.

"Ada lagi, nggak?" Jana menatap Karan sambil menggigit sendok. "Masih lapar."

Pria itu tersenyum kecil. "Tunggu, saya buatkan lagi."

"Cepetan. Aku lapar berat."

"Ya. Tunggu lima menit." Karan kembali mengambil telur, membuat omelet dengan cepat.

"Masih lama?" Jana bertanya dengan tidak sabar.

"Sebentar lagi. Tunggu sebentar."

Tiga orang yang ikut duduk di meja makan menunggu dalam diam.

"Masih lama nggak sih?!" Jana mulai marah.

"Iya, iya. Ini… tunggu masih panas." Karan menahan tangan Jana yang hendak menyendok omelet. "Tunggu sebentar saja, kamu mau lidah kamu terbakar?"

Jana menunggu beberapa saat sebelum menghabiskan piring kedua.

"Mau lagi?"

"Nggak." Jana menggeleng. Mendorong piring omeletnya menjauh. "Ada susu?"

"Ada, Mama ada susu—"

"Biar saya saja," ucap Karan dan berdiri, mengambil susu di dalam kulkas lalu menghangatkannya sebelum memberikannya kepada Jana. Wanita itu menghabiskan susunya dalam sekejap, setelah itu bersandar di kursi karena kenyang.

"Nggak mual?" Ibunya bertanya dengan nada lembut.

Jana menggeleng dengan wajah heran. “Nggak.”

”Coba makan apelnya. Papa suapin.”

Namun baru saja mengunyah apel itu, Jana langsung mual. Meskipun tidak sampai muntah, dia tetap saja mual.

”Nggak mau apel.”

Adimas dan istrinya saling bertatapan, lalu menatap Karan. Karan yang sadar dirinya ditatap sedemikian rupa akhirnya menaikkan satu alis dengan pandangan bertanya.

"Itu, Pak Karan… istri saya dulu juga begitu."

"Maksudnya?"

"Sewaktu hamil Jana, istri saya cuma bisa makan makanan yang saya buat. Tidak bisa makan makanan yang dibuatkan orang lain. Jadi… anu… jadi—"

"Jadi Jana cuma bisa makan makanan yang saya buat?"

"I—iya, Pak Karan."

Alih-alih marah, Karan malah tersenyum lebar. "Ah, saya mengerti. Jadi Jana hanya bisa makan makanan yang saya buat

kalau tidak dia akan muntah-muntah. Itu artinya Jana tidak bisa jauh-jauh dari saya, kan?"

"Iya… benar."

Jika Karan tersenyum lebar, Jana malah merengut masam.

"Nggak mungkin!" serunya tak terima.

"Kalau kamu nggak percaya, coba lagi besok," usul ayahnya, "kita lihat kamu beneran muntah atau nggak kalau makan makanan yang bukan masakan suami kamu."

Karan bersorak dalam hati ketika teori itu terbukti. Jana

muntah-muntah saat makan makanan buatan ibu, ayah bahkan kakaknya, tetapi tidak muntah saat makan makanan yang dimasakkan oleh Karan. Teori itu tidak bisa lagi dibantah karena sudah dibuktikan selama tiga hari berturut-turut. Jana benar-benar hanya bisa makan makanan yang dimasakkan oleh suaminya.

Jadi selama kehamilan ini, Jana tidak bisa jauh dari Karan. Kapan pun dia lapar, dia akan menghubungi suaminya. Bahkan jika Karan berada di kantor

sekalipun, Jana tidak akan segan menghubungi suaminya untuk memintanya pulang. Dia tidak peduli suaminya sedang bekerja atau tidak, ketika lapar, yang Jana pikirkan hanyalah makanan.

"Kamu di mana, Mas?"

"Saya masih *meeting*—"

"Lapar. Pulang."

"Iya. Saya pulang sekarang."

Begitulah yang terjadi di hari-hari yang Jana lalui. Jika Karan harus menghadiri pesta koleganya, Jana akan menghubunginya saat dia menginginkan sesuatu.

"Kamu baru sampai di sana?"

"Iya, saya baru saja—"

"Aku mau apel, kalau dipotongkan Papa nanti muntah. Pulang sekarang. Aku mau makan apel."

"I—iya, saya pulang… bisa lima belas menit lagi—"

"Pulang. Apel!"

"Iya, saya pulang."

Atau ketika Karan harus bertemu klien, dia bahkan baru saja duduk selama lima belas menit.

"Kamu kapan pulang?"

"Saya baru saja pergi, Jana—"

"Mama baru beli salmon, aku mau makan salmon sekarang, juga mau pasta."

"Tapi kamu baru saja saya masakkan—"

"Aku mau salmon dan pasta. Pulang!"

"Ya. Saya pulang." Karan menghela napas panjang, mau tidak mau dia harus meninggalkan kliennya dan sebagai gantinya menyuruh asistennya untuk melanjutkan pertemuan itu.

Apa pun yang ingin Jana makan, dia akan menyuruh Karan

menyiapkan atau membuatkannya. Sedikit banyak, dia menikmati hal ini, anggap saja sebagai hukuman karena pria itu kini menjadi budaknya. Meskipun tidak sebanding dengan apa yang Karan lakukan padanya, tetapi berhasil membuat Karan patuh bagai pelayan pun sudah membuat Jana senang.

Dia mulai menikmati kehamilan ini, bahkan kalau dia tidak menginginkan sesuatu pun, dia akan mengada-ada hanya untuk menyusahkan Karan. Minta

dimasakkan sup padahal dia tidak sedang menginginkan sup. Dengan susah payah Karan memasak mengikuti arahan ibu mertuanya, Jana hanya memakannya sesendok.

"Udah nggak pengin lagi," ucapnya santai sambil mendorong mangkuk sup menjauh. Padahal Karang harus pulang di tengah-tengah pekerjaan demi memasakkan sup ini untuknya.

"Yakin kamu cuma makan sesuap?"

"Iya, udah nggak mau." Dengan santainya Jana duduk di

sofa. “Kamu buatkan aku susu. Setelah itu balik ke kantor.”

Karan menarik napas dalam-dalam, dia tidak marah meski dia tahu terkadang Jana hanya sengaja merepotkannya. Ibu mertuanya menepuk pelan bahunya dan tersenyum kecil memberi dukungan.

”Maaf kalau Jana—“

”Tidak perlu minta maaf, saya tidak apa-apa,” jawabnya sambil membuatkan susu hangat untuk istrinya. “Jana sedang mengandung anak saya, jadi apa pun akan saya

lakukan untuknya." Pria itu membawakan secangkir susu hangat ke sofa, memberikannya pada Jana yang meminumnya sampai setengah.

***

Kandungan Jana sudah memasuki bulan ke tujuh. Perutnya sudah semakin besar, pinggangnya mulai terasa sakit dan seluruh tubuhnya sudah membengkak. Wanita itu berbaring gelisah di atas ranjang, sesekali melirik Karan

yang berbaring di sofa. Karena tidak sanggup lagi menahan pegal di kaki, Jana menyerah dan memanggil suaminya.

"Mas."

"Ya."

Karan langsung duduk, dan menatap istrinya.

"Kakiku pegal," ucap Jana pelan, "pijatkan."

Karan naik ke atas ranjang dan duduk di dekat kaki Jana, menaruh kaki itu ke atas pahanya. Hampir enam bulan dia tinggal di rumah ini, hampir enam bulan pula dia

mencoba mengambil hati istrinya. Nina sudah melahirkan minggu lalu, wanita itu akhirnya menikah dengan pria yang menghamilinya. Mendengar cerita Adimas tentang Nina yang sempat pendarahan saat melahirkan, rasa takut perlahan menghampiri Karan setiap kali melihat perut istrinya. Pendarahan Jana di awal kehamilan saja sudah membuatnya takut.

"Aduh." Jana mengeluh sakit.

"Sakit?"

"Bukan, tendangannya kuat banget."

"Di mana?"

"Di sini." Jana menyentuh bagian samping perutnya. "Dia sudah nendang kuat-kuat kalau malam."

"Boleh saya sentuh?"

Jana langsung menatap tajam.

"Saya hanya mau mengusapnya," ucap Karan pelan, tangannya bergerak untuk menyentuh perut Jana dan mengusapnya dengan lembut. Biasanya dia hanya bisa mengusapnya saat Jana terlelap damai, mengusapnya diam-diam

karena Jana jarang memberi Karan izin untuk menyentuh perutnya. “Dia menendang lagi,” ucap Karan mengusap perut itu.

”Iya—aduh! Kuat banget.”

Karan mendekat, mengusap perut Jana dengan lembut dan berbaring di samping istrinya. Mereka berbaring di kasur dengan tangan Karan membelai perut itu.

”Ngapain kamu?”

”Tidurlah. Malam ini saja, izinkan saya memeluk kamu.”

”Nggak mau—“

"Sekali ini saja," bisik Karan memohon. "Saya hanya ingin memeluk kamu sekali ini saja."

Usapan Karan menenangkan, meskipun anak mereka menjadi lebih aktif di dalam perut Jana, tetapi usapan itu membuat dada Jana menghangat. Jadi dia pun memutuskan untuk membiarkan Karan memeluknya untuk malam ini saja. Hanya kali ini saja, janjinya dalam hati.

Sayangnya janji tinggal janji karena malam berikutnya Jana jadi tidak bisa tidur. Dia ingin Karan

memeluknya lagi, tetapi terlalu gengsi untuk memintanya lebih dulu. Sambil menatap ke sofa, dia memeluk bantal dengan wajah cemberut.

"Kenapa kamu cemberut?"

"Nggak kenapa-napa!"

"Kakinya pegal lagi?"

"Nggak!" Jana berbalik dan membelakangi Karan. Di perutnya, si kecil menendang pelan. Jana menghela napas panjang, melirik melalui bahu. Jarak mereka tak sampai tiga meter, tapi rasanya seperti ribuan. Jana menatap lama

ke arah itu, ingin berkata sesuatu, tapi lidahnya kelu.

Gengsinya terlalu keras kepala. Ia menggigit bibir, berusaha menahan air mata yang sudah lama menunggu jatuh. Jana benar-benar ingin dipeluk seperti kemarin. Entah karena bawaan kehamilan atau karena dia yang benar-benar menginginkannya. Jana akhirnya menyerah.

"Mas, kemari, kakiku pegal," ucapnya memanggil.

Karan langsung bangkit berdiri, pria itu segera naik ke atas ranjang

untuk memijat kedua kaki Jana yang mulai bengkak, pria itu memijatnya perlahan. Setelah setengah jam lamanya, Karan hendak kembali ke sofa namun tangan Jana menghentikannya.

"Usap perutku kayak kemarin."

Karan terdiam lama, lalu tersenyum lembut. Setelah berbaring di samping Jana, pria itu menarik istrinya ke dalam pelukan untuk memeluk dan mengusap perut Jana yang membuncit. Anak mereka menendang seolah-olah bahagia oleh usapan itu.

"Maaf," bisik Karan pelan. "Maafkan semua sikap saya yang menyakiti kamu."

Jana tak menjawab, dia hanya diam. Tetapi Jana tahu… rasa sakitnya sudah tidak sehebat dulu. Sayangnya dia belum bisa menerima Karan begitu saja setelah apa yang pria itu lakukan padanya. Meskipun selama enam bulan ini Karan telah patuh padanya, bukan berarti Jana bisa melupakan semua yang sudah terjadi.

Dia tidak bisa melupakan bahwa selama satu bulan penuh…

Karan sengaja bercinta dengan Emilia di kamar, di mana ada Jana di sana. Tidur di sofa dalam diam sambil menahan rasa jijik.

"Aku tetap mau cerai," bisik Jana. "Kamu tetap bisa jadi ayahnya tapi tidak jadi suamiku lagi. Kamu sudah janji, kan? Jangan kamu ingkari, atau aku nggak akan pernah memaafkan kamu."

Kata cerai jatuh dari bibir Jana begitu tenang, tapi bagi Karan, bunyinya seperti retakan kaca yang menggema di seluruh dadanya. Ia membeku. Suara detak jam di

dinding terdengar lebih keras dari napasnya sendiri. Sesaat, Karan tidak bisa menatap Jana. Ia tahu, kalau ia berani melakukannya, semua yang berusaha ia tahan akan tumpah begitu saja.

Ia sudah pernah berjanji.

Tapi sekarang… sekarang janji itu terasa seperti hukuman.

Ada sesuatu di dadanya yang bergejolak keras, menolak mentah-mentah kenyataan itu. Ia ingin berkata tidak. Ingin menggenggam tangan Jana dan memohon agar perempuan itu tetap di sisinya.

Tapi lidahnya kelu, seolah ada beban tak terlihat yang menahan setiap kata di tenggorokannya.

"Kalau itu yang kamu mau…" suaranya serak, patah di tengah. Tapi hatinya menjerit dalam diam. Ia tahu ia sedang berbohong pada dirinya sendiri. Hatinya berdenyut sakit, seperti diremas dari dalam.

Ada panas yang merambat naik ke dadanya, lalu berubah menjadi dingin yang menyakitkan.

Wajah Jana di depannya tampak samar, dan Karan sadar…

ia sedang memandang sesuatu yang nyaris hilang.

Dalam batinnya, ada dua suara yang saling bertabrakan. Yang satu berbisik bahwa ia harus menepati janji, menjadi lelaki yang bertanggung jawab, yang tidak menahan orang yang sudah ingin pergi. Tapi suara lainnya meminta agar ia melanggar janji itu. Agar ia berjuang kali ini.

Namun Karan tidak bergerak.

Ia hanya menatap dinding, rahangnya mengeras, jari-jarinya mengepal di sisi tubuhnya. Di balik

diam itu, dadanya sudah riuh—antara cinta, penyesalan, dan ketakutan kehilangan yang ia tak berani akui. Dan untuk pertama kalinya, Karan sadar: janji yang dulu ia buat dengan enteng kini berubah jadi pedang bermata dua, menyayat orang yang ia cintai, sekaligus dirinya sendiri.

***

"Papa!"

Bocah laki-laki kecil berlari menyambut Karan yang baru

masuk ke dalam rumah. Anak laki-laki berusia tiga tahun itu merentangkan kedua tangan lebar-lebar, Karan meraih dan memeluknya erat-erat. Kevara Wiranata berteriak bahagia saat dipeluk ayahnya erat-erat.

"Kev hari ini minum susu dua gelas!"

"Oh, ya?" Karan duduk di sofa di mana ada Adimas duduk bersama istrinya di sana. "Hari ini sarapan apa?"

"Mama bikinkan omelet." Kevara lalu berbisik di telinga

Karan. "Tapi omelet-nya nggak seenak buatan Papa."

Karan tertawa, memeluk Kevara erat-erat di dadanya.

Karan dan Jana akhirnya bercerai setelah Kev lahir. Dia memenuhi janjinya kepada Jana. Dia tidak bisa memaksa Jana untuk menerimanya di saat wanita itu belum siap menerimanya lagi. Tetapi Jana memberi Karan izin untuk menemui Kev kapan pun pria itu mau, bahkan jika Karan ingin menginap di rumah ini,

Karan bisa tidur di kamar Kev bersama anaknya.

Sudah tiga tahun lamanya Karan tetap berusaha mengambil hati mantan istrinya kembali, meskipun sulit tetapi dia tidak menyerah.

"Oh, ya. Kasih ini ke Mama." Karan membawa sebuah buket bunga untuk Jana. Setiap kali datang, Karan tidak pernah lupa membeli bunga untuk Jana.

"Mawar putih?" Kev memeluknya di dada. "Mama suka banget sama mawar putih. Kev

kasih ke Mama dulu. Mama lagi baca buku di kamar."

"Iya."

Karan menatap Kev yang berjalan menaiki tangga menuju kamar Jana. Dia menatap anaknya penuh sayang. Meskipun tinggal terpisah dengannya, Kev tidak kehilangan sosok ayah, bahkan bisa dibilang Karan akan mampir hampir setiap hari dan menginap setiap minggu di rumah ini.

"Minum, Nak. Teh madu kesukaan kamu." Devi menaruh

secangkir teh madu kesukaan Karan ke atas meja.

"Terima kasih, Ma."

Karan memanggil Mama dan Papa kepada Adiman dan Devi sejak usia kandungan Jana memasuki bulan ke lima, meskipun telah bercerai, dia tetap tidak mengubah panggilannya. Bahkan Karan sudah menganggap orang tua Jana seperti orang tuanya sendiri.

"Mama suka!" seru Kev dari tangga. "Kata Mama bunganya cantik!"

Karan tersenyum lebar, menunggu Kev memanjat pangkuannya seperti biasanya. Anaknya itu sangat suka duduk di pangkuannya dan menceritakan apa saja yang dilakukannya hari itu. Berdasarkan cerita-cerita Kev, Karan jadi tahu apa saja yang dilakukan Jana seharian. Berkat Kev pula Karan jadi tahu apakah Jana sedang sedih, senang atau marah.

"Mama hari ini ngomel."

"Kenapa?"

"Nggak tahu. Habis lihat hape, Mama ngomel sambil lempar hapenya ke kasur."

"Mama ngomel ke Om Dika?"

"Nggak. Bukan Om Dika. Tapi Mama ngomel-ngomel aja, nggak tahu kenapa. Katanya nyebelin."

"Siapa yang nyebelin?"

"Ah, itu… kalau nggak salah Mama tadi lihat foto Papa terus ngomel."

"Foto Papa? Jadi Mama ngomel ke Papa?"

"Bisa jadi. Coba aja Papa ngomong sama Mama. Mama masih di kamar."

"Kev di sini dulu sama Opa dan Oma, ya. Papa ke atas sebentar." Karan mendudukkan Kev di atas pangkuan Adimas, lalu dia pergi menuju ke lantai atas di mana kamar Jana berada.

Karan mengetuk pintu kamar Jana sebentar sebelum membukanya. Jana sedang menyusun bunga mawar pemberian Karan di dalam vas.

"Boleh masuk?"

"Hmm."

Karan menutup pintu dan masuk. Dia duduk di tepi ranjang, memperhatikan wajah Jana yang masam.

"Kamu kenapa?"

"Kev cerita apa ke kamu?"

"Katanya kamu ngomel ke hape setelah ngeliat foto saya. Benar?"

"Nggak."

"Jana—"

"Aku nggak ngomel, kok."

"Yakin? Tapi Kev bilang kamu ngomel."

"Anak kamu kan emang suka lebai kalo cerita."

"Jana…" Karan mendekati Jana, meraih tangan wanita itu agar menatapnya. Sejak Karan masuk, Jana tak mau menatapnya. "Lihat saya."

Jana tak mau berpaling dan masih menatap dinding.

"Jana…"

"Dia pacar kamu, kan?" Jana akhirnya menoleh, matanya berkaca-kaca menatap Karan.

"Pacar? Pacar siapa?"

"Cewek yang di foto gosip itu. Yang artis itu. Pacar kamu, kan?"

"Artis?"

"Nggak usah pura-pura nggak tahu, ya. Yang foto sama kamu di mall. Pacar kamu, kan? Terus kemarin malam kamu ke mana? Ketemu Emilia?"

"Saya nggak ketemu Emilia. Dia bahkan nggak ke Jakarta lagi—"

"Kok kamu tahu dia nggak ke Jakarta lagi? Telponan sama dia?"

"Nggak, ajudan saya yang memberi tahu—"

"Ngapain dia ngasih tahu kamu? Kamu nanya?"

"Saya hanya ingin tahu apakah Mutia masih di Bali atau diam-diam kembali ke Jakarta. Jadi ajudan saya memberitahu bahwa mereka masih di Bali. Tidak menginjakkan kaki di Jakarta lagi. Saya bersumpah kalau saya tidak pernah bertemu, menghubungi atau pun mencari tahu kabar Emilia lagi."

"Yang artis itu?"

"Artis mana?"

Jana melepaskan tangan Karan untuk mengambil ponsel, menunjukkan portal gosip yang menunjukkan foto Karan bersama perempuan di mall.

"Masih ngelak?"

Karan memperhatikan foto itu, setelah menyadari foto itu, dia tertawa.

"Kenapa kamu ketawa?!"

"Kamu nggak lihat kemeja saya? Itu kemeja yang saya pakai sewaktu jalan sama kamu dan Kev di mall minggu lalu. Saya nemenin kamu belanja, sekalian kita bawa

Kev. Dan soal artis itu, kalau nggak salah dia nggak sengaja nabrak Kev dan minta maaf. Jadi dia ngobrol sama Kev. Bukannya saya ajak Kev kenalan dengan yang katanya pacar saya."

Jana memperhatikan ponselnya lagi, lalu mengingat-ingat. Setelah mendapatkan pencerahan, wajahnya langsung merona malu.

"Kalau kamu cemburu, kenapa kamu nggak mau nikah lagi sama saya? Jadi biar kita nggak tinggal terpisah lagi. Biar saya nggak disebut duda lagi."

"Nggak!"

"Jana…" Karan memeluk pinggang mantan istrinya dengan erat, menaruh dagunya di bahu Jana dan mengecup bahu itu dengan lembut. "Berapa lama lagi saya menunggu? Sudah tiga tahun saya memberi kamu waktu. Apakah belum cukup?"

"Aku…"

"Saya mencintai kamu." Karan mencium leher Jana. "Sejak tiga tahun lalu, sampai detik ini, saya masih mencintai kamu. Teramat

sangat. Kasih saya satu kesempatan lagi. Saya mohon."

"A—aku…"

"Kamu selalu cemburu setiap kali ada berita tentang saya di internet. Setiap kali ada yang mengatai saya hot duda, kamu marah. Setiap kali ada yang bercanda siap menjadi ibu sambung Kev, kamu ngamuk ke saya. Saya tahu kamu juga mencintai saya. Saya sudah sering mengumumkan pada orang-orang kalau kamu itu orang yang saya cintai. Tetapi tetap tidak bisa

membuat orang-orang berhenti mengejar saya. Kita harus menikah lagi agar orang-orang tak lagi berharap bisa menjadi ibu sambung Kev. Ibu Kev cuma kamu. Dan istri saya cuma kamu."

Jana menolak menatap Karan karena wajahnya yang merona.

Karan gemas, tidak sabar dan sudah tidak sanggup menahan lebih lama, maka dengan kurang ajar tangannya bergerak meremas bokong Jana.

"Tangan kamu, Mas!"

"Kalau kamu hamil lagi, mungkin kamu mau nikah sama saya lagi."

"Jangan main-main kamu ya, Mas!" Tetapi saat tangan Karan menyusup masuk ke dalam roknya, Jana tak berusaha menepis.

"Jadi saya harus bagaimana? Sudah tiga tahun saya menunggu kesempatan dari kamu. Jelas-jelas kamu juga mencintai saya, cemburu setiap kali ada yang mengejar saya, tapi kamu tak mau memberi kesempatan. Kalau begini, saya

terpaksa melakukannya dengan cara saya."

"Mas Karan!" Jana digendong menuju ranjang. "Mas! Masih sore—" bibirnya dibungkam dengan ciuman. Jana memejamkan mata, dirinya pun tak sanggup menolak ciuman Karan. Dia juga sudah menahan diri selama ini. Entah gengsi yang masih tinggi atau dia memang sengaja membuat Karan menunggu, Jana tidak tahu. Padahal dia sama-sama frustrasi seperti Karan. "Mas…"

"Saya sudah tidak bisa menunggu. Dika saja sudah mau menikah bulan ini, masa saya masih jadi duda?"

"Tangan kamu—ah…" Karan berhasil melepaskan celana dalam Jana dan membuangnya ke lantai. "Kev… Kev di bawah—"

"Masih ada waktu sebelum makan malam. Anggap saja saya sedang berusaha keras merayu kamu yang merajuk. Saya harus memberi Kev adik dalam waktu dekat."

"Ugh…" Kedua kaki Jana dibuka lebar. Ciuman Karan kembali menghunjani wajah Jana dan kembali ke bibirnya. Di bawah sana, penisnya menggoda liang senggama Jana agar basah. Tak perlu berusaha keras, Jana sudah basah sejak pertama Karan memeluknya tadi.

"Jana… Sayang…"

"M—masukin cepet." Jana memeluk leher Karan erat-erat. "Tapi pelan-pelan… ah…"

"Sshh… tahan suara kamu. Kamar kamu nggak kedap suara.

Gigit ini." Karan memberikan dasinya untuk Jana gigit. "Saya akan pelan-pelan, tapi ugh… Sayang… kamu sangat ketat…"

Karan mendorong dirinya masuk pelan-pelan, keduanya mengerang tertahan. Jana menggigit dasi Karan lebih kuat sementara pria itu menyembunyikan wajah di leher Jana, membungkam bibirnya dengan cara mencium kulit lembut ibu dari anaknya.

"Boleh saya gerak sekarang? Kayaknya saya bakal cepet keluar

karena sudah tiga tahun lebih. Keluar di mana?"

"Di d—dalam," ucap Jana dengan geraman. "N—nikah minggu depan—ugh…" Jana memeluk Karan lebih erat selagi pria itu memompa masuk ke dalam tubuhnya. Keduanya sama-sama sudah menahan diri selama tiga tahun lebih, sejak Jana hamil sampai detik ini, Karan tak menyentuhnya. Jadi ketika dia menyentuh wanita itu lagi, Karan nyaris meledak detik itu juga.

Percintaan itu lembut namun juga agak tergesa-gesa karena waktu dan juga tidak bisa menahan lebih lama. Jana yang lebih dulu meledak, mendapatkan klimaksnya. Karan menyusul beberapa detik kemudian, menumpahkan spermanya di dalam tubuh Jana. Mereka terengah-engah sambil berpelukan erat sampai akhirnya teriakan Kev membuat keduanya terkejut.

"Mama! Papa! Oma manggil buat makan malam!"

"Iya, Papa sebentar lagi turun," jawab Karan, "Sebentar, ya…"

Karan menatap Jana yang wajahnya merah padam, mereka masih menyatu di bawah sana.

"Minggu depan nikah?" Pria itu menggoda sambil mencium leher Jana. "Jangan ditarik lagi omongan kamu. Kalau nggak saya hamilin kamu—atau mungkin kamu bakal hamil karena saya keluarnya banyak banget tadi." Menegaskan maksudnya, Karan mendorong kejantanannya yang masih tertanam di dalam tubuh Jana.

"Lepasin, Mas. Kev nunggu—"

"Nikah?"

"Iya, iya. Minggu depan nikah. Ayo lepasin dulu. Aku mesti bersih-bersih sebentar. Kamu turun duluan."

"Minggu depan." Karan menatap Jana. "Saya akan kasih tahu Kev kalau mulai minggu depan kita sudah bisa tinggal bersama."

Jana yang sedang meraih tisu menatap pria itu sambil tersenyum lembut.

"Iya. Minggu depan."

"Ternyata butuh tiga tahun untuk kamu memaafkan saya."

"Kamu kesal karena disuruh nunggu tiga tahun?"

"Nggak. Saya justru senang karena selama tiga tahun ini hubungan kita membaik dan kita menjalaninya dengan sehat. Bahkan jika disuruh menunggu seumur hidup pun, saya rela. Asal kamu kembali menjadi milik saya."

Jana membungkuk dan mencium bibir Karan dengan lembut. "Kamu turun ke bawah sekarang sebelum Kev naik lagi ke

atas. Aku nyusul lima belas menit lagi."

Mantan

Sekala Bima menatap Ananta yang sedang sibuk memasak ramen instan di dapur, wanita itu memasak dengan wajah yang begitu serius, padahal hanya mie instan yang mana bocah berusia sepuluh tahun saja bisa memasaknya, tapi Ananta begitu serius menatap kompor seolah sedang memasak steak.

"Udah belum, Na?"

"Sabar. Lo pikir masak ini gampang?"

Bima menahan tawa, ingin sekali ia menjawab tinggal tunggu

air mendidih lalu masukkan mie dan bumbunya, tapi ia takut membuat wanita itu marah. Ya, Sekala Bima memang setakut itu untuk membuat pujaan hatinya marah. Rasanya lebih baik pergi syuting pagi pulang pagi daripada diberi wajah cemberut oleh Ananta.

"Lapar banget, Na."

"Di lokasi syuting nggak dikasih makan, apa?"

"Dikasih, tapi gue nggak sempet makan."

Mantan istrinya itu hanya melirik dengan wajah datar lalu kembali fokus pada kompor.

Ya, mantan istri. Sekala Bima dan Ananta bercerai dua tahun lalu setelah satu tahun menikah dan lima tahun berpacaran, sejak mereka bercerai hingga detik ini Bima belum menikah lagi, juga belum memiliki pacar, begitu pula Ananta. Keduanya masih begitu dekat layaknya pasangan. Meskipun mereka telah bercerai, Bima tetap memandang Ananta sebagai istrinya, juga

memperlakukan wanita itu sebagai istri, bukan sebagai mantan istri. Istri yang dipuja dan sangat dicintainya.

"Nih." Ananta meletakkan semangkuk ramen ke atas meja. Bima langsung mengambil sumpit sementara mantan istrinya menuju kulkas untuk mengambilkan segelas air dingin.

Ananta duduk di hadapan Bima yang menikmati mie instan pada pukul dua belas malam, wanita itu menopang dagu dengan salah satu tangan, memerhatikan mantan

suaminya itu dengan bibir tersenyum. Ananta tidak mahir memasak, tetapi apa pun yang dia masak akan dimakan oleh Bima seolah makanan itu adalah makanan terenak yang pernah pria itu makan. Bahkan hanya telur dadar dan ramen instan sekali pun.

"Kalau lapar tuh mampir ke warung pecel lele, kek. Bukannya malah ke apartemen gue."

Bima mengangkat wajah dan tersenyum lebar. "Ingetnya cuma lo doang, nggak inget sama warung

pecel lele. Ngapain ke warung pecel lele kalau gue punya istri di sini?"

"Mantan," koreksi Ananta.

"Istri atau mantan, sama aja. Nggak ada beda."

Ananta hanya memutar bola mata, ia masih memerhatikan Bima yang tampak benar-benar kelaparan.

"Jadi syuting hari ini gimana?"

"Lancar-lancar aja,"

"Lawan main lo Alea Matari, kan? Istrinya konglomerat itu?"

"Iya, suaminya tiap hari nganter jemput ke lokasi syuting,

kadang juga nungguin. Gue berasa diawasi banget. Lagi latihan akting dan nggak sengaja kepegang tangannya Alea, mata suaminya kayak ngeluarin laser. Setiap suaminya di lokasi syuting, nyawa gue berasa di ujung tanduk, Na."

Ananta tertawa. "Gue fans-nya Alea, besok-besok mintain tanda tangan dia buat gue, dong."

"Oke, nanti gue minta, apa sih yang nggak buat lo?" Bima menjauhkan mangkuk yang telah kosong. "Kenyang banget, *thanks*,

mantan istri rasa istri beneran." Pria itu menyeringai lebar.

Ananta mendengkus, mengambil mangkuk dan gelas kosong Bima untuk dicuci.

"Gue mandi, ya."

"Lo nginep?"

"Iya, capek banget, Na. Gue mulai syuting jam enam pagi sampe jam sepuluh malam, udah nggak sanggup nyetir lagi. Tega biarin gue nyetir dalam keadaan capek? Kalau ada apa-apa di jalan, gimana?"

"Ya udah sana, lebai banget."

Bima berdiri, mendekati Ananta yang sedang mencuci piring, pria itu mengecup pipi sang mantan istri sebelum melangkah menuju kamar Ananta, Ananta sendiri sudah terbiasa dengan perlakuan Bima, sejak pacaran, menikah lalu akhirnya menjadi mantan suami istri, sikap Bima tidak berubah, pria itu tetap seperti dulu. Jika ditanya apa yang membuat mereka bercerai, maka Ananta akan menjawab … dialah yang bersalah. Ananta yang meminta perceraian meski Bima tidak mau, karena

Ananta merasa tidak sanggup menghadapi serbuan dari semua pihak ketika menjadi istri Bima. Kehilangan privasi hanya salah satu harga yang harus ia bayar, Ananta mencoba menjalaninya tetapi … ia tidak sanggup. Jadi perceraian adalah jalan satu-satunya. Bukan tanpa berpikir panjang Ananta memilih jalan itu, ia sudah memikirkannya selama berbulan-bulan sebelum mengambil keputusan yang membuat Bima tersakiti.

Tetapi rupanya bercerai tidak membuat Bima menjauh, pria itu memang sempat marah padanya selama dua bulan setelah hakim mengetuk palu, tapi pada awal bulan ketiga, Bima mengetuk pintu apartemennya sambil menangis dan meminta agar mereka kembali bersama, Ananta tidak mau kembali menjadi istri Bima, satu-satunya hal yang bisa ia tawarkan hanyalah … pertemanan.

Jadi beginilah pertemanan yang mereka jalani, Bima menginap di apartemennya seminggu tiga kali

kalau pria itu sedang berada di Jakarta, mencari Ananta setiap hari bahkan selalu menemui Ananta kapan pun pria itu bisa. Tidak ada yang berubah, Bima masih begitu memuja Ananta seperti dulu. Dan Ananta … juga masih mencintai pria itu meski ia tidak pernah mengatakannya.

Selesai mencuci piring, Ananta masuk ke dalam kamar, ia terpaku saat Bima menggenggam sebuah mainan seks di tangannya.

"Masih pakai ini?" Bima mengangkat *sex toy* itu ke depan

wajah, memerhatikan benda itu dengan wajah seksama. “Nggak lebih besar dari punya gue.”

Ananta tidak perlu merasa malu karena Bima tahu Ananta memang memiliki benda itu sejak mereka bercerai, Ananta lebih suka memuaskan dirinya sendiri—atau bercinta dengan Bima—daripada harus bersama pria lain.

”Tadi lagi pengen,” jawabnya singkat.

”Kalo pengen tuh minta ke gue.” Bima menyimpan dildo itu ke dalam laci.

”Gimana minta sama lo kalau lo sibuk?”

“Sekarang kan udah nggak sibuk, yuk.”

”Nggak, gue capek.” Ananta merebahkan dirinya di atas kasur. “Katanya mau mandi.”

”Iya, ini mau mandi.”

Meninggalkan Ananta, Bima masuk ke dalam kamar mandi. Ananta berbaring miring sambil memejamkan mata, rasanya ia hampir terlelap ketika Bima memeluknya di dalam selimut. Awalnya Ananta berniat

mengabaikan Bima, tapi menyadari bahwa Bima tidak mengenakan pakaian, wanita itu segera membuka mata.

"Bim, baju lo mana?"

"Lo tahu sendiri gue nggak suka pake baju kalo tidur."

"Tapi tangan lo nggak usah ke mana-mana juga kali."

Bima menyeringai, tangannya kini memang berada di dalam gaun tidur Ananta, menyusup masuk untuk meremas payudara Ananta dengan lembut, membuat wanita itu melenguh pelan, tahu bahwa

Ananta pasti tidak akan menolak, Bima segera membalik tubuh Ananta yang semula berbaring miring menjadi terlentang, pria itu menyibak selimut agar ia bisa berpindah ke atas tubuh wanita yang selalu dicintainya sejak dulu. Ananta menatapnya dengan tatapan sayu, bibirnya membuka yang langsung membuat Bima mencium bibir lembut yang selalu menjadi candu untuknya, tangannya tidak tinggal diam, dengan mudah menanggalkan gaun tidur tipis itu dari tubuh

Ananta berikut dengan celana dalam berenda yang tidak kalah tipis.

Bibirnya memuja bibir Ananta, tidak hanya itu, ciumannya beralih ke leher Ananta, memberikan kecupan-kecupan yang meninggalkan jejak basah.

"Tadi main sama dildo, lo puas?"

"Lumayan." Ananta mencium leher Bima yang begitu wangi. "Masukin sekarang."

"Tadi katanya capek," cibir Bima.

”Jangan bikin gue marah, sekarang.”

Bima mengarahkan ujung kejantanannya ke pintu masuk selubung Ananta yang begitu basah, pria itu dengan mudah menyatukan diri. Keduanya mengerang, Bima langsung bergerak mengisi Ananta dengan penuh semangat, tidak peduli betapa lelah tubuhnya sekarang, Bima tidak pernah bisa menahan hasratnya jika bersama Ananta.

“Suka?”

"Suka," Ananta mengangguk, ikut menggerakkan pinggulnya bersamaan dengan gerakan Bima mengisi tubuhnya, "kuat-kuat, Bim." Kedua tungkai indah milik wanita itu melingkari pinggang Bima.

Bima mabuk oleh rasa nikmat yang mereka ciptakan, semakin Ananta memeluk pinggangnya, semakin kuat dan dalam Bima dapat menyatukan dirinya.

"Lo masih aja sempit," Bima mengerang di leher Ananta, lidahnya menjilat titik sensitif di

belakang telinga Ananta yang ia tahu akan membuat wanita itu mengerang lebih kuat lagi, "lo punya siapa, Na?"

Ananta sibuk mengerang di leher Bima.

"Anna." Kedua tangan Bima meremas bokong Ananta dengan kuat. "Ananta-nya siapa?"

"Ananta-nya Bima," jawab Ananta sambil terengah, "lebih cepat lagi, plis. Terus, Bim."

Bima menarik tungkal yang sejak tadi mengapit pinggangnya, melebarkan paha Ananta dan

menekuk kedua kaki itu ke atas agar Bima bisa bergerak lebih cepat lagi, Ananta mulai meracau memanggil nama Bima tanpa henti, desahan bercampur rintihan yang membuat Bima semakin bersemangat, ia menghentak kuat-kuat hingga seluruh tubuh Ananta bergoyang, pemandangan kedua payudara Ananta yang bergerak seiring gerakan tubuh mereka adalah pemandangan yang sangat Bima sukai, wajah dengan mata terpejam dan bibir yang sedikit terbuka adalah wajah Ananta yang

paling cantik bagi Bima, desahan Ananta adalah melodi yang paling seksi yang pernah ia dengar.

"Bima!" Ananta menjeritkan namanya bersamaan dengan jepitan yang begitu nikmat di dalam sana hingga membuat Bima hilang akal, Bima menghunjam lebih kuat lagi hingga ia menyusul Ananta mendapatkan klimaks yang suaranya menggema di dalam ruangan panas itu. Bima membiarkan pelepasannya mengisi Ananta di dalam tubuh wanita itu, ia tidak pernah mau

mengeluarkannya di luar, untung saja Ananta tidak pernah lupa untuk melakukan pencegahan setiap bulan.

Deru napas berat yang terengah-engah, Bima mengangkat wajah yang tadinya terkubur di leher Ananta, menatap wanita itu sambil tersenyum lebar.

"Puas?"

Kepala Ananta mengangguk. "Puas, capek."

Bima terkekeh, berguling ke samping dengan dada yang naik turun karena laju napasnya yang

masih belum stabil, Ananta bergelung di sampingnya, merentangkan salah satu tangan di atas perut Bima. Kepala wanita itu berada di atas lengannya. Setelah menarik selimut untuk mereka berdua, Bima mengusap kepala Ananta dengan lembut agar wanita itu bisa segera terlelap.

Kedua mata Bima memuja wajah yang begitu cantik ini, bahkan dalam keadaan tidur tidak mengurangi kecantikan Ananta, wanita yang sejak dulu tidak

pernah gagal membuatnya tergila-gila.

Bibir Bima mengecup kening Ananta, ia memeluk wanita itu lebih erat lagi.

Bima tahu bahwa Ananta tidak mau lagi menjadi istrinya, bukan karena hubungan mereka yang bermasalah, tapi karena tekanan dari pekerjaan Bima yang tidak mampu Ananta hadapi, sejak berpacaran saja, Ananta mendapatkan banyak hujatan, wanita itu mencoba bertahan hingga pada puncaknya di bulan ke

sepuluh pernikahan mereka Ananta menyatakan diri bahwa ia menyerah, ia tidak sanggup lagi hidup di dunia Bima yang selalu menjadi sorotan, wanita itu menginginkan perceraian.

Meski berat, Bima mencoba mengikuti apa yang Ananta mau. Melihat hidup Ananta yang kini sudah baik-baik saja, Bima lega karena ia memilih keputusan yang tepat. Tetapi bercerai tidak membuat Bima melepaskan Ananta, hubungan yang ia jalani bersama Ananta sekarang tidak

memiliki label, nama atau pun sebutan, ia hanya menjalaninya seperti air yang mengalir, ia bebaskan Ananta tapi kebebasan wanita itu masih memiliki pagar batasan yang Bima bangun agar Ananta tidak bersama pria lain.

Ia tahu mereka masih saling mencintai, jika tidak, tidak mungkin selama dua tahun ini Ananta membiarkannya tidur seperti ini bersamanya, selalu membukakan pintu apartemen jam berapa pun Bima ingin datang, selalu bercinta dengannya kapan

pun mereka mau, dan Ananta secara sukarela membiarkan dirinya dibatasi tanpa protes, mereka memang masih tergila-gila pada satu sama lain seperti dulu.

***

"Beneran libur syuting hari ini?"

"Iya, Alea Matari kemarin sempet pingsan di lokasi syuting, jadi Om Bram ngasih rehat sehari, kalau nggak bakal diamuk sama suaminya yang konglomerat itu.

Jadinya gue juga bisa istirahat. Tapi Mami malah ngajak makan siang bareng."

Ananta sedang berada di dalam mobil Bima, mereka berdua dihubungi oleh ibunya Bima untuk diajak makan siang bersama, hubungan Ananta masih begitu dekat dengan orang tua Bima begitu pula sebaliknya, Bima masih begitu dekat dengan ayahnya Ananta karena ibunya Ananta sudah tiada. Satu-satunya hal yang tidak diketahui oleh orang lain kecuali manajernya Bima adalah

hubungan Ananta dan Bima yang layaknya suami istri seperti dulu, semuanya berpikir mereka menjadi teman tapi mereka selalu lebih dari sekedar teman. Seperti hari ini di mana ibunya Bima mengajak mereka makan siang bersama tanpa beliau tahu bahwa Bima sejak semalam berada di apartemen Ananta.

Mobil Bima berhenti di Black Roses, sebuah restoran mewah di Jakarta Selatan, Bima dan Ananta turun dari mobil dan langsung

menuju lantai dua di mana ibunya berada.

"Mami."

Ananta berlari-lari kecil untuk memeluk Rosa—ibunya Bima.

"Anna, ya ampun anaknya Mami makin cantik." Rosa membalas pelukan itu tidak kalah erat. "Kok, bisa barengan?"

"Bima jemput aku dulu tadi," jawab Ananta sambil melirik Bima yang mengangguk untuk mengiyakan apa pun yang Ananta katakan—sejak dulu pria itu memang begitu, apa saja yang

Ananta katakan Bima akan mengiyakan semuanya dengan patuh.

"Mami tuh kangen banget sama kalian, udah tiga bulan nggak makan bareng," Rosa duduk diikuti oleh Ananta dan Bima yang juga duduk. "Mami udah pesankan menu favorit kalian."

"*Thank you,* Mami." Ananta tersenyum lebar sambil meraih gelas air minum, ia baru hendak minum tapi gerakannya terhenti saat seseorang menarik kursi dan duduk di samping Rosa.

"Mami undang kalian sekalian buat kenalan sama Mala." Rosa tersenyum pada Bima, "Bim, ini Mala anak teman arisannya Mami."

Mau tidak mau, Bima mengulurkan tangan.

"Sekala."

"Mala."

"Nah, ini anak perempuannya Tante, Mala. Namanya Ananta."

Ananta urung untuk minum, ia meletakkan gelas ke atas meja lalu mengulurkan tangan kepada Mala.

"Ananta."

"Mala."

"Mami bawa orang lain di acara makan keluarga kita buat apa?" Tanya Bima langsung.

"Bim," Ananta menegur pelan mantan suaminya itu, "nggak boleh gitu."

"Nanya aja, biar nggak penasaran," jawab Bima dingin.

"Bim, makan dulu, yuk," ajak Rosa dengan suara lembut.

"Jawab aja, Mi." Bima tentu tidak akan mau makan sebelum mendapatkan jawaban dari ibunya.

"Makan dulu," tangan Ananta mengusap paha Bima dengan

lembut, gerakan yang tentu tidak terlihat oleh dua orang yang duduk di seberang mereka, tangan Bima segera menggenggam tangan Ananta di atas pangkuannya.

"Mi." Bima menatap ibunya tajam.

"Mami cuma mau kamu kenalan aja,"

"Buat?"

"Nggak buat apa-apa, kok. Mami—"

"Mami nggak mungkin nyuruh kenalan tapi nggak ada maksud

apa-apa, bukan Mami banget. Aku tahu Mami ada maksud tertentu."

"Bima, aku datang cuma—"

"Sekala, nama saya Sekala. Bima itu khusus panggilan untuk orang-orang terdekat saya. Jadi panggil saya Sekala," sela Bima ketika Mala bicara. Tatapan Bima kembali beralih pada ibunya. "Mi."

Rosa menghela napas. "Mami … pikir kamu mungkin butuh teman perempuan—"

"Teman? Aku nggak kekurangan teman, kok. Aku bukan orang kesepian dan nggak punya

teman sampai-sampai Mami harus cariin aku teman," sela Bima marah.

"Bima," tangan Ananta yang bebas mengusap lengan Bima, usapan lembut yang membuat emosi Bima mereda seketika. Seperti api yang berkobar disiram dengan seember air es, begitulah emosi Bima jika sudah ditenangkan oleh Ananta.

"Aku nggak suka kalau Mami ikut campur begini." Kali ini nada suara Bima sudah jauh lebih pelan.

"Kamu nggak pacaran lagi sejak ...." Rosa menatap Bima dan Ananta bergantian, "jadi Mami pikir kamu mungkin butuh—"

"Nggak butuh," sergah Bima tajam, "yang aku butuhin cuma Ananta, nggak butuh yang lain. Kami pergi dulu, Mami bisa lanjut makan sama anak temen Mami." Bima berdiri dan menarik Ananta bersamanya.

"Bima, jangan gitu sama Mami," Ananta menahan tangan pria itu.

"Ayo pergi, kita makan di tempat—"

"Bim." Kali ini suara Ananta terdengar tajam, membuat Bima seketika diam. "Minta maaf sama Mami," perintah Ananta.

"Na, nggak mau—"

"Minta maaf." Nada final yang tidak bisa dibantah. Bima menghela napas, menatap ibunya dengan wajah datar. "Bima."

"Maafin aku, Mi."' Bima berujar pelan.

"Duduk, kita makan." Ananta menarik Bima untuk kembali

duduk, mau tidak mau Bima duduk di samping Ananta, wajahnya tampak kesal namun tidak berkutik jika Ananta sudah bicara dengan nada tegas.

Ananta menatap makanan di hadapannya yang sebetulnya adalah makanan kesukaan Bima, dan makanan kesukaanya yang ada di hadapan Bima, jadi langsung saja Ananta menukar piring mereka.

"Kenapa ditukar, Sayang?" Rosa bertanya pada Ananta.

"Ini makanan kesukaannya Bima," Ananta juga mendekatkan

gelas air minum ke hadapan Bima, pria itu menoleh dan langsung tersenyum manis pada wanita pujaannya. Membuat Ananta ikut tersenyum.

Namun satu hal yang luput dari perhatian Rosa, bahwa anak dan mantan menantunya itu masih saling mencintai, Rosa pikir pertemanan Bima dan Ananta begitu baik hingga keduanya masih begitu dekat layaknya sahabat.

Well, sahabat mana yang rutin bercinta dengan sahabatnya sendiri?

***

Sekala Bima tampak makan siang bersama sang mantan istri. Pertemanan keduanya masih begitu akrab meski sudah dua tahun bercerai.

Sekala Bima dan sang mantan istri masih berteman baik. Berikut tips menjaga pertemanan yang baik dengan mantan. Tips ke tiga gampang banget!

Sekala Bima dan mantannya terlihat bersama di sebuah restoran. Hubungan pertemanan yang terjalin baik meski sudah dua tahun bercerai. Intip cantiknya mantan istri yang berprofesi sebagai dosen di salah satu kampus swasta di Jakarta.

Jika dulu semua komentar di media sosial berisi hujatan, dalam satu tahun belakangan komentar yang masuk memang cukup positif, Ananta memang berusaha untuk tidak terlalu sering tampil di muka

umum bersama Bima, ia malas dijadikan pusat perhatian.

Sore ini Ananta berada di *penthouse* Bima, setelah makan pria itu mengajaknya pulang, meninggalkan ibu dan Mala di Black Roses, melihat raut wajah Bima yang sudah begitu bete, Ananta mengalah dan membiarkan pria itu membawanya pergi.

Bima sedang duduk di karpet bermain PS sementara Ananta berbaring di sofa sambil membaca buku.

"Na," panggil Bima dengan suara lembut.

"Hmm." Ananta masih fokus pada bacaannya.

"Selesai gue syuting, liburan, yuk."

"Ke mana?"

"Lo mau ke mana?"

"Nggak mau ke mana-mana," jawab Ananta sambil memperbaiki letak kacamata di wajahnya.

"Ayo lah, bosan gue di Jakarta."

"Gue kerja, Bim."

"Cuti, Na."

"Males."

"Ayo, dong." Berbeda dengan Sekala Bima yang orang lain kenal, aktor yang tampan namun dingin, Sekala Bima yang bersama Ananta adalah pria manja yang sangat suka merengek.

"Gue males ke mana-mana."

"Maldives, mau?"

"Nggak."

"Pattaya?"

"Nggak."

"Langkawi?"

"Nggak."

"Hongkong? Jepang? Korea? Eropa?"

Ananta tertawa. “Nggak mau. Mager.” Wanita introvert itu selalu nyaman berada di rumah daripada bepergian.

Bima meletakkan stik PS ke atas karpet untuk beringsut mendekati Ananta, merebahkan kepalanya di atas perut rata sang wanita pujaan.

”Butuh *healing*, Na.” Tangan Bima masuk ke dalam kaos kebesaran yang Ananta pakai—kaosnya Bima.

”Di rumah aja,” Ananta menaikkan satu alis saat tangan Bima menangkup salah satu

payudaranya yang masih terbalut bra.

Bima menyeringai, mendorong cup bra Ananta ke atas agar ia bisa menyentuh payudara itu secara langsung tanpa terhalang oleh apa pun.

"Ngapain lo?" Tanya Ananta.

"Megang."

"Megang apaan?"

"Dada gue."

"Dada lo yang dipegang, kenapa dada gue yang kerasa diremas?"

Bima tertawa, menarik ujung kaos Ananta ke atas agar payudara itu bisa ia lihat secara langsung, begitu gundukan indah itu berada di depan matanya, Bima langsung mengisap putingnya dengan rakus.

"Kalo nyusuin anak cuma sampe dua tahun, lah gue nyusuin elo udah bertahun-tahun, udah cerai masih minta nyusu aja."

"Enak soalnya," jawab Bima dengan puting payudara Ananta yang masih berada di dalam mulutnya.

"Emang ada airnya?"

Seringaian lebar Bima berikan sebagai jawaban, ia masih terus mengisap puting yang berwarna pink kemerahan itu dengan kuat hingga Ananta meringis.

"Sakit, Bim."

Bukannya melepaskan, Bima malah sengaja menggigitnya.

"Bima!" Ananta memukul kepala Bima dengan buku yang masih berada di genggamannya, tidak kuat, hanya memukulnya pelan.

"Na."

"Hmm?"

"Lepasin dong."

"Nggak mau."

"Lepasin …." Bima menarik kaos itu lolos dari tubuh Ananta, wanita itu berbaring pasrah tanpa atasan, Bima yang masih duduk di atas karpet begitu bersemangat menciumi dadanya. Ciuman yang begitu rakus. Bima menarik Ananta turun ke karpet, duduk di atas pangkuannya.

"Bim,"

"Ya."

"Ke atas." Ananta mendorong Bima untuk duduk di sofa gantian

ia yang berlutut di depan pria itu, tangannya menarik celana Bima ke bawah, begitu kejantanan yang besar itu bebas dari kukungan, Ananta segera memasukkannya ke dalam mulut.

"*Fuck*!" Bima mengumpat lantang, kejantanannya terasa disedot oleh mulut Ananta, bukan hanya itu, lidah wanita itu juga menggodanya dengan liar. Ananta menjilat batang keras itu sambil tersenyum memandang ekspresi wajah Bima yang diliputi kenikmatan, Ananta mengisap

ujungnya dengan kuat hanya agar Bima menggeram lebih rendah lagi.

"Sudah," Bima menarik Ananta untuk berlutut di sofa, melucuti celana pendek yang Ananta kenakan, lalu menghunjam masuk dari belakang, Ananta berlutut dan berpegangan pada lengan sofa, wajahnya terkubur di bantal. Tubuhnya bergerak seiring hunjaman Bima dari belakang, pria itu memegangi bokongnya dengan kuat.

"Bim …."

"Ya, lo mau apa?"

"Lebih cepat."

"Ya, Sayang."

Setiap gesekan, setiap tumbukan hanya menambah kenikmatan yang Ananta rasakan, wanita itu mengerang kuat ketika berhasil mendapatkan klimaks yang membuat tubuhnya bergetar, disusul dengan Bima beberapa saat kemudian. Pria itu terengah-engah dengan bibir yang menciumi punggung Ananta.

Tubuh Bima bersandar di punggung sofa, membawa Ananta ke atas pangkuannya.

"Suka?"

"Hmm," Kepala wanita itu mengangguk di dada Bima, tangannya mengusap dada bidang Bima yang berkeringat.

"Na,"

"Ya."

"Jangan begini sama orang lain, ya."

"Apa lo bisa janjiin hal yang sama?"

"Bisa. Sejak kita cerai, nggak sekalipun gue begini sama orang lain. Gue selalu datang ke lo, gue

milih lo. Jadi bisa lakuin hal yang sama buat gue?"

"Sampai kapan?"

Itu yang menjadi pertanyaan besarnya, sampai kapan? Jika Bima masih menjalani profesi sebagai aktor, maka dunianya tidak akan berubah, Ananta tidak akan sanggup menghadapi hal yang sama untuk kedua kali.

"Gue nggak akan pernah mau lo berada di antara dua pilihan. Gue atau karir lo. Lo cinta karir lo, dan gue nggak mau suatu saat lo harus mengorbankan dunia yang lo

cintai buat gue. Gue nggak sepadan sama besarnya dunia yang lo bangun mati-matian."

***

"Na, hari ini pulang jam berapa?"

Ananta mengapit ponsel di bahu dan telinga sementara tangannya membereskan buku-buku yang berserakan di atas meja kerja.

"Gue ada kelas malam, kenapa?"

"Gue udah selesai syuting."

"Oh, ya? Tumben cepet. Biasanya pulang subuh."

"Iya, tinggal ambil adegan terakhir aja hari ini, udah selesai satu jam lalu. Akhirnya … setelah tiga bulan dipelototin suaminya Alea, gue bisa bebas, Na."

Ananta menertawainya, "lo pasti suka godain Alea makanya suaminya selalu ngawasi lo."

"Fitnah, yang ngawasin Alea banyak banget, asistennya, manajernya, Om Bram juga perhatian banget, bahkan sopirnya

juga posesif jagain dia. Baru kali ini gue ketemu aktris yang dijaga seketat itu."

"Suaminya konglomerat, wajar, kan?"

"Iya, sih, jadi pulang jam berapa?"

"Malam, mungkin jam delapan."

"Balik ke *penthouse*, ya. Gue masak."

"Masak apa? Kalo mie instan mending gue makan pecel lele."

"Nggak mie instan, makanya balik ke *penthouse* malam ini, apa perlu gue jemput?"

"Nggak usah, gue bawa mobil."

"Oke, gue tunggu di *penthouse*, Sayang."

"Hmm."

"Hati-hati nyetirnya, kalo capek jangan dipaksain, telepon gue biar dijemput."

"Iya, Bima."

Ananta memasukkan ponsel ke dalam saku blazer sebelum meraih laptop dan bergerak menuju kelasnya. Ananta masuk ke dalam

lift bersamaan dengan para mahasiswa lain. Inilah dunia Ananta, dunia yang diisi dengan mengajar dan buku-buku, ia menyukai ketenangan di perpustakaan, terlarut dalam bacaan selama berjam-jam, kesendirian tidak pernah membuatnya kesepian. Berbeda dengan dunia Bima yang pernah gemerlap bintang, hingar bingar dan penuh keramaian, lampu sorot selalu menyala ke arahnya, dunia yang tidak pernah sepi. Keramaian tidak cocok untuk Ananta, dunia

Bima tidak pernah sepi, sementara Ananta mencintai ketenangan, itulah yang membuatnya tidak kuat menghadapi tekanan dari segala sisi saat menjadi istri Bima.

Mereka seperti dua sisi yang berlawanan. Bima yang ekstrovert dan Anantar yang terlalu introvert. Mereka pernah memaksakan keadaan hingga akhirnya mereka menyadari bahwa mereka tidak sejalan.

Tepat pukul delapan Ananta sudah berada di balik kemudi untuk menuju ke *penthouse* Bima,

sejujurnya ia lelah, namun tidak tega jika harus meminta Bima menjemputnya, pria itu pasti jauh lebih lelah karena syuting sejak subuh, sebagai aktor dengan jam kerja yang selalu *overtime*, Ananta sering tidak tega melihat Bima yang selalu kelelahan sepulang bekerja, itulah salah satu alasan mengapa Ananta tidak pernah menolak Bima kalau pria itu ingin menginap di tempatnya, karena Bima pasti sudah kehabisan tenaga untuk menyetir pulang ke tempat tinggalnya.

Ananta masuk ke dalam lift khusus yang menuju *penthouse*, ia bisa bebas keluar masuk tempat tinggal Bima sama seperti Bima yang bebas keluar masuk ke tempat tinggalnya, begitu lift berhenti di lantai paling atas, Ananta masuk ke dalam *penthouse* Bima yang begitu luas.

"Bima," panggil Ananta masuk lebih dalam, "Bim?"

"Na," Bima sedang berada di dapur, "akhirnya pulang juga, ditungguin dari tadi. Tadinya mau

gue jemput kalau jam sembilan lo belum sampai juga."

"Macet, Bim." Ananta mendekat untuk memeluk pria itu. Bima langsung membalas pelukannya dengan erat, mengusap lekuk pinggang Ananta dengan lembut. Wanita yang berprofesi sebagai dosen itu awalnya tidak menyadari sebuah tas perempuan ada di meja makan, ketika ia menatapnya bertepatan dengan seorang wanita keluar dari pintu toilet, tubuh Ananta menegang.

Mala berdiri di sana menatap mereka.

Sontak Ananta mendorong tubuh Bima agar melepaskan pelukannya. Ia menoleh kepada Bima dengan picingan tajam.

"Gue balik!" Ketusnya langsung berbalik, langkah kakinya berderap cepat menuju lift.

"Anna, tunggu." Bima mengejarnya, "Na," pria itu berhasil menahan tangan Ananta yang sayangnya langsung ditepis kasar oleh Ananta. Wanita itu masuk ke dalam lift. "Anna!" Bima

buru-buru ikut masuk sebelum pintu lift tertutup.

"Ngapain ngejar gue?!"

"Kok, ngambek?" Bima berniat memeluk Ananta, kedua tangannya baru hendak membuka tapi Ananta langsung menjauh. "Na …."

"Tuh cewek kok bisa di sini?"

"Makanya dengerin dulu—"

"Lo ngundang dia?"

"Nggak mungkin banget gue ngundang dia—"

"Terus ngapain dia di *penthouse*?!"

"Makanya gue mau jelasin—"

"Lo sering ketemu sama dia? Sering ngundang dia datang?" Ananta keluar dari lift yang berhenti di *basement*, buru-buru wanita itu berjalan menuju mobilnya.

"Makanya dengerin gue dulu—"

"Bisa banget lo ngundang cewek lain ke tempat pribadi?" Ananta berdiri di samping mobilnya. "Lo sering ketemuan 'kan sama dia? Atau selama ini diam-diam sering jalan bareng?

Terus ngapain nyuruh gue ke sini kalau lo udah punya temen?!"

Bima menarik napas dalam-dalam, membiarkan Ananta terus mencercanya dengan nada marah agar wanita itu melampiaskan emosinya. Setelah selesai bicara dengan napas memburu karena emosi yang menggelegak, Ananta menatap Bima lekat.

"Gue udah boleh ngomong belum?" Tanya Bima dengan suara lembut.

"Hmm," hanya gumaman malas sebagai respon.

"Pertama, gue nggak ngundang dia ke sini. Tadinya dia ke sini sama Mami, tahu-tahu Mami bilang ada urusan sama temen-temen arisan dan ninggalin Mala di *penthouse*. Mami baru aja pergi lima belas menit sebelum lo datang, tadinya gue mau ngusir dia, tapi dia numpang ke toilet, jadi gue biarin dia ke toilet dulu." Bima menatap wajah Ananta yang masih diliputi kemarahan. "Kedua, gue nggak pernah ketemuan sama dia, ini pertemuan kedua, yang pertama kita ketemu waktu makan siang

sama Mami minggu lalu. Ketiga, gue nggak pernah jalan sama siapa pun selama ini, sibuk syuting. Kalau pun ada waktu luang, gue pasti sama lo." Tangan Bima menyelipkan rambut Ananta ke balik telinga. "Gue nggak butuh cewek lain, cuma butuh lo dalam hidup gue."

Ananta masih memilih diam tapi kemarahan yang menyelimuti hatinya perlahan menghilang.

"Percaya 'kan sama gue?"

"Hmm,"

"Anna … gue nggak bohong. Berani sumpah. Tadinya mau nyuruh dia pulang. Tapi dia lama banget di toilet."

"Mami ngapain ke sini?"

"Ngajak makan bareng, tapi gue tolak. Gue bilang udah janji mau makan sama lo."

"Lo masak?"

"Iya, tapi nungguin lo pulang dulu baru masak. Biar masaknya bareng." Tangan Bima yang hangat meraih tangan Ananta untuk digenggam, menyelipkan jari-

jarinya ke jari-jari Ananta yang mungil. "Yuk, balik ke atas."

Tanpa penolakan, Ananta membiarkan dirinya dibimbing memasuki lift, begitu pintu lift tertutup, Bima mendorongnya dengan pelan agar merapat ke dinding, ibu jari pria itu menggamit dagu Ananta agar mendongak, kepala Bima menunduk untuk mencium bibir itu dengan lembut. Ananta segera membalas ciuman itu bersamaan kedua tangannya memeluk leher Bima agar semakin merapat ke tubuhnya. Lidah Bima

menyusup ke dalam mulut Ananta, menggoda lidah wanita itu yang disambut Ananta dengan sukacita, keduanya berciuman liar tanpa menyadari lift sudah terbuka di lantai atas dan Mala berdiri di sana.

Ananta yang lebih dulu menyadari lift telah berhenti, ia menjauhkan wajahnya sedikit tetapi Bima kembali menyamar bibirnya dengan ciuman dalam, pria itu belum puas berciuman.

"Bim," Ananta menahan wajah Bima dengan kedua tangan.

"Kenapa?" Bima menundukkan wajah lagi, berusaha untuk mencium Ananta.

"Nanti." Tangan Ananta mendorong dada Bima menjauh. Mau tidak mau Bima mundur selangkah, barulah sang aktor menyadari kehadiran Mala yang berdiri di depan lift yang juga merupakan pintu *penthouse*. Tangan Bima langsung memeluk pinggang Ananta sambil membimbingnya keluar lift.

"Aku mau pamit pulang, Sekala."

"Oke." Bima hanya mengangguk singkat, membiarkan Mala masuk ke dalam lift, bahkan pria itu tidak menoleh sama sekali kepada Mala karena sibuk mencium sisi kepala Ananta. "Mau mandi dulu?"

"Iya, lo mending masak, deh. Laper banget."

"Ya udah, sana mandi. Gue masak."

"Oke." Ananta berjinjit untuk mengecup bibir Bima sebelum pergi menuju kamar utama yang merupakan kamar Bima. Sama

seperti kamar Ananta yang tersimpan barang-barang Bima di sana, kamar Bima juga banyak menyimpan barang-barang Ananta.

Dua puluh menit kemudian Ananta duduk di kursi sambil memerhatikan Bima yang memasak, pria itu lebih handal dalam urusan dapur daripada Ananta, jadi kalau Bima sudah mengeluarkan keahliannya memasak, Ananta cukup duduk dan menunggu dengan sabar.

"Gue masak tumis mie jamur dan tahu cincang ayam kesukaan

lo." Bima menghidangkan makanan itu ke atas meja.

"Lapar berat." Wanita itu langsung mengambil garpu. "Ya ampun, enak banget," kedua mata Ananta terpejam dengan mulut mengunyah makanan. Bima tertawa melihat ekspresi menggemaskan di wajah wanita pujaannya, pria itu tidak bisa menahan diri untuk tidak mengecup pipi Ananta.

Mereka menikmati makan malam yang sangat terlambat itu bersama-sama sambil saling

berbagi cerita tentang kegiatan masing-masing.

"Gue yang nyuci piring," Ananta mengambil semua piring kotor dan membawanya ke *kitchen sink,* ia tidak akan heran kalau Bima memeluknya dari belakang. "Bim, tangan," tegur Ananta ketika tangan Bima dengan nakal berada di payudara Ananta.

"Cuma pegang, Na."

Percuma dilarang, Bima tidak akan menjauhkan tangannya, jadi Ananta membiarkan pria itu memainkan payudaranya

sementara kedua tangannya sibuk mencuci piring yang tidak seberapa. Setelah selesai, Ananta berbalik menghadap Bima dan langsung memeluk leher pria itu. Bima dengan sigap menggendong Ananta lalu mendudukkannya ke atas *kitchen island*.

"Waktu cewek itu di sini, dia ngapain aja?"

"Nggak ngapa-ngapain, sih. Cuma duduk aja."

"Waktu Mami udah pergi, dia cuma duduk doang?"

"Iya, ngajak ngobrol, tapi nggak begitu gue ladenin. Cemburu?"

"Lo kalau ngeliat gue ngobrol sama cowok lain, cemburu nggak?"

"Jelaslah."

"Jadi nggak usah nanya hal itu ke gue."

Bibir Bima menyunggingkan senyum lebar karena ucapan Ananta. Langsung saja pria itu meraih bibir Ananta untuk dicium. Ciuman yang langsung membawa gairah ke permukaan, tangan Bima menarik lepas baju koas Ananta—yang sebenarnya adalah baju kaos

Bima—wanita itu tidak memakai bra. Tangan Bima dengan lihai meremas sepasang gundukan padat yang sangat disukainya.

"Kamar, yuk," ajak Ananta.

"Di sini aja," Bima mencium leher Ananta dengan rakus. "Meja ini udah lama nggak dipake main."

Ananta tertawa, tangannya memukul bahu Bima pelan, membiarkan Bima melumat puncak payudaranya. Ia tidak protes ketika Bima menarik celananya ke bawah, begitu tubuhnya polos, Bima juga menurunkan celananya ke bawah.

Dengan cepat, pria itu menyatukan dirinya.

Kedua tangan Bima membuka kaki Ananta dan menekuknya, membiarkan kedua kaki indah itu berada di tepi meja, penyatuan itu begitu nikmat karena Bima mendorong dirinya sampai ke pangkal memasuki Ananta.

Ananta berbaring, punggungnya menyentuh permukaan meja yang terasa dingin, namun karena tubuhnya terasa terbakar oleh gairah, rasa dingin itu tidak lagi terasa.

"Sayang ...." Bima menghunjam kuat, bibirnya tidak tinggal diam, pria itu menciumi seluruh kulit Ananta yang bisa dicium. Karena ia menginginkan penyatuan yang lebih dalam lagi, Bima membawa kedua kaki Ananta ke bahunya lalu mendorong sekuat mungkin, menimbulkan suara erangan yang begitu keras dari Ananta.

Semakin keras Ananta mengerang, semakin kuat Bima menghunjamkan tubuhnya.

"Bim." Ananta meraih leher Bima ke dadanya, tahu apa yang wanita itu inginkan, Bima kembali mencium dada ranum itu. Gesekan antara dua organ vital yang membawa kenikmatan bagi Ananta dan Bima yang tidak peduli di mana mereka berada, tidak ada tempat di *penthouse* ini yang belum menjadi saksi penyatuan mereka, Bima senang melakukan *eksperience* di segala tempat yang memungkinkan. "Bima, lebih kuat." Ananta sudah hampir mendapatkannya, hunjaman kuat

yang Bima berikan membuat tubuhnya bergetar hebat, lenguhan disertai denyutan di kewanitaan Ananta membuat Bima mendesak lebih dalam lagi agar ia juga mendapatkan klimaks, dua kali hentakan kuat, tubuh Bima ikut bergetar, mengisi Ananta dalam-dalam dengan semburan hangat memenuhi wanita itu dari dalam.

Napas mereka memburu. Bima menarik Ananta agar duduk, tanpa melepaskan penyatuan mereka, ia berjalan menggendong Ananta

menuju kamar untuk meneruskan permainan ke dua.

***

"Na,"

"Hmm," Ananta bergelung nyaman di dalam selimut, tubuhnya yang polos dipeluk hangat oleh Bima yang juga sama polosnya.

"Balikan sama gue, mau nggak?"

Mata yang awalnya terpejam langsung terbuka.

"Bim—"

"Gue nggak mau kehilangan lo, Na."

"Bima, kita udah pernah bahas ini."

"Gue mau berhenti jadi aktor."

"Bim, nggak boleh."

"Kenapa?"

"Karena lo suka menjadi aktor."

"Apa gunanya semua itu kalau kebahagiaan gue nggak lengkap?"

"Bim, lo lupa gimana lo berjuang sejauh ini?"

"Dan apa lo lupa kalau kita juga berjuang untuk kebahagiaan kita selama ini?"

"Kita bisa kayak gini—"

"Gue nggak mau kayak gini terus. Gue mau kita kayak dulu. Nikah, hidup bareng tanpa harus sembunyi-sembunyi kayak selingkuhan, gue mau gandeng tangan lo di tempat umum tanpa harus ada yang gue takutkan, gue—"

"Bim, tidur, yuk. Ngantuk banget."

Bima diam, Ananta selalu berusaha mengalihkan topik setiap kali mereka membahas ini. Dan kalaupun Bima meneruskannya, Ananta akan berpura-pura tidur agar tidak perlu memberi respon.

"Na, *I love you,*" bisik Bima parau. "*I do love you*. Sejak dulu, sampai sekarang, perasaan gue nggak berubah."

Bima pikir Ananta tidak akan menjawabnya, tapi terdengar bisikan yang begitu lembut dari bibir wanita itu. "*I love you too*."

Jawaban yang membuat Bima semakin yakin bahwa ia harus mendapatkan istrinya kembali.

Pemutaran film Fall Out berjalan lancar. Bima yang menjadi pemeran utama pria di film itu berperan sebagai salah satu detektif, Alea Matari juga berperan sebagai detektif wanita, mereka berusaha membongkar kebusukan seorang ketua bandar narkoba, film *action* yang mendapat ulasan positif dari kritikus film di Indonesia.

Hasil kerja keras yang tidak sia-sia selama beberapa bulan, bahkan

film itu tidak hanya diputar di Indonesia tapi juga di negara tetangga. Karena kesibukan mempromosikan film selama hampir satu bulan, Bima jadi jarang bertemu Ananta, hari ini ia mengajak wanita itu untuk makan siang bersama di restoran langganan mereka.

"Selamat untuk sepuluh juta penonton." Ananta tersenyum lebar kepada Bima.

"*Thank you*, Sayang." Bima meraih tangan Ananta dan mencium punggung tangannya.

"Bim," Ananta menegur dan mencoba menarik tangannya dari genggaman Bima, tetapi Bima tidak mau melepaskan. "Bim, ini tempat umum." Ananta mencoba mengingatkan.

"Nggak peduli," sahut Bima masih terus menggenggam tangan Ananta.

Mereka sudah selesai makan siang, tiba-tiba seorang pramusaji membawa sebuah buket bunga mawar putih yang begitu besar dan memberikannya kepada Ananta.

"Buat saya, Mas? Saya nggak pernah pesan bunga."

"Memang buat Mbak Ananta," jawab pramusaji itu.

Ananta memeluk buket bunga itu dengan wajah bingung, dan kebingungannya bertambah banyak ketika Bima bangkit dari kursi, berdiri di hadapannya dan tiba-tiba pria itu berlutut.

"Bima!" Ananta sontak berdiri dengan mata membelalak. "Bima, lo ngapain?" Ananta mulai panik karena kini orang-orang mulai menatap mereka. "Bangun, Bim!"

"Na, gue—aku mau kita balikan lagi."

"Bim, astaga, bangun nggak?"

"Aku sudah pernah ngerasa gimana rasanya hidup tanpa kamu, Na." Bima tidak peduli jika Ananta melotot dan memintanya untuk berdiri, ia sudah merasa cukup dengan hidup mereka yang tanpa arah seperti ini. Bima ingin menjadi suami Ananta kembali, dan kali ini apa pun yang terjadi ia tidak akan pernah melepaskan wanita itu selamanya.

"Bima, lo ngapain?"

"Hidup tanpa kamu di samping aku adalah kehidupan terberat yang aku jalani. Na, nggak peduli apa tanggapan orang, nggak peduli apa yang orang lain bilang tentang kita, kali ini aku nggak mau kehilangan kamu untuk kedua kalinya."

Ananta membeku, menatap Bima yang bersungguh-sungguh di depannya. Pria itu berlutut, menatapnya lekat.

"Aku sudah memutuskan untuk berhenti sebagai aktor, bukan karena terpaksa, bukan

karena kamu, tapi aku sendiri yang memutuskan. Kamu bilang, aku mencintai duniaku sekarang. Tapi apa kamu tahu kalau dunia aku itu adalah kamu? Gimana bisa aku mencintai dunia yang tidak ada kamu di dalamnya?"

Lutut Ananta mulai goyah.

"Aku memutuskan untuk berhenti karena aku nggak bahagia dengan keadaan kita sekarang. Aku mau kita kayak dulu, jadi suami istri yang saling mendukung. Kali ini aku akan menjaga kamu lebih baik lagi. Aku cuma pengen hidup

sama kamu sampai tua. Ingat impian kita dulu? Hidup bersama dan punya dua anak. Itu masih jadi impian terbesar aku sampai sekarang, hidup bersama kamu dengan dua anak kita yang lucu-lucu."

"Bim …."

"Kamu adalah segalanya buat aku, sejak kita cerai sampai sekarang, yang aku mau cuma kamu."

"Tapi akting adalah *passion* kamu, Bim."

"Jadi suami kamu adalah *passion* aku. Aku cuma mau kamu, Na." Air mata menggenang di pelupuk mata pria itu. "Aku nggak mau jadi aktor kalau aku nggak bisa jadi suami kamu. Aku nggak mau menjalani hidup di mana aku nggak merasa bahagia."

Ananta ikut berlutut, menyentuh tangan Bima yang memegang cincin pernikahan mereka dulu.

"Maaf kalau dulu aku menyerah dengan cepat." Ananta menangkup kedua pipi Bima

dengan tangannya. “Aku pengecut karena lari dan ninggalin kamu sendirian.”

”Nggak, Sayang. Aku yang nggak bisa jadi tameng buat kamu.” Bima lah yang tidak bisa menjaga Ananta dengan baik hingga wanita itu memutuskan untuk menyerah.

”Aku juga nggak suka menjalani hidup aku tanpa kamu, Bim.”

”Jadi kali ini mau kan berjuang lagi sama aku? Kita mulai dari awal lagi semuanya. Aku sudah

memutuskan untuk berhenti jadi aktor—"

"Jangan." Ananta menggeleng pelan. "Jangan, Bim."

"Aku ingin kita hidup normal kayak yang lain."

"Kamu bisa tetap jadi aktor, aku nggak apa-apa." Ananta tersenyum lembut. "Sekarang aku udah lebih kuat. Aku bisa menghadapi tekanan apa pun itu. Aku bisa."

"Na,"

"Dulu aku lemah, tapi sekarang nggak lagi. Aku bisa berdiri di sisi kamu tanpa merasa takut lagi. Kita

berjuang lagi dan aku janji kali ini nggak akan ninggalin kamu gitu aja. Aku janji akan tetap di samping kamu selamanya."

"I love you."

Ananta tersenyum lembut. *"I love you too."*

"Will you marry me?"

Ananta tersedak air mata dan tawa sekaligus. *"Yes, always yes."*

Setelah cincin itu terpasang di jarinya, Bima memeluk wanita itu begitu erat. Tidak peduli banyaknya pasang mata—bahkan banyaknya kamera ponsel yang

merekam—ia mencium bibir Ananta dengan lembut di hadapan semua orang.

Ananta juga sudah memikirkan ini matang-matang sejak Bima selalu berusaha membahas mengenai pernikahan tiga bulan lalu. Ia bukannya tidak mengerti dengan keinginan Bima, Ananta hanya butuh menyakinkan dirinya, ia harus menghadapi hal yang sama untuk kedua kali. Dan kali ini, dengan tekad yang begitu kuat, Ananta memutuskan untuk menghadapinya lagi. Ia berjanji

tidak akan pergi seperti sebelumnya. Ananta berjanji akan selalu berada di samping Bima selamanya.

Meninggalkan Bima adalah kesalahan terbesar yang ia sesali selama dua tahun, tiada hari tanpa menyesali keputusannya dulu. Sekarang ia diberi kesempatan lagi, kesempatan yang tidak akan Ananta sia-siakan selamanya.

***

***Mamimuda**: Kalau aja gue nggak lihat foto pernikahan mereka lagi, gue pikir Sekala Bima lagi syuting film romantis.*

***Batubata**: Foto nikahannya romantis abisssss. Gue iri.*

***ChayangnyaBima**: Sekala Bimaaaa! Duda kece yang menolak move on. Selamat, yaaaaaaaaa. Kalau lo jadi duda lagi, gue santet! Istri lo cantik banget, plissss*

SekaLovers: *Sekala Bima, congrats! Kali ini harus punya dua anak kayak impian lo. Gue nggak sabar ngeliat anak lo lahir. Emak bapaknya secakep ini, anaknya secakep apa coba?*

***

"Bisa ceritakan sedikit tentang kehamilan istrinya, Mas Sekala Bima?"

"Mas Sekala, Mbak Ananta udah berapa bulan?"

"*Due date baby*-nya kapan, Mas?"

Para wartawan sedang mengerubungi Bima yang hadir di sebuah event ternama yang diadakan di sebuah mall yang ada di Jakarta Pusat.

"Kehamilan istri saya sudah masuk bulan ke tujuh. Mohon doa teman-teman supaya persalinan nanti lancar, ya," jawab Bima sambil tersenyum kepada para wartawan.

"Ceritakan sedikit tentang *babymoon* kemarin, Mas."

"*Babymoon* ke Labuan Bajo, nggak jauh-jauh. Istri saya udah

lama pengen ke sana, jadi baru bisa pergi kemarin. *Babymoon*-nya seru, istri saya seneng banget. Kalau istri saya *happy*, saya juga *happy*."

"Anaknya laki-laki atau perempuan, Mas?"

"Kalau soal itu masih rahasia, saya dan istri memutuskan untuk menjadikannya kejutan. Jadi nanti kita sama-sama tahu setelah anak saya lahir. Saya permisi dulu, ya. Terima kasih."

Bima langsung masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh sopir pribadi, pria itu memutuskan

untuk langsung pulang ke *penthouse* di mana istrinya sudah menunggu.

"Sayang," panggil Bima ketika memasuki tempat tinggalnya. "Sayang, aku bawain cake pesanan kamu."

Ananta keluar dari kamar sambil tersenyum lebar, perutnya yang membuncit membuat wanita itu terlihat semakin cantik di mata Bima. Wanita pujaannya. Istrinya. Wanita yang membuat Bima tergila-gila sejak dulu sampai sekarang. Wanita yang tidak pernah gagal mendebarkan hatinya.

"Cheesecake, kan?"

"Iya, Istriku."

Ananta tersenyum sumringah. Ia segera menerima *paper bag* yang berisi kue pesanannya.

"Aku aja yang potongin, kamu tunggu di sofa." Bima mengambil lagi *paper bag* dan membawanya ke dapur, tidak lama ia kembali dengan sebuah piring dengan dua potong cheesecake di atasnya. Selagi Ananta menikmati kuenya, Bima duduk di atas karpet, menciumi perut istrinya berkali-

kali. "Anak Papa hari ini apa kabar?"

"Bandel, nendang mulu. Kangen sama kamu kali. Seharian kamu kerja."

"Papa juga kangen, Nak." Bima terus mencium perut istrinya. "Kamu dapat salam dari Alea, Sayang. Tadi nggak sengaja ketemu di mall, dia sama suaminya. Dia lagi *shopping* perlengkapan bayi. Kayaknya nanti kamu sama dia melahirkan barengan, deh."

Ananta tertawa, ia dan sang aktris yang merupakan teman

suaminya itu memang cukup dekat akhir-akhir ini, terlebih karena mereka sama-sama sedang hamil. Alea pernah beberapa kali mengajaknya ketemuan dan menikmati makan siang bersama.

Cheesecake itu ludes dalam sekejap, Ananta menghabiskan segelas air putih lalu menunduk menatap Bima yang masih duduk sambil mencium perutnya.

"Bim,"

"Ya," Bima mendongak, "kenapa?"

"Kamu *happy*?"

Bibir Bima membentuk sebuah senyum yang begitu lembut. "Banget. Kamu?"

"Lebih dari yang pernah aku bayangkan."

Menjadi istri Bima memang tidak mudah, kehidupan mereka terus mendapat sorotan meskipun mereka berusaha untuk menjaga privasi. Tetapi kali ini apa yang Ananta rasakan tidak sama seperti sebelumnya, kalau dulu ia takut dengan gemerlapnya dunia Bima, kini ia tidak lagi takut karena … bintang-bintang di dunia Bima

adalah cahaya darinya. Ia lah bintang-bintang itu, ialah gemerlap itu.

Ananta adalah cahaya yang membuat dunia Bima begitu terang.

Sekala_Bima: Happy wife, happy life. I love you, Sayang.

Forgetting

"Ngapain kamu di sini?"

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Baskara saat dia menatap Miana. Wanita itu tertegun, menatap cara Baskara memandangnya, mengingatkannya pada masa lalu.

"Mana Ilana?"

"Kenapa Mas Kara nanya Ilana?"

"Kenapa kamu memanggil saya Mas Kara? Memangnya kita sedekat itu?"

Miana berpandangan dengan dokter yang sejak tadi hanya diam.

Lalu sang dokter tiba-tiba bertanya, “Pak Baskara, Anda ingat tahun berapa sekarang?”

”Tentu saja,” jawab Baskara ketus, dia menyebutkan tahun yang sebenarnya adalah empat tahun yang lalu. Mendengar jawaban Baskara, Miana dan dokter saling berpandangan penuh makna.

Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan, dokter akhirnya memberitahu Baskara tentang kondisinya saat ini.

"Amnesia?" Baskara menatapnya dengan tatapan tidak percaya. "Tidak mungkin."

"Benar," jawab dokter dengan nada yang tenang, "Pak Baskara mengalami amnesia. Anda mengalami kecelakaan di jalan tol tiga hari lalu," ujarnya. "Benturan di kepala Anda cukup keras, tapi beruntung tidak menyebabkan pendarahan serius." Ia berhenti sebentar, menatap reaksi pria itu. "Anda mengalami amnesia pasca trauma, dalam istilah medisnya, *post-traumatic amnesia*. Anda

mungkin kehilangan sebagian ingatan empat tahun belakangan."

Hening.

Baskara menatap kosong ke arah lantai, bibirnya sedikit bergetar. "Empat tahun?"

"Itu normal, Pak Baskara. Ingatan Anda tidak hilang selamanya. Dalam banyak kasus, memori bisa kembali perlahan, dipicu oleh hal-hal familiar seperti suara, tempat, atau orang tertentu."

Baskara diam membeku bahkan setelah dokter pergi dari ruangan

itu. Dia menatap Miana yang setia duduk di kursi menunggunya.

"Jadi? Mengapa kamu di sini? Ke mana perginya Ilana?"

"Mas Kara dan Ilana sudah lama berpisah. Kita sudah menikah hampir satu tahun yang lalu—"

"*Wait*, menikah? Saya dan kamu? Menikah?"

"Ya, kita menikah—"

"Bagaimana mungkin saya menikah dengan sahabat dari wanita yang saya cintai?!"

Ya, itu benar. Bagaimana mungkin terjadi? Tetapi, itulah

yang terjadi. Mereka telah menikah hampir satu tahun yang lalu.

"Mas Kara memergoki Ilana selingkuh, lalu kalian berpisah. Satu tahun setelah kejadian itu Mas Kara dan aku sering tidak sengaja bertemu, lalu kita menjadi dekat dan menikah hampir satu tahun yang lalu."

"Omong kosong. Saya bahkan tidak menyukai kamu, mengapa saya menikahi kamu?"

"Aku tidak berbohong—"

"Kamu pasti berbohong. Saya tidak mungkin menikahi kamu."

Miana berdiri dengan tenang, wanita itu menunjukkan layar ponselnya kepada Baskara. Foto pernikahan mereka kala itu. Di dalam foto itu, keduanya tersenyum lebar ke arah kamera, pandangan mereka berbinar dan terlihat sangat bahagia. Baskara meraih ponsel itu dan menggeser layarnya. Banyak sekali foto-foto pernikahan mereka. Dan tak satu pun dari foto itu yang tidak terlihat bahagia, bahkan Baskara yakin dia tidak pernah tersenyum selebar itu sebelumnya. Baskara terus

menggeser layarnya, menatap satu persatu foto-foto yang diambil setelah hari pernikahan.

"Itu bulan madu kita di Maldives."

Baskara meringis jijik menatap foto-foto mesra mereka, bahkan di foto itu, Baskara yang selalu memeluk Miana, dia yang selalu mencium Miana, seolah-olah Baskara tergila-gila pada wanita itu. Setelah foto-foto bulan madu, bergeser ke foto-foto lain, seperti keseharian mereka makan bersama, memasak, menonton film, kencan—

Baskara melempar ponsel itu ke lantai karena tidak tahan melihat semua foto-foto itu. Membuatnya mual.

Dengan tenang, Miana mengambil ponselnya yang tergeletak di atas lantai.

"Saya tidak mungkin menikah dengan kamu. Tidak mungkin," racau Baskara karena masih tidak terima dengan kenyataan yang terasa menampar kuat wajahnya. "Saya mencintai Ilana."

Miana menghela napas panjang, Baskara memang sangat mencintai

Ilana, dulu. Bahkan butuh satu tahun bagi pria itu untuk bisa hidup normal pasca perpisahan mereka. Butuh satu tahun pula untuk Baskara untuk benar-benar bangkit. Karena kedekatan mereka yang terjadi secara alami—Miana juga tak menyangka bahwa mereka bisa sedekat itu—lalu Baskara mengajaknya menjalin hubungan. Hubungan mereka berjalan lancar, Baskara memutuskan melamar Miana dan mereka menikah. Kehidupan pernikahan mereka pun bahagia seperti pasangan pada

umumnya meskipun mereka belum dikaruniai seorang anak. Baskara selalu berkata bahwa baru satu tahun, mereka tidak perlu buru-buru memiliki anak, Baskara malah ingin menunda anak karena ingin merasakan 'pacaran' lebih lama dengan istrinya dengan versi yang lebih intens karena sudah menikah.

"Tinggalkan saya sendiri. Saya tidak mau melihat kamu."

"Mas Kara—"

"Saya bilang, tinggalkan saya sendiri!"

Miana menatap suaminya dalam diam, lalu menaruh ponsel Baskara ke atas nakas. “Ini ponsel Mas Kara. Aku keluar dulu.”

Baskara tak melirik ponsel dengan layarnya yang retak itu, dia tak menatapnya sedikit pun karena benaknya sedang sibuk menyangkal kenyataan yang Miana paparkan. Menikah dengan perempuan itu? Tidak mungkin! Bahkan Baskara tidak terlalu menyukai Miana, Ilana selalu mengeluhkan sikap Miana yang ingin menang sendiri padanya,

sebagai seorang sahabat, Miana sangat egois—begitulah yang selama ini Ilana ceritakan. Jadi tidak akan mungkin Baskara menikah dengan wanita egois seperti Miana.

Pria mana yang menikahi orang yang tidak disukainya? Dia pasti gila! Pasti ada sesuatu yang merasukinya sampai-sampai menikahi wanita ini. Bagaimana dengan Ilana? Apa yang Ilana rasakan ketika Baskara menikahi Miana? Apakah kekasihnya itu

menangis? Kecewa? Merasa dikhianati?

"Tidak mungkin!" Baskara melempar gelas di atas nakas ke dinding. Pecahan beling itu berserakan di lantai, pria itu terus mengumpat dengan suara keras.

Miana yang berdiri di luar pintu ruangan, hanya menatap dalam pada lantai yang dipijaknya. Meskipun ada dorongan untuk menangis, wanita itu berusaha keras untuk menahannya. Dia tidak bisa menangis sekarang, dia tidak boleh menangis. Suaminya sedang

kebingungan, Miana hanya perlu memberinya waktu, Baskara pasti akan mendapatkan kembali ingatannya, bukan?

"Mia…"

Miana menoleh dan menemukan ayah dan ibu mertuanya berjalan tergesa-gesa menghampirinya.

"Ibu…"

"Mia kenapa di luar? Mas Kara di dalam?"

"Ibu…" Miana tak kuasa menahan air mata, dia mendekati Surita dan memeluknya erat-erat,

masih dengan sekuat tenaga menahan air mata, dia memeluk wanita yang telah seperti ibunya sendiri.

"Mia kenapa?" Hamdi—ayah mertuanya—mendekat untuk membelai rambut panjang Miana. "Mas Kara belum siuman?"

"Sudah."

"Kenapa Mia sedih?"

Surita dan Hamdi membawa Miana duduk di kursi, dengan tangan saling meremas di pangkuan, Miana menceritakan

kepada ayah dan ibu mertuanya tentang kondisi Baskara saat ini.

"Amnesia?"

"Iya. Ingatan Mas Kara terhenti di empat tahun lalu, Mas Kara nggak ingat apa-apa tentang empat tahun belakangan."

"Nggak apa-apa, Nak," ujar Surita dengan nada lembut, "dokter bilang kondisi Mas Kara nggak permanen, kan? Ibu yakin pelan-pelan Mas Kara akan ingat lagi sama Mia."

"Tapi dokter juga nggak tahu kapan ingatan Mas Kara kembali."

"Kita kasih Mas Kara waktu sebentar, ya. Mas Kara pasti lagi bingung. Kita kasih dia waktu dulu."

"Iya."

Surita dan Hamdi masuk ke dalam ruangan sementara Miana berkata bahwa dia akan menunggu di luar, mereka mendekati putra sulung mereka, melihat pecahan gelas berserakan di lantai, Hamdi segera memanggil petugas kebersihan untuk membersihkannya.

"Mas Kara ingat sama Ibu?" Surita duduk di kursi menatap putranya. "Apa Mas Kara juga lupa sama Ibu?"

"Nggak mungkin lupa," jawab Baskara mengangkat kepalanya yang tertunduk. "Apa aku benar-benar menikah dengan wanita itu?"

"Namanya Miana, Mas. Bukan wanita itu."

"Jawab saja, Bu."

"Iya, Mas Kara memang menikah dengan Miana—"

"Nggak mungkin!"

"Kenapa nggak mungkin?" Surita menatap lekat putranya. "Mas Kara sendiri yang mendekati Mia, mengajaknya menjalin hubungan, melamar dan menikahinya. Mas Kara sendiri yang menginginkannya. Tidak ada paksaan dari pihak mana pun."

"Dia sahabatnya Ilana."

"Lalu mengapa? Mas Kara dan Ilana sudah lama berpisah. Ilana selingkuh—"

"Ilana nggak mungkin selingkuh, Bu."

"Ilana selingkuh. Butuh waktu satu tahun untuk Mas Kara menerima perpisahan kalian. Mas Kara mengurung diri, depresi, bahkan berniat bunuh diri. Setelah satu tahun Mas Kara terpuruk, Mas Kara memutuskan untuk pergi ke perpustakaan, lalu tak sengaja bertemu dengan Mia di sana. Setelah itu Mas Kara jadi rajin pergi ke perpustakaan, Mas Kara mulai bangkit karena Miana. Satu tahun pendekatan, Mas Kara menjalin hubungan dengan Miana, setelah satu tahun pacaran Mas Kara

memutuskan untuk menikah dengan Miana. Semuanya Mas Kara sendiri yang melakukan, Ibu dan Bapak bahkan nggak pernah ikut campur. Kami mendukung apa pun yang Mas Kara lakukan."

"Ibu bohong."

Penyangkalan itu datang begitu keras. Surita menghela napas panjang, menatap putranya lekat. Dia sangat tahu bagaimana sikap putranya, keras kepala. Keras kepala dalam mencintai, keras kepala dalam segala sikapnya, dalam segala hal, jadi Surita tidak

akan heran kalau saat ini Baskara juga keras kepala dalam menyangkal apa yang terjadi empat tahun belakangan.

"Pelan-pelan pasti Mas Kara akan ingat semuanya."

"Aku pasti sudah gila karena menikahi wanita yang kubenci."

"Mas Kara! Miana itu istrinya kamu."

"Aku mau ketemu Ilana."

"Mas—"

"Aku mau ketemu Ilana, Bu."

"Mas Kara nggak pernah lagi bertemu dengan Ilana—"

"Aku mau ketemu Ilana!"

"Untuk apa ketemu perempuan itu lagi?" Hamdi yang sejak tadi diam akhirnya membuka suara. "Untuk apa bertemu dengan wanita yang sudah membuat kamu terpuruk selama satu tahun lamanya? Kamu depresi karena dia. Untuk apa—"

"Kenapa kalian menghalangi aku bertemu dengan Ilana?"

"Kami nggak menghalangi," jawab Surita, "tapi Ibu masih ingat satu tahun itu, gimana hancurnya

Mas Kara, Ibu nggak mau Mas Kara mengalami hal yang sama."

"Aku tetap ingin bertemu Ilana. Aku butuh bertemu Ilana. Aku mencintainya, kalau Ibu nggak mau mempertemukan—"

"Aku sudah menghubungi Ilana," jawab suara pelan dari arah pintu. Tiga orang yang ada di dalam ruangan itu menoleh, menatap Miana. "Aku sudah menghubungi Ilana. Dia akan… datang nanti. Jadi tunggu saja." Miana kembali keluar dan duduk di kursi. Dia mendengar semua

percakapan di dalam kamar, hatinya begitu sakit mendengar kerasnya usaha Baskara menyangkal pernikahan mereka, bahkan tanpa segan mengatakan bahwa dia membenci Miana. Dadanya yang membeku terasa begitu sakit sampai-sampai Miana sulit bernapas.

Rasa sakit yang dulu pernah dia rasakan seperti muncul kembali ke permukaan. Miana sudah terbiasa dengan rasa sakit, namun rasa sakit yang satu ini berbeda, bilah pisau yang menusuknya terasa lebih

tajam dan dalam sehingga untuk bernapas saja Miana merasa kesakitan.

Rasanya seperti ada sesuatu yang meremukkan dadanya dari dalam… pelan, tapi kejam. Miana tersenyum kaku, tapi jantungnya berdegup tak karuan karena rasa sakit yang terlalu pekat untuk disebut tangis. Dadanya sesak. Tenggorokannya perih. Seakan setiap napas harus melewati serpihan kaca.

Dia ingin marah, ingin berteriak dan menampar kenyataan, tapi

tubuhnya lumpuh oleh kepedihan. Air matanya akhirnya jatuh diam-diam, tanpa suara, seperti hujan pertama yang jatuh ke tanah retak. Miana menggigit bibirnya, mencoba menahan isak yang nyaris pecah. Di hatinya, rasa cinta dan luka berbaur menjadi satu, panas, menyiksa, dan tak ada satu pun obat yang bisa menyembuhkannya.

Malam harinya, Ilana yang sudah tak mereka jumpai selama empat tahun akhirnya muncul. Miana masih menyimpan kontak Ilana yang untungnya belum

diganti, tadi siang dia menelepon Ilana untuk memberitahu kondisi Baskara. Mengapa dia melakukan ini? Miana pikir, dengan melihat wajah Ilana, mungkin Baskara akan ingat dengan perselingkuhan wanita itu, mungkin Baskara akan ingat satu tahun terburuknya karena wanita itu. Segala usaha mesti dicoba meskipun hal ini menyakiti Miana.

Dokter berkata bahwa dia harus mendekatkan hal-hal familiar kepada Baskara. Dan Miana ingin Baskara mengingat rasa sakitnya

karena Ilana, dengan begitu pria itu mungkin akan berhenti berkata bahwa dia mencintai Ilana.

"Jadi Baskara hilang ingatan?" Ilana tersenyum sambil duduk di kursi.

"Kamu hanya boleh bertemu sebentar dengannya."

"Dia ingatnya aku masih pacarnya?"

"Kamu nggak dengar apa yang aku bilang? Kamu cuma boleh bertemu sebentar dengannya."

"Dia tahunya aku pacarnya, kan?" Ilana menoleh menatap

Miana, senyum licik yang tercetak sempurna di wajah itu membuat Miana terdiam. Sejak tadi tidak mengindahkan ucapan Miana.

"Ilana—"

"Kamu tahu? Etika pertemanan itu adalah tidak menikah dengan mantan pacar sahabat—"

"Kita bahkan bukan sahabat."

"Tapi pernah menjadi sahabat. Seharusnya kamu malu karena menikah dengan mantanku."

"Mengapa aku mesti malu? Kamu dan dia sudah berpisah selama satu tahun sebelum kami

bertemu lagi. Dan kita pun sudah tidak berteman lagi. Jadi mengapa aku harus malu sama kamu? Dia *single*, aku juga. Apa salahnya kami menikah?"

"Tetap saja kamu licik—"

"Aku? Bukan aku yang selingkuh dari Mas Kara. Bukan aku yang membuat Mas Kara depresi, bukan aku yang menyakiti dia. Tapi kamu. Jadi yang seharusnya tahu malu itu kamu."

"Ah, sudahlah. Bicara sama kamu memang nggak pernah menyenangkan. Kamu masih egois

dan sok bijak, tahunya menang sendiri." Ilana berdiri dan membuka pintu kamar perawatan Baskara. "Mungkin kamu harus siap-siap untuk bercerai karena bisa jadi Baskara ingin kembali sama aku." Setelah melontarkan kalimat terakhir yang membuat Miana bungkam, Ilana masuk ke dalam ruangan itu.

Miana berdiri di sana, melihat Ilana memeluk Baskara dan pria itu membalas pelukan itu dengan erat. Benar-benar seperti empat tahun lalu di mana Baskara cinta mati

pada Ilana. Miana ingin masuk, menepis tangan Baskara agar jangan memeluk wanita itu, tetapi kakinya terpaku di lantai, tidak mampu bergerak.

Apakah ini keputusan yang benar? Atau Miana telah salah memilih langkah?

***

"Kita harus bercerai."

Tangan Miana yang sedang mengupas buah apel berhenti bergerak.

"Saya tidak ingat mengapa saya menikahi kamu. Jadi saya tidak ingin menjadi suami kamu lagi. Kita harus bercerai."

Miana menaruh apel dan pisaunya ke atas meja, tatapan matanya yang sendu menatap suaminya.

"Mengapa? Mas Kara ingin kembali pada Ilana?"

"Ya."

Jawaban itu bahkan tidak ragu-ragu. Miana menggenggam kembali apel dan pisau buah dengan tangan gemetar. Dengan

hati-hati meneruskan kegiatannya mengupas buah apel.

"Aku akan anggap nggak pernah mendengar apa yang Mas Kara ucapkan barusan."

"Saya serius—"

"Mas Kara harus sembuh dulu. Mari kita fokus ke kesehatan Mas Kara dulu." Miana membawakan sepiring apel yang sudah dipotong ke hadapan Baskara. "Makan du—"

Piring itu melayang ke lantai, pecah berkeping-keping, dan potongan apelnya berserakan di lantai. Miana menatap piring itu

seperti menatap hatinya yang hancur. Tidak jauh berbeda, hatinya pun kini sudah pecah berkeping-keping seperti piring yang berserakan tanpa belas kasihan.

"Bas? Kamu kenapa?"

Miana tetap diam di tempat saat Ilana masuk ke kamar perawatan dan menghampiri Baskara.

"Kepalaku sakit, Lan," ucap Baskara dengan suara lembut, "sakit banget."

"Kamu keluar dulu, Mia," ucap Ilana dengan sombongnya.

"Keluar?" Miana menatap lekat. "Aku istrinya—"

"Kamu keluar!" Baskara membentak marah. "Keluar!"

"Kamu dengar Baskara bilang apa? Keluar sekarang."

Miana diam sejenak, wanita itu tidak keluar dan memilih duduk di sofa.

"Keluar, kamu tunggu apa lagi?"

"Nggak. Sebagai istri, aku akan tetap di sini. Aku nggak akan membiarkan suamiku berduaan dengan wanita lain."

"Wanita lain? Dia pacar saya—"

"Dulu," jawab Miana dengan dagu terangkat menatap Baskara tajam. "Dulu, sebelum Mas Kara pergoki dia selingkuh."

"Aku nggak selingkuh—"

"Oh, ya?" Miana mengalihkan tatapannya pada Ilana. "Kamu bisa menyangkalnya sekarang, tetapi suatu saat ingatan Mas Kara akan kembali. Dia akan mengingat bagaimana dia memergoki kamu tidur dengan pria lain—"

"Diam! Kalau kamu nggak mau keluar, maka DIAM!"

Miana menutup mulutnya rapat-rapat, bukan karena bentakan Baskara, tetapi karena pria itu tengah meringis kesakitan sambil memegangi kepalanya. Wajahnya pucat pasi, hal itu lah yang membungkam Miana. Rasa sakit Baskara seolah menjadi rasa sakit Miana juga meskipun tidak berlaku sebaliknya bagi pria itu.

"Bas? Kamu nggak apa-apa?" Ilana memeluknya erat-erat, tatapan tajam wanita itu layangkan padanya seolah-olah Miana lah orang asing di antara mereka.

Miana tetap duduk di sofa, tidak beranjak namun membiarkan Ilana menenangkan Baskara. Dia harus mencari cara agar Baskara bisa mendapatkan kembali ingatannya. Miana tidak mau kedekatan mereka berlanjut, bagaimana pun Baskara adalah suaminya.

Kini dia yakin telah salah mengambil keputusan. Seharusnya tidak perlu dia menghubungi Ilana, keputusan yang diambil dalam keadaan kalut memang tak pernah

memberikan hasil yang baik. Miana sadar bahwa semua ini salahnya.

Tiga hari kemudian, Baskara diizinkan pulang ke rumah. Miana yang berniat membantunya turun dari mobil, ditepis oleh Baskara dengan kasar.

"Saya bisa sendiri." Pria itu berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Miana dan sopir yang berdiri canggung di sana.

"Saya bawakan barangnya, Bu," ucap sopir sambil membawa barang-barang masuk ke dalam rumah, meninggalkan Miana yang

hanya bisa menghela napas. Wanita itu masuk ke dalam rumah, menemukan Baskara duduk di sofa sambil memegangi kepalanya.

"Kamar saya di mana?"

"Di lantai atas, kamar di tengah."

"Saya tidur sama kamu?"

"Memangnya ada suami istri yang tidak tidur bersama?"

"Kalau begitu saya di kamar tamu saja. Di mana kamar tamu?"

Diseret secara paksa pun tidak akan membuat Baskara mengalah,

dia tahu sekali betapa keras kepalanya suaminya ini.

"Mengapa Mas Kara tidak mau tidur sama aku?"

"Pikirmu saya bisa tidur di samping wanita yang saya benci?"

Benci? Miana ingin tertawa miris. Benci, katanya? Entah apa yang membuat Baskara benci padanya, Miana tidak tahu. Sepanjang ingatan Miana, dia bahkan tidak pernah mendekati pria ini lebih dulu sebelumnya, Baskara lah yang tiba-tiba datang

mendekat setelah satu tahun menghilang karena patah hati.

"Di mana kamar tamunya?!"

"Kamar di sana," tunjuk Miana pada sebuah kamar tamu di lantai bawah. "Mas Kara bisa tidur di sana."

Baskara meninggalkan Miana dan langsung masuk ke dalam kamar. Pria itu menbanting pintunya kuat-kuat. Lagi-lagi, Miana hanya bisa menghela napas panjang. Miana berdiri di depan meja kecil di ruang tamu. Jemarinya bergetar ketika

menyentuh bingkai pernikahan mereka yang tersenyum di bawah hujan bunga.

Di foto itu, Baskara menatapnya dengan hangat, seolah dunia berhenti hanya untuk mereka berdua. Tapi kini, tatapan itu sudah tak ada. Rasanya aneh, tinggal di rumah yang setiap sudutnya menyimpan kenangan, tapi semua kenangan itu kini hanya menghantam dirinya seorang.

Wanita itu menyiapkan makan malam seperti biasa, dengan menu kesukaan Baskara. Tetapi pria itu

hanya masuk ke dapur untuk mengambil air minum.

"Makan, Mas. Aku sudah masak. Mas Kara juga harus minum obat."

"Saya akan makan bersama Ilana."

"Ilana? Tapi aku—" ucapan Ilana terhenti karena bel berbunyi, dia langsung menatap ke arah ruang tamu.

"Itu pasti Ilana, saya harus pergi."

"Mas Kara." Miana mencoba mengejar, sayangnya pria itu sudah

pergi bersama Ilana. Lagi dan lagi, Miana ditinggalkan.

Miana duduk sendirian di meja makan, menatap semua hidangan favorit suaminya yang ia persiapkan selama berjam-jam lamanya, berharap rasa makanan itu akan membangkitkan kenangan untuk Baskara. Tetapi pria itu malah pergi tanpa menoleh lagi.

Miana tidak selera makan, berjam-jam lamanya dia memandangi masakannya yang sudah menjadi dingin. Sambil menahan air mata, Miana

membuang semua makanan itu ke dalam tong sampah. Selama menjadi suaminya, Baskara bahkan tidak pernah menyisakan setiap masakan yang Miana masak, pria itu tergila-gila pada masakannya. Namun sekarang… Baskara menatap makanan itu seolah-olah ada racun di dalamnya.

Miana menunggu Baskara kembali, pukul sebelas malam, pria itu akhirnya kembali ke rumah.

"Dari mana saja?"

"*Dinner*."

"Jam sebelas—"

"Berisik! Sudah saya bilang, kita bercerai saja, mengapa kamu bersikeras tidak mau?!" Baskara berdiri di ambang pintu kamar tamu, menatapnya marah. "Saya sudah tidak mau menjadi suami kamu. Bahkan saya sama sekali tidak ingat dengan pernikahan kita. Saya yakin kamu yang memaksa saya menikahi kamu. Apa yang kamu lakukan? Pura-pura hamil? Atau mengancam saya dengan sesuatu?"

"Pura-pura hamil? Aku masih perawan ketika menikah dengan

kamu. Dan mengancam? Kamu yang mengejar-ngejar aku sebelumnya. datang ke tempat kerjaku hampir setiap hari, mendekatiku selama satu tahun lamanya sebelum aku bersedia jadi pacar kamu. Kamu, Mas! Kamu! Aku bahkan menolak kamu awalnya. Tapi kamu yang keras kepala untuk terus maju!"

"Kalau begitu, mundur sekarang. Saya mundur dan kamu juga mundur. Mudah, bukan?"

"Mudah bagi kamu. Tapi tidak bagi aku. Setelah kamu yang

mengejar, dengan seenaknya kamu membuang? Aku bukan barang!"

"Kamu tinggal kembali ke rumah orang tuamu—"

"Aku yatim piatu, aku nggak punya orang tua lagi, kalau aku disuruh kembali, maka aku hanya bisa pergi ke kuburan mereka," jawab Miana pelan lalu pergi meninggalkan ruang santai untuk naik ke lantai atas.

Baskara tertegun dengan jawaban pelan Miana. Pelan tapi membuatnya terpaku.

Yatim piatu…

Sesuatu terasa menusuk dadanya, sakit dan menyesakkan. Tetapi dengan keras kepalanya Baskara menepis rasa sakit itu.

Memangnya mengapa kalau yatim piatu? Banyak yatim piatu di dunia ini, bukan hanya wanita itu! Baskara masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya.

"Ngapain kamu datang siang-siang ke rumah orang?" Miana berdiri di depan pintu, menghalangi Ilana yang hendak masuk ke rumahnya.

"Mau ketemu pacarku."

"Pacarmu? Suamiku bukan pacarmu."

"Tapi dia sekarang pacarku," jawab Ilana dengan nada sombong. "Dia akan menceraikan kamu. Siap-siap jadi janda."

"Kamu nggak punya malu, ya?" Miana menahan tangan Ilana yang hendak mendorong pintu untuk masuk.

"Kamu yang menghubungi aku lebih dulu, kan?"

Dan Miana menyesali keputusannya itu.

"Baskara masih cinta sama aku. Kalau nggak, dia nggak mungkin ngelupain kamu."

"Dia kecelakaan—"

"Kalau dia cinta sama kamu, seharusnya dia tetap mengingat kamu, kan? Tapi buktinya apa? Dia bahkan benci sama kamu. Jadi kamu seharusnya sadar kalau jauh di dalam lubuk hati dia, dia masih cinta sama aku. Kamu cuma dijadikan pelarian aja selama ini. Sadar diri, Mia. Apa enaknya dijadikan pelarian?"

Kata-kata menusuk yang membuat Miana membeku di ambang pintu. Sementara wanita itu masuk ke dalam rumahnya seolah-olah rumah ini miliknya. Miana pun terus bungkam kala Baskara memilih makanan yang Ilana bawa ketimbang makanan yang sudah dia masak dengan sepenuh hati. Makanan yang dia masak tersingkirkan di ujung meja, Baskara malah menikmati makan siangnya bersama Ilana.

"Gimana keadaan Mas Kara, Mbak?"

Miana berdiri di depan rak buku, ia bekerja sebagai seorang pustakawan di perpustakaan umum. Tangannya memegangi ponsel sementara tangan yang lain menyusun buku-buku yang berantakan.

"Masih sama kayak kemarin, tapi hari ini udah mulai kerja lagi," jawab Miana pelan. Sudah dua minggu lamanya Baskara keluar dari rumah sakit, namun belum ada tanda-tanda pria itu akan mendapatkan ingatannya kembali.

Malah semakin lengket dengan Ilana.

"Perlu aku ke Jakarta?"

"Nggak usah, Zar. Masmu baik-baik aja."

"Tapi aku yakin Mbak Mia yang nggak baik-baik aja."

Miana bersandar di dinding lalu berjongkok, menatap luasnya perpustakaan ini. Tempat di mana dia berjumpa lagi dengan Baskara setelah pria itu patah hati. Pria yang awalnya hanya ingin membaca buku, sedang kebingungan mencari buku ketika

Miana menghampiri. Miana bahkan tidak terlalu mengingat Baskara, dia memang selalu membantu pengunjung kala mereka kebingungan mencari buku. Jadi dia menghampiri pria itu dan menanyakan apa yang bisa dibantu. Baskara langsung mengenalinya. Awalnya, sikap pria itu sedikit ketus, tetapi Miana tetap bersikap ramah karena pria itu adalah pengunjung di sana. Dan perlahan-lahan, Baskara menjadi rutin datang untuk membaca, bertanya tentang rekomendasi buku hampir

setiap hari… lalu kedekatan mereka mengalir begitu saja. Sikap yang tadinya ketus menjadi lunak, lalu menjadi lembut.

"Mbak baik-baik aja," katanya lagi, "Mbak cuma capek aja akhir-akhir ini."

"Kalau butuh teman curhat, hubungi aja aku. Atau ke rumah Ibu aja, cerita sama Ibu."

"Iya, *thanks*, Zar."

"Aku ada pasien, aku tutup dulu ya, Mbak."

"Iya."

Miana menatap jendela dan termenung lama. Baskara tidak pernah makan makanan yang dimasaknya, setiap hari makanan di atas meja akan dingin dan terabaikan. Baik sarapan, makan siang atau makan malam, Miana bertanya-tanya, mengapa pria itu tidak mau makan setiap makanan yang dia buat? Apakah takut diracun? Baskara tidak mungkin sebodoh itu, kan?

Saat Miana pulang ke rumah, Baskara belum pulang. Dia tidak masak karena Miana sudah makan

lebih dulu di luar. Percuma masak kalau makanan itu akan terbuang sia-sia, Miana akan berhenti masak mulai hari ini.

Tepat pukul sepuluh, Baskara pulang ke rumah.

"Dari mana aja kamu, Mas?"

Alih-alih menjawab, Baskara melemparkan sebuah dokumen ke wajahnya. Miana terkejut, meraih kertas-kertas itu membacanya.

"Tanda tangani itu, kita akan segera bercerai. Saya sudah memasukkan gugatannya ke Pengadilan Agama."

"Mas…"

"Mari kita bercerai. Saya benar-benar tak mau lagi menjadi suami kamu."

***

Miana tidak menandatangani surat itu, dia membiarkannya begitu saja di atas meja selama berhari-hari. Wanita itu tetap bersikap seperti biasa seolah-olah tidak pernah dilempari dokumen ke depan wajahnya. Miana sempat berpikir untuk berhenti memasak,

tetapi kalau dia berhenti, artinya dia menyerah. Maka Miana tetap memasak meskipun Baskara tak pernah menyentuhnya. Satu-satunya yang Baskara sentuh hanya kopi yang ada di atas meja.

"Kapan kamu akan tandatangani surat itu?"

"Tidak akan."

"Sudah saya bilang, kita harus bercerai."

"Mengapa?" Miana menatapnya. "Apa salahku? Apakah sebenci itu kamu memiliki

istri sepertiku? Apa aku pernah mengecewakan kamu?"

"Saya ingin kembali pada Ilana—"

"Wanita itu sudah mengkhianati kamu, Mas! Aku tahu kamu lupa ingatan, tapi kamu nggak bodoh, kan?! Tanya sama Ibu gimana kamu terpuruk karena dia. Dia tidur sama laki-laki lain di belakang kamu. Dan kamu masih mau kembali pada orang seperti itu? Ternyata kamu sebodoh ini—"

Miana terdiam kala sebuah tamparan mendarat di pipinya.

Matanya menatap nanar pada meja makan di mana makanannya tak tersentuh.

"Berhenti bicara omong kosong." Pria itu berbalik dan pergi, meninggalkan Miana yang masih membeku di dapur.

Wanita itu tertawa pelan, lalu tertawa keras dengan air mata mengalir. Siapa sebenarnya yang bodoh di sini? Dia atau Baskara?

Sejak hari itu, perang dingin terjadi. Miana sudah tidak begitu peduli pada makanan Baskara. Dia benar-benar berhenti memasak. Dia

pun juga tak lagi peduli pada Ilana yang keluar masuk rumahnya seperti rumah sendiri. Miana hanya menatap dari kejauhan selama dua minggu lamanya.

Dia telah melakukan tugasnya dengan baik sebagai seorang istri, dia pun sudah mencoba yang terbaik untuk mengembalikan ingatan suaminya. Tetapi tidak ada hasil. Baskara semakin kasar, setiap kali menatapnya seperti menatap musuh, tidak lagi menyentuh kopi yang Miana buatkan setiap pagi.

Hidup bagai dua orang asing yang saling tidak menyukai.

Hingga pada suatu titik, Miana memilih untuk menyerah. Sesuatu membuatnya sadar bahwa dia tidak mungkin bisa menyakiti diri sendiri lebih dari ini. Dia mencintai Baskara, tetapi kini dia memiliki hal lain untuk lebih dicintai.

Maka malam itu, setelah Baskara tidur, Miana meraih surat perceraian yang masih tergeletak di atas meja, wanita itu menandatanganinya. Miana meraih

sebuah kertas lalu menuliskan surat untuk Baskara.

Maaf kalau selama menjadi istri kamu, aku banyak melakukan kesalahan. Sudah satu bulan lamanya kamu kehilangan ingatan, dan itu sudah cukup untuk membuatku sadar bahwa… mungkin kamu memang tidak benar-benar mencintai aku.

Hidupku kelam sebelum kamu hadir, kamu datang dan memberinya warna. Kamu memberi apa yang tidak

kudapatkan selama ini. Terima kasih, Mas. Meskipun hanya satu tahun, terima kasih sudah menjadi suamiku. Sebelum kamu kehilangan ingatan, hidup kita bahagia. Kalau aku boleh bilang, satu tahun terbaik selama tiga puluh tahun hidupku. Meskipun hanya sebentar, itu cukup untuk membuatku mengenal apa itu bahagia.

Aku mundur. Seperti yang kamu minta. Aku mundur.

Bukan karena aku nggak menyayangi kamu. Tapi aku lebih

menyayangi diriku sendiri. Aku mencintai kamu, tapi aku lebih mencintai diriku sendiri. Aku sudah mencoba bertahan selama satu bulan, tapi aku cuma manusia biasa. Dan aku nggak sanggup lagi menahan sakit hati. Aku hanya manusia lemah yang memilih untuk menyerah. Bukan salahmu, bukan pula salahku. Mungkin ini memang jalan yang harus kita lalui.

Kita pernah menjadi dua orang yang saling mencintai, sakit rasanya ketika kita harus menjadi

dua orang yang saling menyakiti. Aku nggak tahu apa yang membuat kamu membenci fakta bahwa aku adalah istri kamu. Tapi aku sudah tidak penasaran lagi dengan alasan di baliknya. Jadi tidak apa-apa, kamu bisa membenciku seperti yang kamu mau.

Aku ingat hari pertama kita kembali bertemu. Kamu ingin membaca buku dan sulit menemukannya. Saat aku menghampirimu, kamu menatapku tidak suka. Aku

sampai heran mengapa kamu tidak suka melihatku, tetapi setelah kamu kembali keesokan harinya dan bertanya rekomendasi buku, aku baru sadar bahwa kamu bukannya tidak menyukaiku secara pribadi tapi kamu tidak suka karena aku adalah teman Ilana, wanita yang telah membuat kamu terpuruk. Kamu hanya membenci pertemanan kami.

Jika suatu saat ingatan kamu kembali, tidak perlu minta maaf sama aku. Tidak perlu juga mencariku. Kita jalani saja hidup

kita masing-masing. Aku doakan kamu bahagia dengan apa pun pilihanmu dan aku akan bahagia dengan apa pun pilihanku.

Seharusnya kita tidak berakhir seperti ini, tapi katanya tidak semua kisah memiliki akhir yang bahagia. Aku suka membaca buku *sad ending,* tak kusangka akan mengalaminya sendiri.

Jangan hanya minum kopi saat sarapan, makanlah sesuatu seperti buah atau salad. Kalau sakit jangan ditahan sendirian, pergi ke dokter. Kalau lelah, jangan

dipaksakan, istirahatlah. Kalau makan, ingat bertanya dulu apakah makanan itu mengandung kacang atau tidak, kamu suka lupa bawa obat alergi soalnya. Telepon Ibu sesekali, beliau sering kangen sama kamu. Jangan terus berdebat sama Bapak, beliau cuma butuh didengar, bukan diajak berdebat. Jangan bertengkar dengan Adzar kalau bertemu, bagaimana pun, adik kamu itu menyayangi kamu.

Semoga bahagia, Mas. Aku dengan tulus mendoakan hidup kamu. Hilangkan kebencian kamu

ke aku, ya. Jika kelak kita bertemu lagi tanpa sengaja, cukup beri aku senyuman kecil. Tidak perlu bertegur sapa kalau hal itu berat untuk kamu.

Sekali lagi maafkan jika aku berbuat banyak kesalahan saat masih menjadi istri kamu.

Aku pamit.

—Miana—

Pagi itu, Baskara duduk di sofa membaca surat yang Miana tinggalkan. Dia menatap dokumen yang sudah Miana tandatangani,

juga cincin pernikahan yang Miana taruh di samping dokumen. Tidak ada aroma kopi pagi ini, suasana begitu… hening. Seolah-olah rumah ini sudah lama ditinggalkan.

Baskara tetap diam di tempatnya. Matanya tiba-tiba basah tanpa dia tahu apa sebabnya. Tetapi air mata itu mengalir deras, Baskara menyekanya, namun pipinya kembali basah. Maka dia menunduk, membiarkan dirinya menangis meskipun dia tidak tahu apa yang harus dia tangiskan.

Ini yang Baskara mau, kan? Namun mengapa dia menangis? Mengapa rasanya begitu… kosong?

Pria itu perlahan bangkit dan naik ke lantai atas. Baskara berdiri di depan kamar yang tidak mau dia masuki selama satu bulan ini, pria itu membuka pintunya dan masuk.

Kamar yang begitu rapi, Baskara berdiri di tengah-tengah ruangan, menatap sekeliling kamar. Rasanya familiar dan hangat, tanpa bisa dicegah, tubuhnya bergerak sendiri untuk duduk di tepi ranjang. Baskara berbaring

menatap langit-langit kamar. Nyaman. Sangat nyaman. Di kamar tamu terasa nyaman tetapi di kamar ini jauh lebih nyaman. Memejamkan matanya, Baskara memeluk bantal beraroma vanila.

Apa ini aroma tubuh Miana? Tanpa sadar dia memeluk bantal itu kian erat dan menenggelamkan wajahnya di sana.

"Sayang, kamu nggak mau kita liburan bulan ini?"

"Nggak usah, Mas. Mas lagi sibuk banget sama kerjaan. Nanti aja kalau udah ada waktu luang."

"Aku nggak sibuk, buat istriku, aku nggak pernah sibuk."

"Gombal, ih. Kemarin lembur hampir seminggu apa namanya kalau bukan sibuk?"

"Bank emang lagi rewel aja, aku bisa ambil cuti buat kamu."

"Bulan depan aja, ya. Selesaikan aja semua pekerjaan kamu dulu."

"Kalau istriku bilang begitu, aku bisa apa?"

Sekelebat percakapan itu terngiang di benaknya. Percakapan kapan? Siapa yang bicara dengan nada selembut itu? Baskara

membuka matanya yang terpejam rapat, tatapannya jatuh pada pigura kecil di atas nakas, fotonya yang sedang memeluk Miana dari belakang.

Apa dia bicara selembut itu kepada Miana? Yakin itu suaranya?

Baskara bangkit dan pergi dari kamar itu. Tidak mungkin itu kenangan dari ingatannya yang hilang. Pria itu kembali ke sofa, lagi-lagi menatap cincin pernikahan yang Miana tinggalkan. Baskara sendiri tidak pernah memakai cincinnya lagi setelah kecelakaan.

Tangannya meraih cincin itu dan menggenggamnya. Terasa dingin.

Saat Baskara memasuki dapur, rasanya aneh menatap dapur tanpa kehadiran Miana di sana. Sebuah kenangan berputar secara tiba-tiba.

Miana sedang mengaduk sesuatu di wajan dan Baskara memeluknya erat dari belakang. Mereka membicarakan sesuatu yang membuat keduanya tertawa lalu berciuman dengan mesra.

Lagi-lagi pria itu tertegun. Kenangan siapa barusan?

***

Sudah satu minggu lamanya Baskara seperti orang linglung setiap kali pulang ke rumah. Rumah yang sepi menyambutnya. Tidak ada siapa pun kecuali dirinya sendiri. Seringkali dia terpaku di dapur, menatap dapur yang terasa 'kosong'. Tak jarang pula Baskara duduk termenung di depan TV dengan tatapan hampa seolah-olah hidupnya sudah mati sejak Miana pergi.

"Apa ini?" Dia bergumam sambil meremas rambutnya menggunakan kedua tangan. Surat

perceraian yang Miana tanda tangani bahkan masih tergeletak begitu saja di atas meja. Surat yang dia tunggu-tunggu tanda tangannya, kini terabaikan seolah-olah tak berarti. "Mengapa rasanya kosong sekali?"

Baskara menyentuh dadanya yang tak berhenti berdenyut sakit. Dia sudah memeriksakan dirinya ke dokter, tetapi jantungnya baik-baik saja. Selain kecelakaan itu membuatnya amnesia, semua organ di dalam tubuhnya baik-baik saja. Kalau memang jantungnya baik-

baik saja, mengapa tidak berhenti terasa sakit?

"Sakit…" Baskara meremas dadanya dengan dengan kuat. Sakit sekali solah-olah nyawanya sedang direnggut paksa.

Dengan tubuh lelah, pria itu naik ke lantai dua. Alih-alih ke kamar tamu yang menjadi kamarnya sejak kecelakaan terjadi, Baskara membaringkan diri di atas ranjang yang sudah ditinggalkan pemiliknya.

Aroma vanila masih tercium samar-samar. Pria itu membuka

ponsel, layarnya yang retak sudah diperbaiki. Mengikuti naluri, Baskara membuka aplikasi chat, melihat nama Miana yang dia beri nama 'Istriku♥'. Ibu jari Baskara menyentuh kontak itu dan chat lama terbuka.

Baskara: Sayang, mau martabak?

Istriku♥: Mas udah mau pulang?

Baskara: Iya. Mau martabak nggak? Nanti aku mampir ke tempat biasa kalau kamu mau.

Istriku♥: Mau

Baskara: Coklat keju kan?

Istriku♥: Suamiku tahu aja. Coklatnya dikit aja ya.

Baskara: Banyakin kejunya. Iya aku tahu.

Istriku♥: Aku tadi masakin cumi, buruan balik.

Baskara: Otw sayang

Matanya mengerjap. Ini chat terakhir mereka sebelum kecelakaan terjadi. Mungkin sekitar satu jam sebelum kecelakaan. Baskara menggeser layarnya ke

atas, membaca chat-chat lama mereka. Isinya begitu… mesra. Bahkan Baskara selalu mengirim foto selfie di kantor kepada Miana.

Apa benar dia yang melakukan semua ini?

Istriku♥: Mas mau makan apa malam ini? Nanti aku pulang cepet, aku mau mampir belanja sekalian.

Baskara: Kita belanja bareng. Aku usahain pulangnya nggak telat.

Istriku♥: Jangan dipaksa kalau memang nggak keburu. Aku tunggu di rumah aja.

Baskara: Nggak. Aku mau temani istriku belanja. Minggu kemarin kamu belanja sendirian. Masa minggu ini aku biarin kamu belanja sendirian?

Istriku♥: Aku ngerti kalau Mas sibuk

Baskara: Nggak ada suami sibuk, yang ada suami yang tahu prioritas

Istriku♥: Mulai deh gombalnya keluar. Ya udah, aku tunggu di

kantor. Hati-hati nyetirnya ya sayang…

Percakapan sejenis itu, yang menunjukkan betapa Baskara tergila-gila pada Miana. Pria itu bangkit duduk, mulai membaca semua chat dari awal. Bahkan chat itu tidak pernah dihapus. Sejak Baskara menghubungi Miana pertama kali, pesannya tetap ada. Jadilah Baskara membaca semua chat itu dari awal. Sejak awal Baskara yang… ngotot mengirim pesan hampir setiap saat. Dia yang

sibuk mengajak Miana untuk bertemu, *lunch, dinner*, sekadar membaca buku bersama di perpustakaan. Semuanya… Baskara yang memulainya.

Tanpa sadar, matahari sudah terbit namun Baskara bahkan belum selesai membaca semuanya. Dari chat yang dia baca, dia seolah bisa melihat bahwa memang dia yang tergila-gila.

Pesan-pesan itu tidak bisa berbohong. Tanggal dan waktunya tertera jelas. Lama sekali Baskara termenung di saat matahari bahkan

sudah meninggi. Dia tidak tahu harus berbuat apa, dia… tiba-tiba merindukan wanita itu. Dia merindukan Miana.

Baskara bangkit dari ranjang, tubuhnya terhuyung ke depan karena tidak tidur semalaman, pria itu tetap keluar dari kamar, mengambil kunci mobil dan pergi ke rumah orang tuanya.

"Nggak ada." Ibunya menjawab dingin saat Baskara datang. "Mia nggak di sini."

"Ibu yakin—"

"Mia nggak di sini!" Ibunya membentak marah. Ibunya jarang sekali marah, baru kali ini Baskara dibentak sekeras ini. "Kamu yang usir dia, lalu mengapa kamu yang mencari dia? Mia memang sempat datang untuk memberitahu bahwa dia sudah menandatangani surat cerai seperti yang kamu mau. Lalu dia pergi. Ibu sudah berusaha mencegah, tapi Mia tetap pergi. Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau, mengapa kamu mencarinya lagi sekarang?!"

"Ibu…"

"Ibu nggak tahu harus gimana ngadepin kamu, Mas. Tiba-tiba jadi benci ke istri sendiri. Kamu yang ngejar-ngejar Mia dulu, sekarang kamu yang buang dia gitu aja. Jadi jangan tanya lagi ke Ibu, Ibu nggak tahu. Kamu cari aja sendiri." Ibunya berbalik namun sebelum meninggalkan ruang keluarga, Surita menatap putranya. "Meskipun kamu dan Mia bercerai, jangan harap Ibu izinkan kamu menikahi perempuan itu. Kalau kamu menikahi dia, kamu bukan anak Ibu lagi. Satu tahun kamu

terpuruk, depresi, hampir bunuh diri. Kamu mungkin melupakannya tapi Ibu nggak. Ibu nggak akan pernah lupa anak sulung Ibu seperti mayat hidup hanya karena perempuan itu. Ibu nggak akan bisa lupa."

Baskara kembali ke rumahnya. Duduk termenung di atas tempat tidur. Menatap nanar pada foto pernikahan mereka yang ada di dinding. Ponselnya terus berdering dengan nama Ilana, namun tak pernah Baskara jawab. Bel rumahnya terus berbunyi, tak

pernah dia lihat siapa yang datang. Baskara seperti kehilangan nyawa. Bahkan ini lebih membingungkan daripada saat pertama kali terbangun dalam keadaan amnesia.

Pria itu meraih laptop dan memeriksa isinya. Ada satu folder yang belum pernah dia buka sejak kecelakaan, folder bernama Miana. Hari ini, Baskara pun membuka folder itu untuk melihat isinya.

Dipenuhi oleh foto-foto mereka, terutama foto Miana yang dia ambil secara diam-diam. Dari awal kedekatan mereka sampai mereka

menikah. Dari tatapan datar yang Miana berikan sampai dengan tatapan lembut setelah menjadi istrinya. Ada satu video yang baru diambil tiga hari sebelum kecelakaan, Baskara memutarnya.

"Hai, Sayang. Aku baru kali ini merekam diri sendiri. Rasanya agak aneh. Aku… masih di kantor. Kamu bisa lihat, aku lembur lagi sendirian. Bapak Kepala Cabang Bank ini memang sibuk. Maaf, ya. Selamat ulang tahun istriku. Sudah tiga puluh tahun kamu

hidup dan aku senang kamu lahir. Sejak tadi aku bingung mau ngomong apa. Tapi ada beberapa hal yang mau aku bicarakan. Pertama… I love you. Mungkin kamu bosan dengar kata ini setiap hari tapi aku nggak bosan buat bilang I love you. Terima kasih sudah menjadi istriku. Aku ingat saat pertama kita ketemu lagi setelah satu tahun aku seperti mayat hidup. Kamu menghampiri aku yang lagi bingung nyari buku. Hal pertama yang aku pikirkan… 'sial, dia teman perempuan yang

sudah menyelingkuhi aku' tapi kamu tetap ramah meskipun aku bersikap ketus.

Kamu tetap membantu aku mencari buku, lalu besoknya aku datang lagi dan meminta rekomendasi, kamu dengan sabar menjelaskan satu persatu buku-buku itu padaku. Saat melihat kamu membicarakan tentang buku-buku itu, aku merasa… kamu sangat mencintai buku. Terlihat jelas mata kamu yang berbinar membicarakan buku-buku itu. Entah mengapa aku

menyukai binar-binar itu. Jadi aku datang hampir setiap hari hanya untuk mendengarkan kamu bicara panjang lebar tentang sebuah buku.

Aku nggak lagi menatap kamu sebagai teman perempuan yang sudah menghancurkan aku, tetapi aku menatap kamu sebagai Miana si pecinta buku. Terima kasih sudah bersabar dengan aku yang rewel setiap hari.

Aku benar-benar bahagia saat kita pacaran. Kamu bisa bilang aku gombal, tapi menjalin

hubungan dengan kamu rasanya… tenang dan damai. Mungkin karena sikap kamu yang dewasa, atau karena memang aku yang sudah bertumbuh dan belajar dewasa. Apa pun itu, terima kasih sudah mengajarkanku menjadi dewasa.

Sayang… ini tahun pertama kamu ulang tahun sebagai istriku. Semoga kamu bahagia karena sekarang kamu nggak sendirian lagi di hari ulang tahun ini. Nanti aku temani kamu ke makam

bapak dan ibu, kita curhat bareng di sana.

Kamu… kamu tahu? Setiap di dekat kamu, aku menjadi tenang. Entahlah, aku juga nggak tahu gimana itu bisa terjadi. Mungkin karena cinta kita yang dewasa, membuatku juga merasa tenang dan damai. Kamu seperti pil penenang. Bahkan meski aku emosi, satu sentuhan dari kamu saja membuatku tenang. Karena itu lah aku suka banget meluk kamu.

Banyak omong banget, ya. Maaf… tapi aku bingung mau bilang apa. Tetap jadi istriku ya. Mari kita menua bersama. Apa pun yang terjadi, tetap jadi istriku dan aku akan tetap jadi suami kamu. Selamat ulang tahun, suamimu yang emosian ini cuma mau kamu bahagia, bahagia dan bahagia.

I love you, Miana. Semoga kamu nggak bosan dengarnya. I love you."

Hening.

Baskara membeku melihat video itu. Video dirinya sendiri. Ulang tahun? Kapan ulang tahun Miana? Kapan—tanggal dua Oktober? Dia berulang tahun dua Oktober, kan? Dan sekarang… tanggal satu Oktober? Besok istrinya berulang tahun dan Baskara hanya bisa duduk termenung sendirian dalam kegelapan.

Rasa sakit menusuk dada dan juga kepalanya. Baskara berbaring, meringkuk seperti udang sambil memegangi kepalanya. Sakit sekali.

Seperti ditusuk-tusuk oleh ribuan jarum tajam, kepalanya berdenyut nyeri.

"Mia…" Baskara merintih, memanggil istrinya sambil menangis. "Sayang… Mia…" pria itu terisak-isak sambil memegangi kepalanya. Rasanya seperti dibakar dari dalam. "Mia… tolong aku… Sayang… sakit… Mia sakit… Miana…"

Dalam tangis dan rintihan kesakitannya, Baskara pingsan.

***

Ilana cemberut saat melihat Baskara duduk sendirian di dalam kafe itu.

"Kamu kenapa nggak angkat panggilan—" tangan Ilana ditepis oleh Baskara.

"Duduk." Satu kata dengan nada dingin yang membuat Ilana heran. Wanita itu duduk di seberang Baskara.

"Bas—"

"Terima kasih," ucapnya tiba-tiba, matanya menatap tajam Ilana.

"Bas? Maksudnya apa?"

"Terima kasih sudah selingkuh waktu itu."

Ilana memucat, tubuhnya seketika gemetar.

"Kita nggak pernah membicarakannya karena saat itu kita berpisah dengan cara yang tidak baik. Jadi aku mau bilang terima kasih sudah selingkuh, karena kalau tidak, aku tidak akan pernah lepas dari kamu, dan aku tidak akan pernah menikah dengan istriku."

"K—kamu sudah ingat?"

"Ya. Sudah." Baskara menatap jendela. Dia ingat semuanya, namun rasanya tak ada gunanya lagi karena Miana tak di sampingnya. "Aku sudah ingat semuanya. Aku ingat kalau kamu tidur dengan banyak pria di belakangku. Aku ingat semua kebohongan kamu yang terkuak. Aku ingat saat aku terpuruk, depresi dan nyaris gila satu tahun lamanya. Aku ingat setiap detailnya."

"Baskara…"

"Aku nggak membencimu, tidak lagi sejak aku menikahi Miana. Dia membuatku berdamai dengan kebencian itu. Dia membuatku bahagia sampai aku lupa bahwa pernah ada kamu di dalam hidupku. Kini aku sadar mengapa aku membencinya kemarin. Semua ceritamu… hanya ceritamu yang kuingat. Kamu selalu berkata Miana egois, jahat, dan ingin menang sendiri. Kamu selalu bercerita bahwa selama kalian berteman, kamu selalu diperlakukan dengan tidak baik.

Aku ikut membencinya kala itu sampai akhirnya aku sadar bahwa… bukan dia yang tidak baik, tetapi dia terlalu baik untuk menjadi temanmu. Aku senang ketika dia memutuskan pertemanan kalian. Dan ceritamu itulah yang melekat dalam benakku. Membuatku membenci istriku sendiri."

Baskara diam sejenak, menarik napas yang terasa begitu sakit. Dia mencintai perempuan ini dulu. Mati-matian. Tetapi rasanya tidak sesakit saat dia terbangun dengan

seluruh ingatan yang memenuhi kepalanya… dan Miana tidak di sisinya. Itu jauh lebih sakit dari semua rasa sakit yang Ilana berikan. Satu tahun keterpurukan tidak sebanding dengan dua hari ini. Dia tidak menemukan Miana di mana pun. Dia tidak menemukan istrinya.

Bahkan dalam dua hari ini, Baskara sudah seperti orang gila, ke sana kemari mencari jejak istrinya namun tak ditemukan di mana-mana. Saking sakitnya tinggal sendirian di rumah mereka, dia

pergi ke rumah ibunya, menangis sejadi-jadinya di sana.

"Mari jangan bertemu lagi selamanya. Kalau ada kata-kata yang kuucapkan selama satu bulan belakangan, anggap tak pernah kamu dengar karena yang bicara bukanlah diriku yang sebenarnya. Dia hanya pria linglung yang kehilangan ingatan. Kini aku sudah ingat semuanya. Jadi semua janji yang kuucapkan belakangan ini, itu palsu." Pria itu berdiri, menatap Ilana yang bungkam di tempatnya. "Jangan bertemu lagi. Tidak ada

sedikitpun perasaanku yang tersisa untuk kamu. Jadi jangan pernah bertemu lagi."

Baskara berbalik dan pergi tanpa menoleh. Saat dia masuk ke dalam mobil, ponselnya bergetar.

"Ya."

"Aku dengar dari Ibu ingatan Mas Kara sudah kembali."

"Iya benar." Baskara menyandarkan kepalanya di jok mobil, kepalanya masih berdenyut-denyut sakit dan dadanya juga. Dia ingin bertemu istrinya tetapi ke mana harus mencarinya? Istrinya

tidak punya rumah selain rumah mereka, tidak punya kerabat, tidak punya orang tua. Miana sendirian. "Kenapa kamu hubungi aku?"

"Mas nggak penasaran di mana Mbak Mia berada?" Suara Adzar terdengar pelan.

"Kamu tahu di mana istriku berada?"

***

Wanita itu sedang sibuk menyiram tanaman di kebun rumah eyang. Langkah kaki

Baskara gemetar, tubuhnya terasa lemah. Istrinya di sana, belum menyadari keberadaannya, sedang sibuk menyiram tanaman dengan wajah sendu.

"Mia…" Kepala Baskara berputar dan seketika pandangannya menggelap. Seribu perasaan membuncah, membuatnya kehilangan kesadaran detik itu juga.

Hal pertama yang Baskara lakukan saat membuka mata adalah menatap langit-langit kamar. Dia

tahu kamar ini. Kamarnya di rumah eyang.

"Mia!" Baskara bangkit tiba-tiba dan hendak melompat dari ranjang. Namun tubuhnya lemah dan Baskara terjatuh ke lantai tepat ketika pintu kamar dibuka dari luar. "Mia…"

Baskara melihat istrinya berdiri di ambang pintu kamar dengan sebuah nampan di tangan. Tidak memiliki tenaga untuk berjalan, Baskara merangkak. Benar-benar merangkak untuk menghampiri Miana. Begitu tangannya

menyentuh kaki itu, Baskara menempelkan keningnya di kaki Miana dan mulai menangis.

"Maaf… maafkan aku, Mia…"

Miana hanya diam dengan kepala tertunduk, menatap suaminya yang bersimpuh dan menangis di kakinya. Tangan itu memegangi pergelangan kaki Miana erat-erat. Air matanya jatuh bercucuran tanpa henti dengan seluruh tubuh yang gemetar penuh rasa sakit.

"Lepaskan kakiku—"

"Tidak. Tolong… jangan pergi. Aku mohon…" Baskara terus memeluk kedua kaki Miana erat-erat.

"Mas, lepaskan—"

"Nggak!"

"Nampannya berat, kalau nggak ditaruh ke meja, aku takut mangkuknya jatuh."

Baskara mendongak dengan mata yang basah.

"Lepaskan, aku mau masuk."

Dengan linglung, pria itu melepaskan kaki Miana. Wanita itu masuk ke dalam kamar, menaruh

nampan yang berisi makanan di atas meja lalu duduk di sofa.

"Kemari." Wanita itu membuka tangannya.

Baskara masih belum memiliki tenaga untuk berjalan, dia hanya bisa merangkak menghampiri Miana, duduk bersimpuh di lantai dan menaruh kepalanya di atas pangkuan istrinya, kembali menangis keras di sana.

"Maafkan aku…" kata maaf tiada henti terlontar dari bibirnya.

"Kamu sudah ingat aku sekarang?" Tangan itu dengan lembut membelai kepala Baskara.

"Sudah. Aku ingat semuanya." Pria itu memeluk tubuh istrinya erat-erat, takut jika Miana akan meninggalkannya lagi. Rasa lega, penyesalan, rindu dan cinta berlabuh menjadi satu, saking kuatnya emosi yang dia rasakan, tubuh Baskara menjadi lemah tak bertenaga. "Maafkan aku, Sayang… maaf…"

"Aku pikir kamu nggak akan pernah ingat aku lagi."

Kepala Baskara mendongak, matanya menatap air mata di wajah istrinya. Dengan tangan gemetar, Baskara menyeka air mata itu.

"Aku nggak tahu harus gimana waktu itu. Kamu bilang aku tinggal kembali ke rumah orang tuaku tapi orang tuaku udah nggak ada…"

"Sayang…" mereka berpelukan sambil menangis bersama. Baskara duduk di atas sofa, memeluk istrinya erat-erat. Rasa sakit teramat sangat kala dia ingat kalau dia sudah menampar istrinya. "Tampar aku," ucapnya tiba-tiba.

"Apa?"

"Tampar aku." Baskara menaruh telapak tangan Miana ke pipinya. "Tampar aku kuat-kuat. Aku sudah menampar kamu. Jadi tampar aku sekarang."

Miana menamparnya. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali.

"Lagi."

"Udah cukup."

"Lagi—"

"Udah, Mas." Miana kembali menangis. "Udah empat kali."

"Belum cukup." Maka Baskara pun menampar dirinya sendiri

sampai sepuluh kali banyaknya, sampai kedua pipinya memerah.

"Udah." Tangan Miana menghentikan pria itu. "Udah…"

Baskara menatap istrinya dan kembali menangis. "Apa sakit waktu itu?" Tangannya menyentuh pipi Miana yang basah. "Apa rasanya sakit?"

"Sakit banget."

"Maaf, Sayang… maaf…" bibir Baskara mengecup pipi yang pernah ia tampar. "Maaf, Sayang…"

Sepasang suami istri itu terus menangis tanpa henti. Miana dengan rasa lega karena akhirnya suaminya mengingatnya, dan Baskara dengan rasa sakit akibat penyesalan telah membuat istrinya terluka. Di tengah tangisnya yang hebat, sekali lagi Baskara sadar betapa dewasanya Miana menghadapi sikapnya yang memalukan, betapa dewasanya Miana menghadapi tindakannya selama ini. Miana tidak hanya sosok yang membuat Baskara belajar dewasa, namun juga sosok

yang memberinya begitu banyak pelajaran hidup. Hanya wanita ini yang benar-benar tulus dan sabar menghadapinya.

"Jadi kamu di sini selama ini?"

"Iya." Miana berbaring di atas dada suaminya. Mereka telah berhenti menangis sejak dua jam yang lalu, kemudian saling bicara dan meminta maaf—tepatnya Baskara yang tidak berhenti meminta maaf. "Aku nggak punya tempat tujuan setelah pergi dari rumah Ibu, jadi aku hubungi Adzar dan minta jemput ke Jakarta. Adzar

bawa aku ke sini. Kata eyang, aku di sini aja, tinggal sama eyang."

Tangan Baskara tak berhenti membelai kepala istrinya yang kini sudah kembali bermanja-manja padanya. Pria itu pun tak berhenti menghujani puncak kepala Miana dengan ciuman.

"Aku nggak tahu kapan akhirnya kamu ingat aku lagi. Aku udah nggak sanggup lagi ngeliat kamu dan Ilana. Kalau disuruh hidup seperti itu selamanya, aku nggak bisa. Makanya aku putusin

buat pergi. Aku nggak setangguh yang aku pikir."

"Kamu masih mau jadi istriku, kan?"

"Kamu kan udah ceraikan aku."

"Aku sudah cabut gugatan."

"Terus Ilana—"

"Nggak ada wanita itu di dalam hati aku. Cuma kamu."

"Tapi kamu usir aku—"

"Sayang…"

"Jangan kecelakaan lagi," bisik Miana sambil memeluk leher Baskara. "Jangan hilang ingatan lagi. Aku nggak sanggup lagi

ngadepin hal yang sama. Aku nggak mau lagi."

"Iya. Nggak lagi. Aku janji akan lebih hati-hati. Aku janji."

"Eyang bilang mau jodohin aku sama sepupu kamu. Anaknya Pak De Juned."

"Nggak!" Baskara memeluk erat istrinya. "Nggak. Kamu masih istriku."

"Tapi kamu udah jatuhin talak—"

"Perceraian kita nggak sah karena aku ngucapin itu dalam keadaan lupa ingatan. Kamu masih

istriku. Nggak akan aku biarkan kamu sama orang lain. Kamu istriku." Baskara memeluknya erat-erat. "Kamu istriku. Milik aku. Punya aku."

"Sekarang bilang begitu, sebulan lalu… kamu ngapain aja?"

Baskara kembali menangis di bahu istrinya. 'Kamu istriku' kata itu terus dia ulang-ulang sampai dia jatuh pingsan karena kelelahan.

***

"Mas, lepas."

"Nggak."

"Kita masih di rumah eyang."

"Eyang sudah tidur. Adzar ke rumah sakit."

"Tapi ada asisten rumah tangga—"

"Mereka juga sudah tidur."

"Aku nggak bisa masak kalau kamu peluk aku begini."

"Aku nggak ganggu, biasanya kamu bisa masak meski aku peluk terus."

"Sekarang aja minta dimasakin, kemarin-kemarin dimasakin tapi nggak dimakan."

"Kamu masih bisa tampar aku lagi. Tampar setiap hari juga nggak apa-apa. Aku ikhlas."

Namun Miana yang tidak mungkin tega. Memang rasanya menyakitkan, tetapi Miana telah belajar banyak tentang rasa sakit, saat kehilangan orang tuanya satu persatu, saat semua teman menjauhinya dan memfitnahnya, saat dia sendirian tanpa siapa pun. Dia sudah banyak mengalami hal-hal yang jauh lebih menyakitkan. Dari rasa sakit itu dia belajar memaafkan. Lagipula, kondisi

suaminya sedang lupa ingatan. Miana tidak bisa menyalahkan Baskara sepenuhnya, karena saat menjadi suaminya… Baskara adalah pria terbaik, menyayanginya, menghujaninya dengan cinta, benar-benar memberinya bahagia. Kecelakaan Baskara akan ia anggap sebagai pelajaran hidup. Nyatanya mereka tetap bisa bersama.

"Udah." Miana mematikan kompor. Tengah malam begitu Baskara sadar dari pingsan, dia merengek lapar. Ternyata pria itu

sudah tidak makan selama dua hari. Jadi Miana membuatkannya nasi goreng ayam kesukaan Baskara.

"Kamu jadi kurusan." Miana duduk di samping Baskara, menaruh segelas air putih hangat di atas meja. "Kalau aja kamu makan masakan aku saat masih hilang ingatan, kamu nggak akan sekurus ini."

"Maaf, Sayang. Aku janji nggak akan pernah buang-buang makanan lagi."

Ya, sebenarnya hanya saat itu Baskara membuang makanan, selama ini pria itu selalu lahap memakan setiap masakan Miana.

"Makan yang banyak. Pantas pingsan dua kali."

Baskara meringis malu, mulutnya sibuk mengunyah tanpa henti. Rasa lapar yang hebat membuatnya menghabiskan segunung nasi goreng itu. Setelah piringnya kosong, barulah dia tersandar kekenyangan.

"Aku aja yang cuci piringnya nanti, tunggu sebentar masih kekenyangan."

"Aku aja, cuma sedikit, kok." Membiarkan suaminya istirahat, Miana membersihkan dapur dan mencuci piring kotor. Setelah itu mereka kembali ke kamar untuk duduk bersandar di ranjang.

Mereka kembali membicarakan tentang masa-masa kelam sebulan belakangan, menuntaskan semua kesalahpahaman yang ada sampai benar-benar lega.

"Ayo tidur. Kamu harus istirahat."

Miana berbaring dan menarik Baskara ikut berbaring dengannya. Tangan pria itu pun mulai nakal, masuk ke dalam piyama istrinya.

"Selamat ulang tahun, maaf kalau aku telat ucapinnya. Kamu lihat video yang aku kirim, kan?"

"Iya, lihat." Miana bahkan melihatnya hampir setiap jam sebelum Baskara menyusulnya ke Yogyakarta.

"Sayang…"

"Hmm…"

Tangan Baskara yang nakal terus membelai perut rata Miana. Tangan itu perlahan naik ke atas, menyentuh payudara Miana yang tertutupi oleh bra.

"Biasanya buka bra, kenapa dipakai?"

"Tolong bukain pengaitnya."

Dengan senyum lebar, Baskara membuka pengait bra istrinya, bahkan dia melepaskan bra itu dari tubuh Miana sekaligus dengan piyamanya.

"Aku cuma minta bukain pengaitnya, bukan piyamanya juga."

"Kangen," bisik Baskara pelan sambil menciumi dada Miana. "Kamu nggak kangen aku?"

"Nggak—aduh, jangan digigit, Mas…"

Alih-alih melepaskan, Baskara tetap menggigit puting payudara itu lalu mengulumnya. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak saling menyentuh seperti ini. Melihat istrinya tidak menolak, Baskara memainkan puting payudara itu

sembari menarik celana piyama istrinya ke bawah.

"Kepalanya nggak sakit lagi, kan?" Usapan lembut Miana berikan di kepala suaminya yang sempat terbentur kuat ketika kecelakaan terjadi.

"Nggak, cuma kemarin aja sakitnya. Sekarang udah nggak."

Ciuman Baskara turun ke perut, dan semakin turun ke bawah. Tangannya membuka kedua paha istrinya agar bisa mencium Miana di sana.

"Ah… Mas…" suara yang Baskara rindukan. Dia menjilat lebih dalam. Membuat Miana mendesah adalah salah satu hal yang sangat Baskara sukai. Pria itu mendorong lidahnya ke dalam liang senggama Miana, menjilat lalu mengisap klitorisnya yang kecil. "Mas… jangan… ugh… jangan jilat—ah!"

"Sshh… jangan terlalu kuat suaranya, nanti Eyang dengar," bisik Baskara sambil terus menjilat Miana.

"Makanya jangan… ah…"

Pria itu tidak hanya menjilat, namun juga memainkan payudara Miana dengan kedua tangannya. Remasan demi remasan lembut dia berikan. Sementara itu bibirnya bekerja untuk terus memberikan rangsangan. Jika teringat bagaimana Baskara menuduh istrinya menikah dengan ancaman hamil, rasanya dia ingin memukul kepalanya kuat-kuat. Jelas-jelas saat menikah dengannya, Miana masih perawan. Baskara ingat dengan jelas malam pertama yang mereka

lalui dengan panas dan penuh hasrat.

Baskara menggigit bibir vagina Miana karena gemas, membuat wanita itu hampir menjerit karena sakit dan juga nikmat.

"Mas Kara…"

"Iya, Sayang…" bibir Baskara mencium paha dalam wanita itu, mengisapnya untuk memberikan tanda. Baskara senang memberi tanda di tempat-tempat yang tidak biasa.

Puas memberi tanda di kedua paha putih istrinya, Baskara

mencium bibir istrinya yang terus mengeluarkan rintihan seksi. Selagi mereka berciuman liar, Baskara menarik lepas celananya ke bawah.

"Pegang punya aku." Tangannya menarik tangan Miana tanpa ragu untuk menyentuh miliknya. "Kamu bisa ngerasain kerasnya, kan?"

Tangan mungil itu membelai kejantanannya yang telah begitu keras. Selagi Miana membelainya, bibir mereka kembali berciuman liar. Lidah Baskara masuk ke dalam mulut istrinya, membelai lidah

mungil itu dan memanjakannya dengan sentuhan liar. Perlahan Baskara mendekatkan ujung penisnya ke arah liang senggama Miana, menggesekkan ujungnya ke celah yang telah basah. Pria itu mendorong sedikit, lalu menggesek lagi dengan sengaja.

"Mas…"

"Iya, Sayang. Sebentar lagi." Baskara mendorong lagi, lalu menariknya kembali. Membuat Miana merengek karena sudah tidak bisa menunggu. "Sabar sedikit…" Baskara sengaja, semakin

Miana bergairah, maka wanita itu akan semakin manja dan semakin merengek pula.

"Mas…"

Baskara mendorong sedikit, lalu menariknya lagi.

"Sayang…" Miana mulai melancarkan serangannya. Baskara sangat suka dipanggil dengan panggilan itu, dan itulah yang dia tunggu-tunggu sejak tadi, maka pria itu mendorong miliknya pelan-pelan, merasakan setiap gesekan dari penisnya yang keras, menyatu

dengan dinding kewanitaan Miana yang lembut.

"Ah…" keduanya mengerang bersamaan. Baskara telah tertanam sepenuhnya. Rasanya hangat dan nikmat, tidak bisa dideskripsikan oleh kata-kata. Pria itu bergerak pelan mengisi Miana, memberikan kenikmatan untuk istrinya.

Ciuman Baskara mendarat di dada Miana, mengulum puncak payudaranya bersamaan dengan miliknya yang bergerak di bawah sana. Pelukan hangat melingkari bahu Baskara, perempuannya

menempelkan dirinya, bergelayut sepenuhnya, menginginkan Baskara memuaskannya lagi dan lagi. Kerinduan yang tertahan selama lebih dari satu bulan, memacu mereka untuk membakar gairah sampai keduanya mendesah penuh kepuasan. Setiap hunjaman memberi tahu Baskara apa yang bisa hilang darinya jika dia bersikap bodoh. Tidak hanya tubuh yang selalu dia puja, namun juga cinta yang tulus.

"Sayang…" Baskara berbisik di telinga istrinya, berbisik begitu

mesra. "*I love you,*" ucapnya dengan penuh perasaan. "*I love you…*"

Dia akan mengucapkan tiga kata itu setiap hari selama sisa hidupnya, meski suatu saat Miana akan bosan mendengarnya, tetapi Baskara tidak akan pernah bosan mengucapkannya.

***

"Kenapa?" Baskara mengusap kepala Miana yang terdiam di tengah-tengah ruang keluarga.

Mereka kembali ke Jakarta, baru saja tiba di rumah mereka.

"Nggak kenapa-napa," bisik Miana pelan.

"Apa sebulan kemarin memberi kamu kenangan buruk?"

Miana mengangguk, memeluk pinggang Baskara. "Iya, aku takut kalau ini cuma mimpi. Kamu beneran ingat aku, kan, Mas? Kita beneran baik-baik aja?"

"Iya, kita baik-baik aja."

"Kamu nggak tidur di kamar tamu lagi, kan?"

"Nggak, Sayang. Nggak mungkin aku tidur di kamar tamu lagi."

Baskara menggendong istrinya menuju kamar mereka di lantai atas, mereka membaringkan diri di ranjang mereka. Miana memeluk Baskara erat-erat, masih ada sisa ketakutan yang ia rasakan, takut jika Baskara akan melupakannya lagi.

Dua bulan kemudian Miana mendapati dirinya hamil, dan mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden

Arjuna Baskara. Tiga tahun kemudian lahir putri mereka yang sangat mirip dengan Miana, cantik dan memiliki mata yang indah seperti ibunya. Dan sampai mereka menua, Baskara tidak pernah lagi melupakan istrinya. Selamanya… Baskara akan mengingat, mencintai dan mengabdikan dirinya menjadi pasangan Miana. Wanita cantik yang telah sabar membantunya bangkit dari keterpurukan, yang begitu sabar menghadapinya saat dia kehilangan ingatan.

"Papa!" Raden dan Zivani berlari menyambut ayahnya yang baru pulang bekerja. "Papa, tadi Mama bikin kue ulang tahun untuk Papa."

"Ziva, Mama tadi bilang rahasia, kok kasih tahu Papa?" Raden menatap cemberut pada adiknya.

"Ah, iyaaa, lupaaaaa…" Zivani menyeringai lebar. "Papa pura-pura nggak dengar, ya. Kue ulang tahunnya bagus banget. Buat Papa."

"Iya, Papa pura-pura nggak dengar." Baskara berjongkok, Raden segera memanjat punggungnya sementara Zivani menyusup ke dalam pelukannya. Sambil menggendong kedua anaknya sekaligus, Baskara menemui istrinya yang sedang memasak di dapur. Pria itu mencium pipi istrinya di hadapan anak-anak mereka.

"Masak apa, Sayang?"

Miana menoleh untuk memberikan senyuman lembut.

“Makanan kesukaan kamu. Kamu lapar, kan?”

”Iya. Lapar banget. Sudah selesai? Aku nggak sabar buat makan masakan kamu.”

Dan Baskara tidak pernah menyia-nyiakan apa pun yang istrinya masak dengan penuh cinta. Dia akan menghabiskan semuanya tanpa sisa.

Sugar Daddy

Karena terlilit hutang orang tuanya, Mariska terpaksa meminta saran dari salah satu teman kampusnya yang terkenal memiliki seorang *sugar daddy*.

"Lo yakin?"

"Yakin, Zie."

Enzie menatap temannya itu dalam diam, gadis ini terkenal pendiam, selalu mendekam di perpustakaan, tidak punya banyak teman dan bahkan rasanya tidak pernah terlihat mencolok, kehadirannya antara ada dan tiada dalam pandangan teman-teman

satu angkatannya. Lalu tiba-tiba datang ke hadapan Enzie dan memintanya mengenalkan seorang *sugar daddy* padanya.

"Lo tahu gue jadi simpenan om-om?"

"Iya." Kepala Mariska tertunduk dalam.

"Dan lo baru aja minta gue kenalin lo ke salah satu om-om, lo tahu apa artinya itu? Jual diri, Ris."

"Iya, gue tahu."

"Lo masih *virgin*?"

Kepala Mariska tertunduk dalam lalu mengangguk dengan gerakan perlahan.

"*Damn…*" Enzie menggeleng tak percaya. "Lo mau jual keperawanan lo dengan harga berapa?"

Kepala yang tertunduk itu akhirnya terangkat untuk menatapnya. "Menurut lo berapa, Zie?"

"Lo butuh berapa memangnya?"

"Seratus juta," bisik Mariska, "kalau gue nggak segera bayar

hutang bokap gue, nyawa mereka terancam."

"Bokap lo hutang apaan emangnya? Judi? Narkoba?"

"Nggak, biaya operasi adik gue. Tadinya cuma tiga puluh juta, tapi karena bunga dan udah nggak dibayar selama dua tahun, jadinya seratus juta. Minggu depan jatuh tempo terakhir. Kalau nggak, rentenirnya bakal bunuh bokap gue."

"Emang lo nggak pake BPJS?"

"Operasi adik gue nggak bisa ditanggung BPJS karena penyakit langka, makanya harus bayar."

Enzie menghela napas lalu mengeluarkan ponselnya. "Bentar, gue tanya temen gue dulu."

Enzie menjauh sambil bicara dengan temannya melalui panggilan telepon, sementara Mariska tetap menunggu di sana. Dia duduk gelisah di taman kampus, tidak tahu harus bagaimana lagi. Ayahnya hanya seorang pengemudi ojek, ibunya penjual nasi uduk di dekat sekolah

adiknya, Mariska bisa kuliah karena beasiswa, dia pun juga bekerja sambilan untuk membayar kebutuhan kuliahnya. Sudah putus asa dan tidak lagi tahu harus meminta bantuan kepada siapa, Mariska memutuskan untuk… menjual diri.

"*Well*…" Enzie duduk lagi di samping Mariska. "Temen gue bilang ada satu om-om yang…" gadis itu menghela napas panjang, "yang ini orangnya agak nyeremin, bukan dalam artian dia preman atau apa, orangnya agak pendiam,

dan seksnya agak kasar. Tapi dia nggak pelit, orangnya agak pemilih. Ntar malam lo ikut gue ketemu dia. Kalau dia bersedia bayar lo seratus juta, lo harus patuhi apa yang dia mau. Gimana?"

"Gue mau," jawab Mariska tanpa berpikir panjang.

"*Okay*." Enzie menatap Mariska dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. "Lo nggak mungkin ketemuan sama dia dengan kemeja dan jeans buluk begini, kan?"

"Gue… nggak punya pakaian lain."

"Ya udah, ikut gue sekarang. Gue pinjemin pakaian."

Dengan patuh, Mariska mengikuti Enzie menuju parkiran. Dia menelan ludah saat melihat mobil mewah teman sekelasnya itu. Padahal mereka tidak bisa dikatakan dekat, namun beberapa kali Mariska membantu Enzie mengerjakan tugas kuliah tanpa mengharapkan imbalan apa-apa, murni membantu sebagai teman. Ia tak peduli dengan rumor-rumor jelek tentang Enzie, namun rumor itu lah yang membuatnya

memutuskan untuk meminta bantuan dari Enzie.

"Ngapain lo bengong? Masuk."

Terburu-buru, Mariska masuk ke dalam BMW putih itu. Dia duduk dan memasang sabuk pengaman. Wangi mobilnya persis sama dengan aroma parfum mahal Enzie.

Begitu mobil memasuki sebuah gedung apartemen mewah di Setia Budi, Mariska menelan ludah susah payah. Apartemen Enzie luas dan mewah.

"Lo mandi, keramas, dan bersihin seluruh tubuh lo. Pokoknya sebersih-bersihnya." Enzie mendorongnya ke dalam kamar mandi yang tak kalah luas. "Gue cariin baju buat lo."

"Zie…" Mariska menahan tangannya. "Itu…"

"Handuk di laci atas, sikat gigi baru di laci bawah. Pake aja produk-produk gue. Sana…"

Enzie menutup pintu dari luar, membiarkan Mariska termenung dalam kamar mandi mewah itu. Saat melihat banyaknya produk

kecantikan milik Enzie, gadis itu menatapnya satu persatu. Apa saja yang harus dia pakai?

"Ris?" Pintu kamar mandi tiba-tiba dibuka dari luar, membuat Mariska yang berdiri di depan wastafel terkejut. "Cukur bulu lo. Harus bersih."

"Hah?!"

"Pokoknya pastikan semuanya mulus."

"Hah?!"

"Lakuin aja kalau lo mau dapatin seratus juta." Enzie

menutup pintunya dari luar sementara Mariska termenung lagi.

Apa katanya tadi?

Hampir dua jam lamanya, Mariska keluar dari kamar mandi mengenakan handuk yang dia ambil di laci. Di kamar, Enzie sudah menunggunya, gadis itu bermain ponsel di atas tepat tidur, melihat kedatangan Mariska, gadis itu bangkit lalu menunjuk ujung kasur. Ada sebuah dress di sana. Dress cantik yang Mariska tahu harganya pasti mahal.

"Pake itu, buruan. Habis ini makeup dan *styling* rambut lo."

Mariska menggenggam celana dalam baru yang ada di samping dress, tipis dan lembut. Apakah semua ini dipinjamkan kepadanya?

"Gue… takut bikin baju lo rusak—"

"Bajunya cuma gue pake sekali dan gue nggak suka, celana dalamnya hadiah dan belum pernah gue pake karena nggak suka warnanya. Baju itu buat lo, nggak usah dibalikin. Gratis, nggak

usah bayar juga. Gue punya banyak barang nggak kepake."

"Serius?"

"Iya. Buruan. Janjian sama omnya jam sembilan malam. Nggak boleh telat, orangnya nggak suka telat. Lo nggak mau kehilangan dia, kan?"

"I—iya."

Mariska mengganti pakaian, membiarkan Enzie mendandani dan menata rambutnya. Begitu selesai, dia berdiri di depan cermin. Rasanya seperti menatap orang yang berbeda. Yang berdiri di

depannya adalah seorang gadis yang sangat cantik, berbanding terbalik dengan gadis lusuh yang dia lihat sehari-hari melalui cermin.

"Yuk, jalan sekarang. Temen-temen gue juga udah nungguin."

Sedikit gugup dan takut, Mariska mengikuti langkah Enzie keluar dari mobil dan memasuki sebuah jazz bar. Bar mewah di kalangan orang-orang terkenal dan kaya, untung saja Enzie meminjamkan pakaian dan mendadaninya, jika tidak, ia akan diusir oleh penjaga.

"Lo yang namanya Mariska?" gadis yang tidak kalah cantik dari Enzie menghampiri mereka saat mereka masuk.

"Iya."

"Gue Karren, temennya Enzie. Sebentar lagi si om pasti datang. Lo duduk aja dulu." Karren menunjuk meja kosong dan mereka duduk di sana. "Si om yang satu ini, dia jarang banget ngambil cewek di sini. Agak pemilih orangnya. Gue nggak jamin dia bakal milih lo. Tapi kalau dia milih lo, lo beruntung. Dia nggak pelit. Cuma lo harus

patuh sama apa yang dia bilang. Pokoknya iyain semua yang dia mau, lo aman."

"Dia nggak… itu… gue belum pernah—"

"Dia nggak suka BDSM kalau itu yang lo takutin. Tapi gue nggak jamin, sih. Dia nggak pernah nyakitin perempuan kok. Nggak pernah mukul juga."

Sedikit melegakan, tetapi tetap saja Mariska takut. Ini pertama kalinya dia melakukan hal segila ini. Selama perjalanan ke bar ini, berulang kali dia ingin mundur.

Namun menyadari bahwa ia tak memiliki pilihan, Mariska mencoba bertahan. Kehilangan keperawanan atau kehilangan nyawa orang tuanya, dia memilih untuk kehilangan keperawanannya. Dia lakukan ini demi keluarga, bukan demi bersenang-senang.

"Tuh si om datang."

Kepala Mariska menoleh, menemukan dua pria berjalan ke sebuah meja. Sama-sama tampan, tinggi dan tidak bisa dipungkiri aura kekayaan dari gestur tubuh mereka terlihat jelas.

"Yang mana?" Mariska bertanya pelan.

"Yang pake kacamata. Yang sebelahnya itu om gue," jawab Enzie. "Yuk, samperin." Enzie menarik tangan Mariska untuk menghampiri kedua pria yang sudah duduk di meja VIP. "Hai, Om…" sapa Enzie dengan suara manja dan langsung memeluk salah salah seorang pria yang duduk di sana. Tanpa canggung, keduanya berpelukan. Sementara itu Mariska hanya diam di samping meja. "Ini Mariska yang aku bilang tadi, Om,"

ucap Enzie pada pria yang duduk diam di depannya.

Barulah pria berkacamata itu mengalihkan tatapannya ke samping, untuk menatap Mariska.

Tampan, kata itu yang pertama terlintas dalam benak Mariska saat melihat wajah pria itu dari dekat. Dari jauh saja sudah sangat tampan, ternyata dilihat dari dekat lebih menawan. Mariska terpaku, entah bagaimana, tatapan pria itu terasa menembus hingga ke dasar dirinya. Ada sesuatu pada cara pria itu menatap, tajam dan mengamati,

seolah menilai setiap gerak tubuhnya dari ujung kepala hingga kaki.

Jantung Mariska berdebar tanpa irama yang jelas. Ia bisa merasakan bagaimana napasnya tersendat sepersekian detik. Telapak tangannya dingin, namun wajahnya justru memanas. Ada semacam aliran listrik halus yang merambat di punggungnya, membuatnya sulit memutuskan pandangan. Pria itu belum berkata apa pun, tapi tatapannya cukup

untuk membuat Mariska kehilangan kata.

Dan entah mengapa, sesuatu di antara pahanya kini mulai terasa berdenyut.

“Ris, sini duduk.”

Mariska dengan patuh duduk di samping pria itu yang masih menatapnya.

”Saya Arga.”

“Aku Mariska, Om.”

”Kalian ngobrol aja, kami ke sana dulu.” Enzie menarik ‘kekasihnya’ pergi dari sana menuju ke meja lain.

"Minum?" Arga menunjuk sebotol minuman di atas meja.

Mariska menggeleng pelan. "Aku nggak pernah minum alkohol."

"Kita langsung ke intinya saja kalau begitu." Arga menyesap minumannya lalu memantik rokok. "Perawan?"

"I—iya, Om."

Pria itu mengisap rokoknya dalam-dalam dan bersandar di sofa, mengamati Mariska yang saling menggenggam tangan di atas pangkuan. "Butuh berapa?"

"S—seratus juta, Om."

"Pernah pacaran?"

Kepala itu menggeleng lagi.

"Bagaimana bisa?"

"Aku… sibuk kuliah sambil kerja, jadi nggak ada waktu buat pacaran."

"Jadi belum pernah ciuman juga?"

"B—belum."

"Ayo." Arga tiba-tiba berdiri sambil memadamkan api rokoknya.

"Ke mana, Om?"

"Kamu mau seratus juta dari saya, kan? Ayo pergi." Arga meraih

tangan Mariska dan membawanya pergi.

Mariska menoleh ke meja Enzie, temannya itu hanya mengacungkan jempol sambil tersenyum lebar. Mariska ingat dengan kata-kata Enzie bahwa ia hanya perlu patuh, jadi ketika Arga membukakan pintu mobil untuknya, dia masuk dan duduk sambil mencoba untuk tenang meskipun jantungnya berdebar begitu kencang.

Mariska melirik sekilas ke arah Arga yang duduk di belakang kemudi. Pria itu menatap lurus ke

jalan, tenang, fokus, seolah dunia di luar kaca mobil sama sekali tak penting. Dari samping, garis rahangnya terlihat tegas, dan kacamata yang ia pakai justru menambah kesan dingin namun sangat menawan. Lampu jalan berkelebat di kaca depan, memantulkan cahaya lembut ke wajahnya, membuatnya terlihat makin mempesona. Mariska tak bermaksud menatap terlalu lama, tapi pandangannya sulit beralih. Entah karena wajahnya yang nyaris tanpa cela, atau karena aura tenang

itu yang diam-diam membuat dadanya berdebar sedikit lebih cepat dari biasanya.

Mengapa pria setampan ini memilih menjadi *sugar daddy*? Mariska yakin Arga tak akan kesulitan mencari pasangan. Semua wanita bahkan ingin menjadi pasangannya. Terbukti saat memasuki bar, para wanita menatap kedatangan dua pria tampan itu dengan tatapan memuja.

"Ada apa di wajah saya?"

"N—nggak ada apa-apa," jawab Mariska dengan gugup, "maaf, Om." Dia malu karena ketahuan menatap pria itu terlalu lama.

Mereka memasuki The Ritz-Carlton dan disambut oleh *butler* pribadi Arga yang sudah menunggu.

"Selamat malam, Mr. Darmawan. Apa ada yang Anda butuhkan?"

"Saya tidak butuh apa-apa malam ini."

"Baik, kalau membutuhkan sesuatu, silakan hubungi saya. Selamat beristirahat, Tuan."

Arga membawa Mariska ke kamarnya, kamar yang luas dan mewah, yang biaya menginap per malamnya pasti mampu membayar lunas hutang Mariska. Wanita itu berdiri di tengah-tengah ruangan, menatap Arga yang mengambil sebotol air mineral dingin dari kulkas.

"Lepaskan pakaianmu."

"Hah?"

"Pakaianmu," ucap pria itu sambil menuang air minum ke dalam gelas.

"I—itu… aku—"

"Kamu ingin uangmu dulu?" Arga merogoh saku untuk mengeluarkan ponsel. "Sebutkan nomor rekeningmu."

Mariska menyebutkan nomor rekeningnya. Dan tidak lama, ponselnya bergetar karena sebuah notifikasi, gadis itu mengeluarkan ponsel dari tas kecil—barang yang juga dipinjamkan oleh Enzie—untuk mengecek notifikasi. Seratus

juta. Matanya terbelalak. Pria itu baru saja mengirimkan uang seratus juta?

"Mengapa? Tidak cukup?"

"C—cukup, Om."

"Kamu sudah dapat uangmu, bukan? Sekarang lepaskan pakaianmu."

Mariska menelan ludah susah payah, gadis itu menaruh tas kecilnya ke atas meja, lalu melepaskan sepatu hak tingginya. Menaruhnya dengan hati-hati di lantai—karena sepatu ini juga dipinjamkan oleh Enzie. Setelah itu

dengan jantung berdebar kencang, Mariska melepaskan dressnya. Dia berdiri dengan pakaian dalam di tengah-tengah ruangan yang terang dan luas, tubuhnya mulai gemetar sementara pria itu bersedekap menatapnya tanpa berkedip.

Langkah kaki Arga mendekat, suara langkahnya bergema di dalam ruangan yang hening, jantung Mariska semakin berdebar kencang saat perlahan-lahan pria itu mendekat dan berdiri di depannya. Tangan Arga

menggamit dagu Mariska untuk mendongak ke arahnya.

"Minum pil?"

Kepala Mariska mengangguk kecil. Enzie sudah memberikannya sebuah pil yang diminumnya sebelum datang ke bar.

Tangan pria itu mencengkeram dagu Mariska, membuatnya terkesiap.

"Can you be a good girl?"

Kepala Mariska mengangguk lagi.

"Lepaskan semuanya."

Tangannya gemetar saat melepaskan bra dan menjatuhkannya ke lantai, lalu menurunkan celana dalam tipis pemberian Enzie. Mariska benar-benar telanjang dengan keringat dingin yang perlahan mulai membasahi pelipisnya.

"Buka mulutmu."

Mariska dengan patuh membuka mulutnya sedikit.

Arga membungkuk dan mencium bibirnya. Gadis itu terbelalak, tidak pernah dicium sebelumnya. Maka dia hanya

mampu diam saat bibir Arga mengisap bibir bawahnya.

"Keluarkan lidahmu," ujar pria itu dengan suaranya yang memerintah.

Kepatuhan mutlak Mariska berikan, gadis itu mengeluarkan lidahnya. Bibir Arga segera mengisap lidah itu dan bibirnya ikut bergerak untuk melumat bibir Mariska.

"Ikuti gerakan bibir saya. Kamu harus belajar memuaskan saya. Kalau kamu hanya diam seperti itu,

rasanya seperti berciuman dengan patung."

"M—maaf, Om."

Di saat bibir Arga kembali melumat bibirnya, lidahnya dihisap, Mariska menggerakkan bibirnya untuk membalas ciuman Arga, mengikuti cara bibir pria itu bergerak, lidahnya dihisap, bibir bawahnya pun dihisap dengan kuat. Kedua tangan Mariska tanpa sadar berpegangan pada lengan Arga yang berotot kala lidah pria itu masuk ke dalam mulutnya.

Panas, membuatnya berdebar keras, juga membuat tubuhnya mulai terasa panas oleh sesuatu yang belum Mariska mengerti. Sesuatu yang membuat bagian sensitif di antara pahanya mulai berdenyut. Pria itu terus melumat bibirnya dengan kasar, setelah gadis itu hampir kehabisan napas, Arga melepaskan pertautan bibir mereka. Mariska terengah-engah, menatap Arga yang berjalan menuju ranjang dan duduk di sana.

"Kemari."

Kakinya goyah saat melangkah mendekati ranjang dan berdiri di hadapan Arga.

"Berlutut."

Gadis itu dengan patuh berlutut di atas lantai, kepalanya mendongak menatap Arga yang melepaskan ikat pinggangnya. Sepasang mata polos itu menatap Arga menurunkan resleting celananya lalu sesuatu yang panjang dan besar terpampang jelas di depan wajah Mariska. Beginikah bentuk asli dari penis pria? Kedua

matanya membelalak. Panjang dan besar.

"Terkejut?" Tangan kanan pria itu menyentuh dagu Mariska sementara tangan kirinya menyentuh penisnya sendiri.

Kepala Mariska mengangguk. Ibu jari Arga membelai bibir Mariska yang terbuka, lalu dia mendorong ibu jarinya masuk ke dalam mulut itu.

"Hisap."

Mariska dengan bingung mengisap jari Arga.

"Jangan mengenai gigi, gunakan lidahmu dan hisap perlahan-lahan."

Mariska mengulanginya lagi, mengisap ibu jari Arga dengan perlahan, dia menjulurkan lidahnya lalu mengisap jari itu lebih kuat. Arga hanya menatapnya dengan intens sementara tangan kirinya terus mengelus kejantanannya yang semakin membesar. Pria itu menarik ibu jarinya dari mulut Mariska lalu mendekatkan ujung kejantanannya ke depan mulut gadis itu.

"Hisap seperti tadi, jangan mengenai gigimu."

Benda besar yang ujungnya lembut itu ada di depan mulut Mariska. Gadis itu menelan ludah susah payah sebelum membuka mulut lalu mulai memasukkan bagian kepala penis Arga ke dalam mulutnya. Tebal dan besar, Mariska berusaha mengisapnya dengan pelan.

Tangan pria itu masih mencengkeram dagunya, lalu tangan yang lain merambat ke belakang kepala Mariska,

mendorong kepala itu ke depan agar kejantanannya bisa masuk lebih dalam.

Mariska nyaris tersedak karena ulahnya. Arga tak peduli jika ujung penisnya sudah menyentuh tenggorokan gadis itu, dia terus menggerakkan kepala Mariska maju mundur sambil mengisap miliknya.

"Saya sudah memberimu seratus juta, jadi layani saya dengan baik."

Mariska nyaris mengeluarkan air mata kala benda besar itu terus

menyumpal mulutnya. Dia berusaha melakukannya sebaik mungkin, mengisap dan memainkan lidahnya di batang keras nan tebal itu. Meskipun pada awalnya sangat kesulitan, perlahan-lahan Mariska mulai memahami caranya. Selagi tidak mengenai giginya, Arga tidak akan marah. Dan dia perlu menggerakkan lidahnya untuk membelai batangnya yang keras, karena setiap kali Mariska melakukan itu, Arga menggeram tertahan.

Air mata hampir menetes, kepala Mariska bergerak sendiri secara alami, dia tidak hanya mengisap, tetapi juga menjilat sepanjang batang itu. Mariska menarik wajahnya untuk menciumi batangnya yang tegang, Arga hanya menatap apa yang dia lakukan. Bibirnya mencium dari ujung sampai ke pangkal, ketika lidahnya menyentuh bola pria itu, Mariska mencium dan mengisap salah satunya.

Napas Arga tertahan, tangan Mariska yang mulai ikut bekerja

membelai batang penis Arga selagi bibirnya memainkan bola pria itu dengan mulut dan lidah. Puas memainkan bagian bawah, Mariska kembali memasukkan penis Arga ke mulutnya, lidahnya menyentuh bagian kepalanya yang lembut, memainkannya dengan lembut. Lalu dia mengeluarkan kejantanan itu untuk mencium batangnya lagi.

"Good girl," puji Arga menjauhkan wajah Mariska dari kejantananya. "Berbaring di ranjang."

Mariska berbaring di ranjang, matanya menatap bingung pada Arga yang duduk di hadapannya.

"Pernah menyentuh diri sendiri?"

Kepala Mariska menggeleng pelan dengan wajah merah padam.

"*Do it.*"

"M—maksudnya, Om?"

"Sentuh diri kamu sendiri. Saya ingin melihatnya."

"T—tapi aku—"

"Buka kakimu."

Mariska membuka kedua kakinya.

"Tekuk dan buka lebih lebar."

Wajahnya tidak bisa lebih malu lagi daripada ini saat dia membuka kakinya dengan lebar lalu menekuknya. Sadar bahwa kewanitaannya terpampang jelas, Mariska berusaha menutupinya dengan tangan.

"Tanganmu. Singkirkan."

Mariska ingin menangis saat menyingkirkan tangannya.

"Sentuh payudaramu dan remas."

"Om—"

"Just do it."

Mariska menyentuh payudaranya dan meremasnya pelan. Rasanya memalukan, tetapi pria itu hanya menatapnya tanpa berkedip. Perlahan-lahan, kedua tangannya meremas payudaranya dengan lebih berani.

"Turunkan salah satu tanganmu dan sentuh dirimu sendiri."

Mariska bertanya-tanya apakah Enzie juga melakukan hal yang sama dengan 'kekasihnya' itu? Apakah menjadi *sugar baby* harus melakukan hal seperti ini? Dengan

begitu perlahan dan ragu-ragu, Mariska menurunkan tangan menyentuh perut… semakin turun menyentuh bagian atas vaginanya lalu turun lebih jauh untuk menyentuh miliknya yang mulai basah.

Di antara rasa malu dan juga gairah yang mulai timbul, Mariska berusaha menyentuh vaginanya sendiri. Awalnya hanya menyentuh, tetapi jarinya kemudian bergerak secara alamiah menyentuh klitorisnya yang berdenyut.

"Ugh…"

Mariska menggigit bibirnya kala kenikmatan mulai ia rasakan.

"Biarkan saya mendengar suaramu, jangan gigit bibirmu itu."

Mariska terengah-engah, mengerang malu-malu di saat vaginanya semakin basah. Dia terus membelai klitorisnya yang terus berdenyut nikmat, semakin Mariska menyentuhnya, semakin nikmat rasanya. Erangannya perlahan menjadi lebih keras dan tidak lagi malu-malu. Dengan ragu Mariska mencoba mendorong jari

tengahnya untuk masuk ke dalam vaginanya.

Aneh… namun nikmat. Rasanya hangat dan licin, dia hanya berani mendorong sedikit, lalu menariknya keluar, lalu mendorongnya lagi. Sementara tangan kirinya tidak berhenti meremas payudaranya sendiri.

Sensasinya tak tertahankan di bawah tatapan Arga yang mengamatinya dalam diam.

Rintihan kenikmatan Mariska, suara jarinya yang keluar masuk vaginanya sendiri, remasan di

payudaranya yang kian kuat, gadis itu terengah-engah dan mulai kewalahan, jarinya bergerak kian cepat, cairannya bahkan sampai menetes ke bawah, begitu merasakan puncaknya semakin dekat, Mariska hampir menjerit sambil menjepit jarinya dengan kedua paha, napasnya terengah-engah setelah mendapatkan klimaks pertama.

"*Good girl*." Arga melepaskan seluruh pakaiannya lalu mendekat setelah telanjang sepenuhnya. Napas Mariska masih belum pulih

sepenuhnya saat Arga berlutut di depannya. Gadis itu terkesiap kala merasakan benda tumpul nan tebal sedang menggesek vaginanya.

Apakah pria itu akan segera melakukan penetrasi?

Kedua kaki Mariska dipegang dan diangkat ke atas, membuat wanita itu mengangkang lebar, dengan perlahan Arga mulai mendorong penisnya memasuki liang senggama gadis itu.

Napasnya tercekat, Mariska mencengkeram seprei dengan

kedua tangan. Rasanya besar dan penuh juga… sakit.

"Om… sakit…" Mariska meringis sakit, namun pria itu tidak berhenti mendorong. "Om…"

"Tahan, saat pertama kali memang sakit. Sial, sempit sekali."

Mariska meringis dan memejamkan mata, kedua kakinya dibuka lebih lebar dan dipegangi oleh tangan Arga, pria itu terus mendorong miliknya masuk, tak ada yang dapat Mariska lakukan selain menahan rasa sakit itu,

rasanya seperti dirobek dari dalam, pria itu benar-benar besar.

"Om… sakit…" Mariska mulai menangis dan terisak, alih-alih berhenti, Arga malah mendorong dengan kuat. "OM!"

Pria itu sudah masuk sepenuhnya, Mariska terengah-engah, membuka matanya yang berair untuk menatap Arga. Pria itu pun belum menggerakkan dirinya seolah memberi Mariska waktu untuk beradaptasi dengan penisnya yang sudah memasuki tubuh gadis itu. Setelah tangis Mariska mulai

mereda, Arga mulai menggerakkan dirinya.

"Ah…" nikmat yang Mariska rasakan datang dengan cepat, pria itu terus menggerakkan pinggulnya, semakin lama semakin kuat dan cepat, Mariska terengah-engah oleh sensasinya yang memabukkan. "Om… pelan-pelan…" pintanya sambil menahan air mata. Bukan karena rasa sakit melainkan karena rasa nikmat yang tak tertampung, Mariska baru pertama kali merasakannya dan dia masih asing dengan rasa yang

mengguncang seluruh syarafnya saat ini, seperti diguncang namun oleh sesuatu yang memabukkan.

Arga menarik dirinya, lalu memutar tubuh Mariska hingga tengkurap, pria itu menarik pinggulnya ke atas lalu mendorong masuk dengan kuat.

"Om! Pelan-pe…lan…"

Arga tak mendengarkan, semakin Mariska menangis meminta untuk bergerak perlahan, pria itu malah mempercepat ritme hunjamannya, rasanya sempit, hangat dan nikmat. Baru kali ini

Arga menikmati rasa perawan dan dia dibuat mabuk kepayang. Nikmatnya tak tertandingi oleh gadis mana pun yang pernah ia setubuhi.

"Terlalu dalam… Om…"

Malah Arga ingin menghunjamkan dirinya sedalam mungkin.

"Ah…" pria itu mengerang keras, tak ada gadis yang bisa membuatnya mengerang seperti ini kecuali Mariska.

"Om… hiks…" Mariska mencengkeram bantal dan mulai

menangis, “pelan-pelan, Om… terlalu da…lam…”

”Nikmati saja.” Arga memegangi pinggul gadis itu dan menariknya ke belakang bersamaan dengan dia mendorong pinggulnya ke depan. “Ah… sial… kamu begitu ketat.”

Mariska terus menangis, nikmat dan sakit bercampur menjadi satu. Tangan Arga terulur ke depan untuk meraih payudaranya dan meremasnya.

”Ah…” Tanpa sadar Mariska mendorong pinggulnya ke

belakang, bergerak mengikuti hunjaman Arga yang memabukkan. "Ah… Om… enak…"

"Tadi siapa yang minta pelan-pelan?" Arga terus mendesakkan penisnya yang besar memasuki celah vagina Mariska.

"Ah… di sana Om… enak… ugh…."

Desahan Mariska dan hunjaman Arga berpadu untuk memberi keduanya kenikmatan, Arga terus memasuki vagina itu dengan cepat dan kuat, cairan Mariska bercampur darah

perawannya, mengalir sampai ke paha. Gadis itu sudah begitu dimabuk birahi karena kini pinggulnya ikut bergerak mengikuti hunjaman Arga.

"Ah! Ah…" desahannya memenuhi ruangan, "Om… aku…" belum sempat Mariska menyelesaikan kalimatnya, gadis itu mengerang keras dan miliknya di bawah sana menjepit penis Arga dengan kuat. Seperti diremas dan dipijat, denyutannya membuat Arga hilang akal, alih-alih berhenti,

pria itu meneruskan gerakannya dengan brutal.

"Sial, mengapa kamu semakin ketat?"

"Udah… hiks…" Mariska kembali menangis, "udah… Om… ah… aku nggak kuat…"

"Yakin ingin saya berhenti?"

"Aku—jangan!" Mariska memegangi paha Arga, "jangan dikeluarkan… mentokin lagi…"

"Gadis nakal," ucap Arga sambil mencium lehernya. "Begini? Saya mentokin seperti ini?"

Arga mendorong begitu kuat sampai pangkal penisnya masuk ke dalam vagina Mariska.

“Ah… iya… ah… mentokin lagi… enak…”

”Sial…” Arga kembali menghunjam dengan kuat.

”Ah… lagi… Om… terus mentokin… ah enak…”

Arga semakin terangsang oleh desahan Mariska. Pria itu menciumi leher itu sambil terus mendorong miliknya kian dalam.

"Di sana… enak…" Mariska semakin meracau. "Enak… Om… mentokin lagi."

"Saya pikir kamu lugu…" Arga mendorong kian dalam, tanganna meremas payudara Mariska kuat-kuat. Gadis itu menjerit, mendapatkan orgasmenya lagi. Arga sudah tidak tahan, pria itu bergerak brutal dan liar sementara Mariska menangis keras. "Kamu yang minta… dimasuki sekeras ini…" Arga terengah-engah, mendorong kian kuat. "Kamu yang minta dimentokin sampai sekuat

ini… ugh!" Pria itu memeluk pinggang Mariska dan menghunjam kuat-kuat dengan tubuh gemetar.

Semburan sperma memenuhi perut Mariska kala Arga terus memeluknya. Puas dengan klimaks yang ia dapatkan, Arga menarik dirinya dan berniat melanjutkan permainan kedua, tetapi dia terpaku karena Mariska telah… pingsan.

"Baru sekali sudah pingsan," gumamnya berbaring dengan senyum puas, pria itu tak perlu

repot-repot membersihkan diri, Arga menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua lalu memilih memejamkan mata.

Efek kepuasan yang begitu besar, pria itu pun tanpa sadar terlelap di samping Mariska yang tak sadarkan diri.

***

Hal pertama yang Mariska lihat saat membuka mata adalah langit-langit kamar yang sangat mewah.

"Kamu sudah bangun?"

Mariska menoleh ke samping, pria berkacamata telah rapi dan sedang menikmati kopinya.

"A—aku… ugh…" Mariska meringis sakit di bagian tengah tubuhnya. Teringat betapa kerasnya pria itu memasukinya tadi malam, Mariska tidak akan heran kalau rasanya akan sesakit ini.

"Bangunlah, sopir saya akan mengantar kamu setelah sarapan."

"I—iya…" Mariska memeluk selimut untuk emnutupi tubuhnya.

"Apa yang harus ditutupi jika saya sudah melihat semuanya?"

Tetap saja gadis itu malu, dengan memeluk selimut Mariska berjalan tertatih memasuki kamar mandi. Ia menatap wajahnya di cermin, berantakan dan merah padam. Saat melihat bagian pahanya, ada darah dan sperma yang mengering di sana.

Sudah terlambat untuk menyesal jika ada seratus juta di rekeningnya saat ini, Mariska pun mandi dengan cepat lalu keluar dengan memakai *bathrobe*.

"Makanlah."

Ada berbagai jenis hidangan untuk sarapan di meja makan, dimulai dari makanan ringan sampai makanan berat. Mariska duduk dan meraih segelas susu hangat, meminumnya sedikit, lalu dia meraih croissant dan menggigitnya dalam gigitan kecil.

Pria di depannya tampan, garis hidungnya yang mancung menahan kacamatanya agar tidak bergeser ke bawah, bibirnya kemerahan secara alami, rambutnya disisir ke belakang, dengan wajah setampan aktor, pria

ini bahkan tak akan kesulitan mendapatkan wanita untuk tidur dengannya, lalu mengapa memilih mencari wanita bayaran?

"Ada apa?" Arga menurunkan koran paginya untuk menatap Mariska. "Apa yang ingin kamu tanyakan?"

Mariska menggeleng pelan, terlalu kurang ajar untuk menanyakan hal pribadi kepada orang lain, dia memilih menutup mulut dan makan dalam diam.

Setelah sarapan dan berpakaian, sopir Arga menjemputnya ke kamar.

"Terima kasih, Om," ucap Mariska sebelum berpamitan.

"Pergilah."

Gadis itu menatap ke belakang sekali lagi sebelum keluar dari kamar mewah itu. Ia hanya akan melakukannya sekali ini saja, setelah hutang ini lunas, dia tidak akan menjual dirinya lagi. Mariska minta diantar ke apartemen Enzie untuk mengambil tas dan pakaiannya yang masih tertinggal

di sana, sekaligus mengembalikan tas dan jua sepatu yang dipinjamkan Enzie padanya.

"Lo ambil aja."

"Tapi ini mahal—"

"Ambil aja, nggak gue pake. Barang gue banyak. Jadi gimana? Lo dapat seratus juta?"

"I—iya, *thanks*, Zie."

"Gue agak kaget Om Arga langsung bawa lo pergi. Udah gue bilang, dia pemilih banget. Nggak semua cewek dia embat, dan dia nggak pernah pelit. Lo beruntung sekali doang bisa dapat seratus juta.

Gue aja nggak pernah dilirik sama dia. Tapi dia juga bukan tipe gue, sih. Gue agak nggak suka sama cowok dingin."

Dingin tapi panas di ranjang. Rona wajah Mariska memerah mengingat bagaimana dengan tidak tahu malunya dia saat berada di depan Arga.

"Gue pamit, makasih udah bantuin gue, dan makasih juga buat pakaiannya."

"Hmm… santai aja."

"Ngg… Zie… gue minta tolong supaya—"

"Gue nggak akan kasih tahu siapa pun, gue tahu." Enzie tersenyum padanya. "Gue nggak tahu apa ini disebut bantuan, karena nyatanya gue bawa lo jual diri. Tapi karena lo sendiri yang mau, gue anggap ini bantuan. Lo udah sering nolongin gue bikin tugas kuliah, jadi nggak ada salahnya gue juga nolongin lo."

"*Thanks*, Zie. Kalau ada tugas kuliah yang lo nggak ngerti, kasih tahu gue, biar gue bantuin lo ngerjainnya."

"Baik banget, sih, gue jadi makin suka sama lo," seloroh Enzie sambil tertawa. "Tapi serius, lo tuh baik banget suka bantuin gue ngerjain tugas, *thanks* ya, Ris."

"Gue juga berterima kasih sama lo. Gue pulang, ya."

Mariska mengatakan kepada ayah dan ibunya bahwa ia mendapatkan pinjaman dari bosnya. Karena Mariska bekerja sebagai pekerja paruh waktu di salah satu restoran ternama, orang tuanya yang sudah putus asa pun memilih percaya. Mereka lega

akhirnya hutang itu lunas dan nyawa mereka tidak lagi terancam.

Kehidupan Mariska kembali seperti sedia kala, dia tetap sering bertemu Enzie di kampus untuk mengerjakan tugas kuliah bersama, setelah itu dia pergi bekerja sampai malam. Tanpa terasa… satu bulan berlalu setelah malam itu.

Mariska berbaring di atas ranjangnya yang kecil, matanya terpejam karena sedang mengingat apa yang terjadi pada malam itu, dia sudah mengunci pintu kamar, maka Mariska menurunkan

celananya ke bawah, lalu menarik kaosnya ke atas. Dengan terus memejamkan mata, gadis itu mulai meremas payudaranya.

Mariska menggigit ujung kaosnya agar suaranya tidak keluar, tangannya terus meremas payudaranya, membayangkan Arga sedang menatapnya dari ujung ranjang, salah satu tangannya turun ke bawah untuk meraba vaginanya yang sudah basah.

"Ugh…" Mariska mendorong satu jarinya masuk, seketika

kenikmatan ia rasakan dari apa yang dia lakukan, sambil terus membayangkan Arga, jarinya bergerak keluar masuk di celah vaginanya yang basah, tangannya pun tak berhenti meremas payudaranya sendiri.

Dia membayangkan Arga duduk di sampingnya, menatap apa yang dia lakukan. Kedua kakinya dibuka lebar, Mariska mengangkang untuk menunjukkan vaginanya pada Arga, jarinya masuk lebih dalam, terasa hangat

dan lembut pada dinding vaginanya yang menjepit.

"Om…" Mariska mendesah pelan, jarinya terus bergerak keluar masuk, jarinya yang lain menjepit puting payudaranya yang menegang. "Ah…" Mariska mendesah dalam hatinya, membayangkan tatapan tajam Arga tertuju pada vaginanya, membuatnya membuka kaki lebih lebar lagi.

Dengan begitu bernafsu, Mariska menambah satu jari jari, membuatnya menggigit ujung

kaosnya lebih kuat, tidak sebesar milik Arga tetapi cukup untuk membuatnya hilang akal, gadis itu terus menggerakkan jarinya keluar masuk, semakin lama semakin basah, dengan menahan napas, Mariska menjepit tangannya ketika mendapatkan kepuasan yang membuatnya terengah-engah.

Matanya terbuka di kamar yang gelap, sejak kemarin dia terus teringat akan tatapan Arga yang begitu tajam namun membuatnya bergairah. Apa dia mulai ketagihan menyentuh dirinya sendiri?

Satu minggu kemudian, Mariska semakin teringat dengan Arga, dalam satu minggu dia sudah menyentuh dirinya sendiri sebanyak tiga kali, dia berusaha mengenyahkan Arga dari benaknya, tetapi seperti diberi lem, pria itu semakin kuat mengakar dalam benaknya.

"Tugas minggu lalu gue belum selesai, kita kerjain bareng yuk, Ris," ajak Enzie.

"Boleh, mau kerjain di mana? Gue juga belum selesai."

"Kita kerjain di…" Enzie terdiam, membuat Mariska menoleh padanya.

"Zie?"

"Lihat ke depan."

"Hah? Kenapa?"

"Lihat aja."

Mariska mengalihkan tatapannya ke depan, Arga sedang berdiri di samping mobilnya di parkiran kampus Fakultas Ekonomi. Pria berkacamata itu sedang fokus menatap layar ponsel, sementara banyak mahasiswa yang curi-curi pandang padanya.

”Keajaiban banget ngeliat si om di sini,” ucap Enzie.

Sementara itu Mariska masih membeku. Mengapa Arga di sini? Tidak mungkin untuk bertemu dengan Mariska, bukan?

“Si om ngapain di sini?”

”Ketemu lo mungkin,” jawab Enzie santai.

”Nggak mungkin.”

”Nggak ada yang nggak mungkin.”

Mereka masih berdiri di dekat tangga menuju parkiran, mendebatkan alasan mengapa Arga

tiba-tiba ada di sana. Pria itu tiba-tiba mengangkat kepala, menatap lurus ke arah Mariska. Sambil mengantongi ponselnya, Arga mendekat.

"Udah gue bilang, mau ketemu lo," bisik Enzie, "gue cabut, ya."

"Eh, Zie, tunggu—"

"Sudah selesai kuliah hari ini?" Arga sudah berdiri di hadapannya.

"S—sudah, Om…" Mariska sedikit minder, pasalnya penampilannya saat ini tidak sebaik penampilannya malam itu. Dia hanya memakai jeans dan kemeja

lusuh, rambutnya pun ia ikat menjadi ekor kuda, tidak di-*styling* seperti malam itu. Namun entah mengapa, Arga sama sekali tidak terkejut melihat penampilannya saat ini.

"Ayo pergi." Arga berbalik dan berjalan lebih dulu.

"P—pergi ke mana, Om?"

Pria itu membuka pintu mobil lalu menatap Mariska. "Masuk."

Buru-buru gadis itu masuk meskipun masih dilanda kebingungan mengapa Arga tiba-tiba muncul? Mengapa pria itu

mengajaknya pergi? Akan pergi ke mana mereka? Apa yang pria itu inginkan darinya?

Pertanyaan itu tertahan di lidahnya meskipun mobil sudah meninggalkan parkiran Universitas Nusantara. Dia melirik ke samping, ingin bertanya tetapi takut mengatakannya.

"Tanyakan saja," ucap Arga.

"K—kenapa Om ada di kampus aku? Om tahu dari mana aku kuliah di sana? Mau ketemu aku buat apa?"

”Tidak sulit mencari tahu tentang kamu,” jawab Arga pelan, “menurutmu, mengapa saya ingin bertemu?”

Kepala itu menggeleng pelan, dia tidak berani memikirkan satu alasan pun sekarang.

“Masih butuh uang?”

”Siapa yang nggak butuh uang?” Mariska menatap ke depan, hujan mulai turun membasahi tanah di sore ini. “Semua orang butuh uang,” jawabnya pelan.

"Kalau begitu, berapa yang harus saya bayar agar kamu mau tidur sama saya lagi?"

Kepala Mariska menoleh cepat. "T—tidur sama Om?"

"Ya. Katakan saja apa yang kamu inginkan. Apartemen? Mobil? Uang? Ponsel baru? Katakan saja semuanya. Akan saya berikan."

"A—aku nggak…" Mariska mengusap tengkuknya karena canggung. "Aku nggak jual diri lagi," bisiknya pelan.

"Apa kamu sudah bersama pria lain? Berapa dia membayarnya?" Suara Arga dingin dan juga tajam, sesaat Mariska takut mendengarnya.

"A—aku nggak jual diri sama siapa pun selain malam itu," ucapnya buru-buru agar Arga tidak salah paham. "Waktu itu aku cuma butuh seratus juta buat bayar hutang, dan Om sudah ngasih aku seratus juta. Jadi aku nggak… pernah lagi ngelakuin itu. Cuma sekali itu aja."

Mobil memasuki hotel yang sama seperti sebelumnya. Namun Arga tak buru-buru mengajak Mariska turun, pria itu menatap gadis yang sedang gugup di sampingnya.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Aku nggak ingin apa—"

"Kamu bilang siapa yang tidak butuh uang? Jadi kamu pasti butuh uang."

"Tapi aku beneran nggak jual diri lagi," bisiknya sambil menundukkan kepala.

"Seratus juta untuk malam ini."

"Om, tapi—"

"Tidak mau seratus juta?"

Siapa sih yang tidak mau? Cuma orang gila, pikir Mariska. Dia menatap lekat pria itu, dia sangat tertarik untuk menerimanya, selain karena dia menginginkan uang, juga karena merindukan Arga. Apakah konyol jika merindukan pria yang baru satu kali dia temui? Namun bayang-bayang percintaan mereka terus menghantuinya setiap malam, bahkan sampai ke dalam mimpinya.

"Aku mau," ucapnya, pada akhirnya Mariska tak mungkin menolak.

"Ayo turun."

Begitu mereka memasuki kamar yang sama, Mariska buru-buru menahan Arga.

"B—boleh aku mandi dulu? Aku sejak pagi di kampus jadi aku butuh mandi."

"Silakan, akan saya pesankan makan malam. Mandi saja dengan santai."

Mariska menaruh tas lusuhnya ke atas sofa, melepaskan sepatu lalu

pergi ke kamar mandi. Arga bilang Mariska boleh mandi dengan santai, kan? Jacuzzi di tengah-tengah kamar mandi sangat menggoda, pagi itu Mariska tak sempat mencobanya, jadi… dia pikir bisa mencobanya sekarang. Lagipula, malam baru saja datang dan mereka tak perlu buru-buru untuk melakukannya.

Satu jam kemudian, Mariska keluar dari kamar mandi memakai *bathrobe* dengan tubuh yang wangi. Arga sudah duduk di meja makan menunggunya. Dia berdiri ragu,

apa boleh makan malam hanya mengenakan *bathrobe*?

"Duduklah, tidak usah pedulikan pakaian. Toh akan dilepas juga. Makan sebelum kamu kelaparan. Saya akan mandi lebih dulu. Nikmati makanannya. Oh, ya. Minum pil itu setelah makan." Arga menunjuk pil pencegah kehamilan yang ada di atas meja makan.

Pria itu masuk ke kamar, sedangkan Mariska duduk di meja makan. Banyak sekali makanan yang Arga pesan, dia mulai

mengambil hidangan utama dan mencicipinya. Ini pertama kali Mariska makan steak, dan ternyata sangat enak. Lupa pada Arga, dia pun menikmati makanannya sendirian.

"Tampaknya kamu cukup menikmati makan malamnya."

Mulut Mariska sedang penuh saat pria itu duduk di depannya, sama sepertinya, Arga hanya memakai *bathrobe*. Dengan malu Mariska mengunyah secara perlahan.

"Ini pertama kalinya aku makan makanan mahal begini. Enak."

"Habiskan saja. Saya memang memesannya untuk kamu."

"Om nggak makan?"

Arga meraih garpu dan memilih menikmati pasta. Pria itu makan dengan tenang, tidak seperti Mariska yang terburu-buru karena begitu lahap. Tidak ingin membuat dirinya sendiri malu, Mariska juga mulai makan dengan perlahan.

Gerakan tangan Arga seperti para bangsawan, tenang dan

perlahan. Tidak seperti Mariska. Mengunyah pun dengan sangat tenang. Gerakan anggun yang membuatnya diam-diam terpesona. Semua gerak gerik Arga memang tidak terburu-buru, pria itu pun selalu tampak tenang bahkan dalam keadaan terangsang sekali pun.

Keduanya selesai makan malam. Arga menghubungi *butler* untuk membersihkan meja makan, selagi meja dibersihkan, keduanya duduk di sofa.

"Sudah cek rekening kamu? Saya sudah transfer uangnya."

Mariska mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, dia melihat ada notifikasi dari akun *mobile banking* bahwa ada dana masuk sebesar seratus juta rupiah. Nominal yang cukup besar bagi Mariska. Ia akan memikirkan nanti saja uangnya akan digunakan untuk apa. Mungkin bisa digunakan untuk merenovasi rumah orang tuanya karena atap rumah mereka sudah bocor sejak lima bulan lalu.

"Makasih, Om." Sambil mengatakan hal itu, Mariska mengirim pesan pada ibunya, berbohong dan mengatakan bahwa ia harus menginap di kosan teman untuk mengerjakan tugas kuliah. Kalau tidak memberi kabar, takutnya ibunya akan menunggunya sampai malam.

Arga merokok sementara Mariska menonton TV. Dia tidak begitu fokus menatap layar TV, sesekali melirik Arga yang masih merokok dengan tenang. Setelah

dua batang rokok habis, pria itu menatapnya.

Buru-buru Mariska berdiri dan mendekati pria itu untuk berlutut di hadapannya.

"*Good girl,*" puji Arga begitu Mariska berlutut, pria itu melepaskan ikatan *bathrobe*, memperlihatkan penisnya yang sudah menegang.

Kali ini Mariska tak lagi malu-malu. Ia menyentuh penis Arga dan menggenggamnya, tangannya bergerak naik turun lalu memasukkan penis itu ke dalam

mulutnya. Perasaan Mariska saja atau penis Arga memang semakin membesar di dalam mulutnya? Lidahnya memainkan ujungnya, dan dia terus mengisap sambil mengocok batangnya yang keras.

"Ugh…" Arga bersandar di punggung sofa, kedua salah satu tangannya memegangi kepala Mariska sedangkan yang satu lagi meremas payudara gadis itu. Arga mendorong kepala Marisa semakin ke bawah, membuat ujung kejantanannya menyentuh tenggorokan Mariska. Gadis itu

terbatuk sedikit dan menarik kepalanya ke atas.

Belum berhenti sampai di sana, Mariska mencium dan menjilat batangnya sampai ke pangkal.

Arga tidak terlalu suka seks sebelumnya, dia tidak menjadikan seks sebagai kebutuhan utama, namun setelah malam yang dilalui bersama Mariska, dia tidak bisa tidur dengan tenang. Arga berusaha mengalihkan fokusnya pada pekerjaan, dia berusaha lembur setiap malam, tapi bayangan Mariska terus

mengikutinya ke mana pun dia pergi. Hampir dua bulan sejak malam itu, sudah berapa kali dia menggunakan tangannya sendiri untuk memuaskan diri? Namun tak pernah sepuas apa yang dia dapatkan malam itu, akhirnya Arga menyerah dan mulai mencari tahu tentang Mariska, begitu mendapatkan informasi tentang gadis itu, tanpa berpikir panjang Arga menyusulnya ke kampus guna menjemput Mariska untuk tidur dengannya.

"Berdirilah." Pria itu menarik Mariska ke untuk berdiri. "Lepaskan *bathrobe* kamu."

Tangan Mariska melepaskan jubah mandi itu dan membiarkannya teronggok di lantai.

"*Ride me,*" pinta Arga.

Tanpa canggung dan malu karena sudah dikuasai hasrat, Mariska mengangkang di atas paha Arga, tangannya mengarahkan ujung milik pria itu ke pintu masuk dirinya lalu menurunkan dirinya perlahan-lahan.

"Ah…" Mariska mengerang keras, memeluk bahu Arga dan mulai menggerakkan pinggulnya. Rasanya begitu nikmat, jarinya yang mungil tidak sebanding dengan kejantanan Arga yang besar dan tebal, Mariska menggerakkan pinggulnya maju mundur dan membiarkan Arga meremas payudaranya.

"Om… ah…"

"Jangan berhenti, terus bergerak."

"Om… ah… enak…" Mariska mulai meracau, pinggulnya

bergerak semakin liar. “Om… enak banget…”

Kedua tangan Arga memegangi pinggul gadis itu, membantu Mariska bergerak. Sesekali bibirnya meraih bibir Mariska dan melumatnya. Tangannya pun tak berhenti menjamah payudara Mariska yang ikut bergoyang karena hentakan gadis itu di atas pangkuan Arga.

”Ah… Om…” Mariska menjerit saat mendapatkan pelepasan pertama, napasnya terengah-engah sambil memeluk bahu Arga.

Dalam sekali gerakan, Arga berdiri, refleks Mariska melingkarkan kedua kakinya membelit pinggang Arga yang melangkah ke kamar tanpa melepaskan penyatuan mereka. Begitu sampai di atas ranjang, Arga memutar tubuh Mariska agar membelakanginya. Dengan bertumpu pada tangan dan lutut, gadis itu dihunjam dari belakang.

"Ah!" Desahan Mariska menggema, kenikmatannya berkali-kali lipat karena dengan posisi itu,

Arga memasukkannya lebih dalam. "Mentokin Om…"

"Begini?" Arga meraih dagu gadis itu agar menoleh padanya. "Kamu suka dimentokin begini?"

"Iya… enak…"

Bibir Mariska dilumat bersamaan dengan kewanitaannya dihajar habis-habisan, entah berapa kali mereka melakukannya, yang jelas Mariska sampai lemas tak berdaya setelah dibuat orgasme berkali-kali, Arga pun mengerang puas sambil terus menghujamkan dirinya dalam-dalam.

***

Pertemuan itu kini terjadi satu kali dalam seminggu, pada bulan pertama, Mariska merasa baik-baik saja. Dia senang karena mendapatkan uang dan juga kepuasan. Namun pada bulan kedua, dia merasa… hina karena menjual diri seperti itu. Setelah memikirkannya sampai menangis semalaman, Mariska memutuskan untuk berhenti menjual dirinya kepada Arga.

Hari itu, dia sudah janji untuk bertemu di hotel yang sama seperti tempat biasa mereka bercinta. Malam itu Mariska sengaja datang terlambat.

"Mengapa terlambat?" Arga sudah menunggunya di kamar, tidak tanggung-tanggung, Mariska telat selama dua jam. Arga yang tidak pernah dibuat menunggu oleh siapa pun, untuk pertama kalinya harus menunggu seseorang. Namun alih-alih marah, entah mengapa dia bisa sabar menunggu. Jika bukan Mariska

orangnya, Arga sudah mengamuk saat orang itu datang.

"Maaf, aku telat."

"Kamu mau mandi dulu—"

"Om." Mariska menatapnya lekat, matanya kembali berkaca. Dia menghabiskan waktu untuk menangis di taman dekat hotel selama dua jam. Sejatinya Mariska datang tepat waktu tetapi memilih bersembunyi di taman untuk menumpahkan emosi yang dirasakannya. Mariska takut, dia takut pada perasaannya yang sudah mulai berbeda. Kini, dia

semakin sering membayangkan menghabiskan malam bersama Arga, dan itu membuatnya resah. Rasa sukanya sudah mulai berubah menjadi sesuatu yang lain, sebelum jatuh kian dalam, Mariska memilih untuk berhenti sekarang. Dia tidak mau menjadi pungguk yang merindukan bulan, mereka sangat berbeda dari segala sisi, tidak hanya status sosial, baik orang tua maupun lingkungan, mereka jauh berbeda.

"Ada apa?" Arga berdiri di depannya, menatapnya lekat.

Aku jatuh cinta sama Om, aku harus gimana? Aku nggak mungkin biarin perasaan ini berkembang, aku nggak setara sama Om, aku takut kehilangan Om tapi aku jauh lebih takut kalau nanti Om bosan lalu pergi gitu aja, sementara aku sudah kesulitan menahan perasaanku sendiri. Cinderella itu cuma dongeng, dan selama ini Om menganggap aku jual diri. Aku sudah hina, dan aku nggak mau dipandang semakin hina oleh Om maupun orang lain. Apa yang harus aku lakukan, Om?

"Mariska?" Arga menatap bingung karena Mariska hanya diam saja.

"Om…" Mariska meraih tangan Arga dan menggenggamnya. "Makasih banyak atas semua uang yang udah Om kasih. Membantu aku banget. Aku bisa renovasi rumah orang tuaku dan membuatnya menjadi lebih nyaman. Aku… bisa bikin warung kecil-kecilan untuk Ibu di depan rumah jadi Ibu nggak perlu jual nasi uduk keliling lagi. Semua uang yang aku dapatin, aku gunakan

baik-baik." Mariska tersenyum sambil berusaha menahan air matanya. "Tapi aku nggak mau jual diri lagi, Om. Aku nggak mau lagi. Aku takut ketergantungan sama Om. Jadi sebelum itu terjadi, kita hentikan aja semuanya. Aku yakin gampang buat Om nyari perempuan untuk ditiduri. Bahkan banyak yang lebih cantik dan bisa memuaskan Om lebih dari aku. Aku nggak mau jual diri lagi, aku mau selesaikan kuliah dengan cepat dan kerja. Aku mau jadi perempuan baik-baik. Aku mau

jadi wanita karir yang bisa membanggakan kedua orang tuaku, Om. Bukan perempuan yang mencari uang karena jual diri." Perlahan Mariska melepaskan tangan itu. "Makasih banyak karena Om udah baik banget sama aku. Maaf kalau selama dua bulan ini, aku mungkin nggak begitu memuaskan Om. Om jangan terlalu sering merokok, nggak baik buat kesehatan. Aku pamit, ya."

Tanpa memberi Arga kesempatan untuk merespon ucapannya, Mariska buru-buru

pergi dari kamar itu dengan air mata bercucuran.

Inilah yang dia takutkan sejak awal, jatuh cinta. Rasanya lebih masuk akal jika jatuh cinta dengan anak tetangga daripada jatuh cinta dengan pria kaya raya, sesuatu yang tidak bisa digapai, lebih baik lepaskan saja. Mariska sudah belajar dari kehidupannya yang keras untuk tidak memberi harapan pada diri sendiri. Dia tidak mau berandai-andai, karena sadar bahwa khayalan tetap akan menjadi khayalan. Maka Mariska

memutuskan untuk mundur. Dia ingin mencari uang dengan cara yang benar—meskipun terlambat karena sudah terlanjur menjual diri. Tetapi dia masih bisa kembali ke jalan yang seharusnya, bukan?

Arga tak mencegahnya, tak pula mengejarnya. Dan hal ini semakin membuat Mariska sadar bahwa yang terjadi di antara mereka hanyalah hubungan transaksional, bukanlah hubungan yang melibatkan emosi ataupun perasaan. Pria itu hanya menganggapnya pemuas nafsu dan

Mariska menganggapnya sebagai sumber uang. Dia tidak ingin menjalani hubungan seperti itu selamanya. Enzie bilang, menjadi *sugar baby* jangan melibatkan perasaan, namun bagaimana mungkin hal itu tidak terjadi jika Arga bersikap sangat baik dua bulan ini? Bagaimana melarang hatinya untuk jatuh cinta pada pria tampan itu? Mariska hanya manusia biasa, dia hanya gadis lemah yang mudah terbuai arus, maka sebelum arus itu menenggelamkannya, lebih baik

berenang ke tepian dan pergi meninggalkan sungai.

Satu bulan pertama, dia seperti orang yang patah hati padahal tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Arga. Inikah yang dinamakan patah hati tanpa menjalin hubungan?

Rasanya sakit sekali karena ini patah hati pertama yang pernah dia alami.

***

"Akhirnya wisudaaaa!" Enzie memeluk Mariska erat-erat. Sejak malam itu, mereka menjadi teman begitu saja. Pertemanan yang berjalan secara alami, semua orang heran mengapa si cupu Mariska bisa berteman dengan kembang Fakultas Ekonomi? Tidak hanya itu, mereka bahkan sangat dekat layaknya sahabat.

Dalam dua tahun, tidak ada yang membahas mengenai Arga, baik Mariska maupun Enzie, seolah-olah pria itu menjadi topik terlarang untuk mereka. Enzie

sering menceritakan tentang *sugar daddy*-nya namun tak pernah mengungkit pria yang pernah menjadi *sugar daddy* Mariska.

"Gue denger lo dapat panggilan dari Darma Group?"

Mariska mengangguk lebar. "Iya, gue nggak nyangka lamaran gue diterima. Gue bakal *interview* besok. Doain gue semoga gue diterima ya, Zie."

"Pasti. Lo pasti diterima." Enzie memeluknya sekali lagi, mengingat suka duka mereka mengerjakan skripsi bersama, rasanya ingin

menangis karena penderitaan itu akhirnya berakhir juga.

“Mbak Mariska?” Seorang pria berpakaian rapi datang menghampiri mereka dengan dua buah buket di tangan.

”Iya.”

”Selamat wisuda ya, Mbak. Ini buat Mbak.” Pria itu menyerahkan kedua buket itu kepada Mariska. Satunya buket bunga asli dan satunya buket uang.

”Mas, Mas tunggu, ini buat saya? Apa kita saling kenal?”

Namun pria yang memberikannya sudah pergi secara terburu-buru.

"Siapa sih dia? Gue nggak kenal."

"Wow, duitnya merah semua. Mana buketnya gede banget. Kalau ditotalin bisa puluhan juta, nih," ucap Enzie menatap buket uang di pelukan Mariska.

"Tapi gue nggak kenal siapa dia, Zie."

"Rejeki jangan ditolak, terima aja. Dia nggak mungkin salah orang. Eh itu orang tua lo

nungguin, gue mau nyamperin keluarga gue dulu, ya."

Sementara itu, asisten yang tadi memberikan buket bunga dan uang kepada Mariska masuk ke dalam mobil.

"Sudah kamu kasih?"

"Sudah, Pak."

"Kalau begitu kita kembali ke kantor."

Mobil baru saja meninggalkan parkiran saat ponsel Arga bergetar, nama Enzie tertera di layarnya.

"Ya."

"Ini cuma Mariska doang yang dapat buket? Aku nggak?"

"Kamu sudah dapat dari Agusta," jawab Arga datar.

"Dih, pelit banget. Padahal aku udah jadi mata-mata tanpa bayaran selama ini. Pelit."

"Kalau cuma ingin mengeluh, saya tutup."

"Awas aja, suatu saat bakal aku cepuin ke Mariska kalau selama dua tahun ini Om maksa aku jadi mata-mata dia. Tapi aku beneran tulus temenan sama dia, ya. Jangan disangka aku nggak tulus sama dia.

Udah, ah. Males ngomong sama orang pelit."

Arga hanya mendengus dan memutuskan panggilan.

Ya. Dia selalu mengawasi gadis itu dari kejauhan dan sengaja tak menampakkan diri. Dia sering memberi hadiah-hadiah kecil kepada Mariska melalui Enzie sebagai perantara. Terkadang dia memberikan kartunya kepada Enzie untuk mengajak Mariska belanja dengan alasan Enzie butuh teman *shopping* dan Mariska boleh ikut membeli apa pun yang dia

inginkan. Tak jarang pula Arga membelikan tiket pesawat untuk Enzie mengajak Mariska liburan meski hanya ke Bali atau Labuan Bajo. Sewaktu keduanya mengerjakan skripsi, Arga selalu membelikan makanan dan dikirim secara *online* ke apartemen Enzie—tempat di mana keduanya sering mengerjakan skripsi bersama. Semua hal yang Arga lakukan, Mariska tidak mengetahuinya karena Enzie disuruh untuk diam dan mengikuti permainan Arga. Gadis itu tidak menolak karena dia

pun bersedia melakukannya dengan sukarela.

Dan Arga hanya perlu membiarkan Mariska untuk memulai karir sebelum muncul di hadapan gadis itu. Ia selalu ingat kata-kata Mariska yang ingin menjadi perempuan baik-baik yang bisa dibanggakan orang tuanya. Kata-kata itulah yang membuat Arga tidak mengejar Mariska saat gadis itu pergi. Arga memikirkan semalaman mengapa hatinya sakit ketika ditinggalkan, lalu seiring

berjalannya waktu dia pun paham bahwa dia… jatuh cinta.

Butuh waktu berminggu-minggu untuk Arga menyadari perasaan sakit yang tak kunjung pergi dari dadanya ini bernama patah hati, lalu dia pun sadar bahwa dia jatuh cinta.

***

"Selamat naik jabatan!"

Mariska memeluk Enzie sambil tertawa lebar. Satu tahun bekerja di Darma Group, dia mendapatkan

promosi untuk naik jabatan. Rasanya tidak bisa dipercaya, tetapi Mariska benar-benar mendapatkan posisi itu.

"Selamat buat yang mau nikah," balas Mariska sambil tersenyum. "Katanya jadi *sugar baby* jangan pake perasaan, huh?"

Enzie tertawa lebar. "Nggak salah gue kalau si duda mau nikahin gue. Gue nggak bakal nolak, dong. Yang penting bukan suami orang. *Single* sama *single*."

Enzie memang akan menikah dengan pria yang selama ini

menjadi *sugar daddy*-nya. Hal yang tidak Mariska sangka-sangka bahwa Enzie akan setuju untuk menikah setelah selama ini sesumbar bahwa dia akan menjadi lajang selamanya.

"*So*? Gimana tawaran gue buat jadi *bridesmaid*?"

"Oke, gue nggak bakal nolak pastinya."

Di sela-sela kesibukannya, Mariska membantu persiapan pernikahan Enzie. Karena menikah dengan pengusaha terkenal, acara yang akan diadakan pun juga

mewah dan besar-besaran. Mariska setia mendengarkan keluhan Enzie tentang persiapan acara yang membuatnya sakit kepala.

"Gue saranin lo mending *intimate wedding* aja kalau nikah nanti. Acara gede-gedean gini bikin sakit kepala, suer!"

"Gue? Nikah?" Mariska tertawa. "Nikah sama siapa? Pacar aja nggak punya."

"Lo bakal nikah dalam tahun ini, percaya sama gue."

"Lo peramal?"

"Anggap aja begitu." Enzie menyeringai lebar. "Inget, kalau lo mau nikahan gede, biarin orang yang urus. Lo terima jadi aja. Gue nyesel bilang bakal ikut campur ngurusin pernikahan padahal Mas Agusta bilang nggak usah repotin diri sendiri. Emang dasar gue bandel."

"Emang. Sekarang pusing, kan?" Mariska menikmati matcha-nya dengan santai.

"Gaun lo gimana? Kapan lo ambil?"

"Minggu depan."

"*Betewe*, gue beliin lo sepatu."

"Ih, Zie… lo kenapa suka banget beliin gue sesuatu?"

Bukan dari gue, dari cowok yang nggak bisa move on dari lo, batin Enzie.

"Lo pake buat acara gue." Enzie menyerahkan sebuah *paper bag*.

"Calon suami lo nggak marah lo buang-buang duit mulu buat gue? Gue nggak enak banget, dari kita kuliah sampe sekarang selalu lo beliin barang-barang mewah buat gue."

"Tenang aja, duit laki gue nggak berkurang sepeser pun," jawab Enzie sambil menyeringai. *Karena duitnya dari cowok lo, tuh om-om bucin mampus sama lo tapi ketahan aja, tunggu aja jadi laki lo, jangankan sepatu, private jet juga bakal dibeliin.*

Hari yang dinanti-nanti akhirnya tiba. Sejak pagi, Mariska dan Enzie sudah bersiap-siap, gadis itu menemani sahabatnya di-*makeup* sampai akhirnya siap untuk acara pernikahan. Pemberkatan di adakan di sebuah gereja ternama, saat mereka tiba di sana, Mariska

sibuk mengatur gaun pernikahan Enzie sebelum melangkah menuju altar.

Mariska sendiri mengenakan gaun berwarna hijau emerald, saat dia sedang sibuk memegangi bunga di tangannya, seseorang mendekat.

Mariska menoleh, menatap pria itu yang tersenyum kecil padanya.

"Hai, saya Arga, *groomsmen*-nya Agusta," ucapnya mengulurkan tangannya dengan santai.

"A—aku Mariska, *bridesmaid*-nya Enzie."

"Sepertinya kamu pasangan saya hari ini, siap melangkah ke dalam?" Arga mengulurkan tangannya.

Mariska dengan ragu menyambut uluran tangan itu, genggaman tangan Arga membuat Mariska terkesiap pelan.

Sudah lebih dari tiga tahun berlalu, tapi anehnya, jantung Mariska masih berdetak dengan ritme yang sama—cepat, gugup, dan hangat di saat bersamaan. Saat pandangannya menangkap sosok

Arga tadi, waktu seolah menolak bergerak.

Pria itu masih sama. Tatapan dinginnya, caranya berdiri tegap, dan ketenangan yang dulu membuat Mariska gila, kini kembali memporak-porandakan hatinya. Ia pikir rasa itu sudah lama padam, tapi ternyata hanya tertidur di sudut hati yang tak pernah benar-benar ia sentuh.

Suara Arga yang dalam menyapa pelan membuat dadanya bergetar. Mariska tersenyum—senyum yang terlalu kaku untuk

disebut tenang, terlalu jujur untuk disebut pura-pura. Dan di detik itu, ia sadar: perasaannya untuk Arga tak pernah berubah. Tiga tahun pun tak mampu membuatnya lupa bagaimana rasanya jatuh cinta pada pria itu.

Pria itu menarik pinggangnya untuk dipeluk. Bahkan Arga tak melepaskannya selama prosesi pernikahan Enzie berlangsung. Banyak yang ingin Mariska tanyakan, namun satu-satunya yang menjadi fokusnya adalah

tangan Arga yang melingkari pinggangnya.

"Sudah punya pacar?" Arga menunduk padanya.

Mariska menggeleng pelan. "Nggak punya."

"Saya juga," jawab pria itu sambil meremas lembut pinggang Mariska, "apa kamu mau jadi istri saya?"

"Istri? Bukannya harusnya jadi pacar dulu?"

"Saya cari istri, bukan cari pacar. Sahabat saya saja sudah menikah dua kali sementara saya

belum. Jadi bagaimana?" Arga tiba-tiba merogoh sesuatu di dalam saku celananya lalu mengeluarkan sebuah cincin. "Mau jadi istri saya?"

Mariska terpaku. Dunia seolah berhenti, tiga tahun tak bertemu, tiga tahun tanpa kabar, dan kini pria yang dulu hanya ada di pikirannya datang dengan lamaran di tangan. Dadanya terasa sesak oleh campuran haru dan tak percaya. Ia ingin bicara, tapi suaranya tercekat. Yang bisa ia lakukan hanyalah menatap wajah

Arga. Lalu perlahan, senyum muncul di bibirnya. Dunia terasa ringan, seperti semua beban yang pernah ia simpan tiba-tiba lenyap. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Mariska merasa seperti melayang.

"Bagaimana?"

Mariska terkekeh dan memeluk Arga. Di depan sana, pasangan pengantin sedang berciuman, sementara di sudut ruangan itu Arga mencium bibir wanitanya dalam-dalam.

Tiga tahun penantiannya… kini terbayarkan.

"Enzie bilang menjadi *sugar baby* nggak boleh pakai perasaan?"

"Benarkah?" Telapak tangan Arga mengusap pipi perempuannya. "Dia bohong, nyatanya dia menikah dengan *sugar daddy*-nya."

"Jadi *Sugar Daddy*… apa aku bakal jadi *sugar baby* yang sah setelah ini?"

"Benar." Arga meraih bibir itu dan menciumnya lagi. "Kamu tidak

hanya menjadi *sugar baby,* tapi akan menjadi pemilik hidup saya."

"Apa kita pantas berada di tempat yang sama?"

"Sangat pantas. Saya dengar kamu adalah wanita karir yang kini sangat dibanggakan orang tua kamu, kamu juga naik jabatan sangat cepat karena kinerja kamu yang begitu hebat. Kamu juga perempuan baik-baik yang bahkan tidak berpikir untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Jadi… apakah semua impianmu sudah tercapai?" Namun sebelum Mariska

menjawab, Arga segera menambahkan, "saya juga sudah berhenti merokok sejak tiga tahun belakangan. Kesehatan saya bagus berdasarkan pemeriksaan terakhir bulan lalu. Apakah saya lolos kriteria suami idaman kamu?"

Mariska tersenyum lebar, mengalungi leher Arga dengan kedua tangannya.

"Belum."

Pria itu menaikkan satu alisnya dengan tatapan bertanya.

"Kurang satu hal."

"Apa itu?"

"Kamu belum berlutut."

Arga tertawa pelan lalu mulai berlutut di hadapan Mariska dan menyodorkan cincinnya.

"*Sugar baby,* kamu bersedia menikah dengan saya?"

"Tunggu apalagi? Jawab *yes*!" seru Enzie dari altar.

Saat sadar, semua orang tengah menatap ke arah mereka. Mariska menutup wajahnya karena malu lalu kemudian mengulurkan tangannya.

"Ya, aku bersedia."

Tepuk tangan terdengar riuh dan dengan malu Mariska menyembunyikan wajahnya di pelukan calon suaminya. Enzie yang berseru paling meriah karena lamaran barusan, sangat bahagia karena akhirnya sahabatnya bisa bersatu dengan pria yang tiga tahun ini selalu mencintainya diam-diam. Tidak sia-sia dia menjadi mata-mata Arga selama ini. Pasangan yang akan menikah dalam waktu dekat itu menyingkir ke sudut lain agar orang-orang kembali fokus pada pasangan

pengantin baru. Di balik pilar yang tidak terlihat oleh siapa pun, Arga mendorong Mariska ke dinding lalu mencium bibir calon istrinya dalam-dalam.

~Selesai~

Bertemu di Mini Story selanjutnya.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy